

**TEORI BELAJAR
DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Dr. Nini Aryani, S.Ag., M.Pd; Dr. Molli Wahyuni, S.Si., M.Pd.

TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Diterbitkan Oleh



TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN

Penulis : Dr. Nini Aryani, S.Ag., M.Pd.
Dr. Molli Wahyuni, S.Si., M.Pd.
Penyelaras Aksara :
Tata Letak : Ridwan Nur M
Desain Cover : Bintang W Putra

Penerbit:

Bintang Pustaka Madani

(CV. Bintang Surya Madani)

Anggota IKAPI Nomor: 130/DIY/2020

Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08

Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Telp: 4358369. Hp: 085865342317

Email: redaksibintangpustaka@gmail.com

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @bintangpustaka

Website: www.bintangpustaka.com

www.pustakabintangmadani.com

Cetakan Pertama, Januari 2021

Bintang Pustaka Madani Yogyakarta

viii + 163 hal : 15.5 x 23 cm

ISBN :

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan



KATA PENGANTAR

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Belajar ditandai dengan adanya latihan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif permanen, belajar bukan merubah perilaku karena maturasi atau pengkondisian sementara suatu organisme. Secara kasat mata, proses belajar tersebut tidak dapat diamati akan tetapi dapat dilihat dari hasil perubahan yang terjadi, baik dari peningkatan pengetahuan yang dimilikinya, pemahamannya terhadap pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, peningkatan keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya serta aspek lainnya yang ada pada individu. Dalam psikologi pendidikan, belajar menjadi dasar yang perlu dipahami secara khusus oleh siswa ataupun guru sehingga dapat memahami konsep dasar serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya secara lebih komprehensif dan mendalam sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pekanbaru, 14 Januari 2021

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
I	
KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. KONSEP DASAR PENDIDIKAN	2
C. HAKIKAT DAN KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN...	3
D. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	6
E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR.....	10
II	
PERBEDAAN INDIVIDU INTELIGENSI, BAKAT, GAYA BELAJAR, KEPERIBADIAN DAN TEMPERAMEN, SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN.....	15
A. PERBEDAAN INDIVIDU	15
B. INTELIGENSI, BAKAT, GAYA BELAJAR, KEPERIBADIAN DAN TEMPERAMEN.....	17
C. IMPLIKASI PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PEMBELAJARAN	28

III

PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA DAN SOSIAL EMOSIONAL SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN.....	33
A. PERKEMBANGAN KOGNITIF	33
B. PERKEMBANGAN BAHASA.....	49
C. PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL.....	56
D. IMPLIKASI PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN BAHASA, PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN.	61

IV

MOTIVASI, KREATIVITAS DAN AFEKTIF SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN.....	65
A. MOTIVASI.....	65
B. KREATIVITAS	78
C. AFEKTIF	84
D. IMPLIKASI MOTIVASI, KREATIVITAS DAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN	88

V

INGATAN, LUPA DAN TRANSFER DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	93
A. INGATAN	93
B. L U P A.....	101
C. TRANSFER.....	105

VI

**PERKEMBANGAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS,
DAN SISWA YANG TIDAK BIASA SERTA
IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR
DAN PEMBELAJARAN 115**

A. Anak Berkebutuhan Khusus 115

B. Implikasi dalam Belajar dan Pembelajaran 136

VII

**MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG
PRODUKTIF 141**

A. Arti Penting Pengelolaan Kelas 141

B. Tujuan Pengelolaan Kelas 143

C. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas 144

D. Kegiatan Pengelolaan Kelas 147

E. Model Pengelolaan Kelas yang Efektif 150

F. Pengaruh Pengelolaan Kelas dalam Pencapaian Kualitas
Hasil Belajar 154

DAFTAR PUSTAKA 157

PROFIL PENULIS 161



I

KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita mendengar istilah psikologi pendidikan. Dalam dunia akademisi, psikologi pendidikan dikenal dengan adanya orang yang belajar, pembelajaran dan pengajaran. Bagi seorang siswa yang ingin menjadi seorang guru, psikologi pendidikan merupakan akumulasi, pengetahuan, kebijaksanaan dan teori yang berdasarkan pada pengalamannya untuk memecahkan masalah pengajaran secara cerdas, sedangkan bagi seorang guru, psikologi pendidikan menjadi sebuah dasar dalam pengambilan keputusan untuk membahas pengalaman dan pemikiran mereka.

Dalam psikologi pendidikan, belajar menjadi dasar yang perlu dipahami secara khusus oleh siswa maupun guru dalam dunia pendidikan dan menjadi istilah yang familiar bagi setiap individu. Namun tidak banyak individu yang memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar. Oleh karena itu, perlu dipahami

betul apa itu belajar terutama bagi seorang pendidik ataupun orang bergerak di dunia pendidikan agar dapat memahami konsep dasar serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya secara lebih komprehensif dan mendalam. Terutama bagi seorang guru ataupun calon guru, supaya proses mengajar yang dilakukan nantinya dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran apakah berjalan dengan lancar atau tidak, terlihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang dibuktikan dengan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang disertai dengan peningkatan prestasi belajar.

B. KONSEP DASAR PENDIDIKAN

Asal kata pendidikan adalah "*didik*", dimana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* jika diberikan imbuhan men- menjadi mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam pelaksanaan kegiatan memelihara dan memberi latihan, diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian, kita juga mengenal istilah pendidikan yang berarti adanya upaya pengajaran dengan cara mengubah sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok orang dengan tujuan mendewasakan manusia. Selain itu, istilah pendidikan juga dapat diketahui maknanya dari tinjauan etimologis yaitu *pedagogie* yang berasal dari bahasa Yunani dan *education* dari bahasa Latin. Berikut penjelasan istilah tersebut:

- 1) *Pedagogie*, istilah ini terdiri dari dua kata yaitu *pias* (*anak*) dan *ago* (*saya membimbing*), sehingga secara keseluruhan artinya adalah saya membimbing anak. Istilah ini terjadi pada zaman Yunani kuno, dimana pada zaman tersebut jika anak pada golongan bangsawan mau pergi kemanapun, pasti selalu diantar dan dijemput oleh seorang pengasuh khusus yang disebut *padagogos*.
- 2) *Education*, istilah ini terdiri dari kata *ex* (*out*) artinya keluar dan *ducere* yang artinya mengatur, memimpin, dan

menyerahkan, sehingga education dapat diartikan sebagai mengumpulkan dan menyampaikan informasi (pelajaran) dan menyalurkan/menarik bakat agar dapat keluar.

Dari penjelasan mengenai istilah pendidikan diatas, maka pendidikan juga dapat disebut sebagai ajang proses pembentukan pribadi peserta didik yang berasal dari kegiatan yang sistematis dan sistemik. Dalam proses pembentukan pribadi terdapat dua hal yang menjadi sasaran yaitu bagi peserta didik yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi peserta didik yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Crow (dalam Supriyatno, 2001) menjelaskan bahwa pendidikan berarti pemenuhan kebutuhan individu yang cenderung mengalami peningkatan dengan harapan dapat mengembangkan diri untuk memperluas wawasan, mengintensifkan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya. Dengan demikian, pendidikan yang didalamnya terdapat proses belajar akan membawa pada perubahan perilaku atau terbentuknya kepribadian seseorang.

C. HAKIKAT DAN KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1. Psikologi Pendidikan

Pada dasarnya, psikologi pendidikan terdiri dari dua suku kata, yakni Psikologi dan Pendidikan. Kata Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyce* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga dapat disebut dengan ilmu jiwa. Namun dalam perkembangannya, ilmu jiwa dianggap terlalu abstrak dan kurang ilmiah. Hal ini menjadikan ilmu pengetahuan tidak lagi mempelajari tentang jiwa, tetapi mempelajari tentang gejala-gejala jiwa yang terlihat dan terukur. Artinya, psikologi merupakan usaha dalam mempelajari tingkah laku individu sebagai manifestasi kondisi psikis yang dialaminya. Sedangkan pendidikan seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, memiliki arti sebagai usaha mendewasakan dan memandirikan manusia

melalui kegiatan yang terencana dan didasari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan siswa serta guru. Selanjutnya, Whiterington menjelaskan psikologi pendidikan merupakan sebuah studi yang sistematis mengemai faktor-faktor dan proses kejiwaan yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Dari definisi di atas, jelas bahwa dalam belajar dan pembelajaran terdapat gejala kejiwaan dan faktor-faktor lainnya yang tersusun secara sistematis sebagai panduan pelaksanaan praktik pendidikan.

Dasar psikologis sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik untuk mengetahui perilaku anak didiknya pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, apakah dalam kondisi yang baik atau dalam keadaan yang tidak baik. Mengetahui kondisi tersebut tidaklah mudah. Seorang pendidik membutuhkan pengetahuan mengenai dasar-dasar psikologi untuk mengatasi anak didik terutama dalam kondisi yang tidak baik, agar dapat memotivasinya untuk tetap dalam keadaan yang semangat untuk belajar. Selain mengetahui perilaku anak didiknya, pengetahuan mengenai dasar-dasar psikologis dapat membantu pendidik untuk mengendalikan perilaku agar lebih bijaksana dalam menghadapi keanekaragaman karakteristik anak didiknya. Pengetahuan tersebut, sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Latar Belakang dan Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan

Sebelum awal abad ke-20, psikologi pendidikan dipelopori oleh beberapa orang, yaitu: Williams James, John Dewey, dan E. L. Thorndike. Ketiga pelopor tersebut, dikenal pada awal sejarah mengenai teorinya dalam psikologi pendidikan. James dalam melakukan eksperimen psikologi laboratorium, menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas, dimana ketika

memulai pelajaran, seorang pendidik melakukannya tepat pada titik di luar tingkat pengetahuan dan pemahaman anak agar dapat memperluas pikiran si anak.

Kemudian John Dewey menyebutkan bahwa dalam mendidik anak tidak hanya dapat dilakukan dalam mata pelajaran saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan mengajari bagaimana cara berpikir dan beradaptasi dengan dunia di luar sekolah serta mampu memecahkan masalah. Terakhir adalah E. L. Thorndike yang focus pada asesmen dan penilaian, serta fondasi pembelajaran yang ilmiah. Thorndike menyebutkan bahwa dalam dunia pendidikan yang terpenting adalah perkembangan pemikiran anak-anak dan dalam psikologi pendidikan harus mempunyai dasar ilmiah dan berfokus pada asesmen.

3. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Ruang lingkup psikologi pendidikan dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa seorang guru dan siswa merupakan objek yang menjadi focus utama dalam proses belajar mengajar terutama dalam *setting* pendidikan formal di sekolah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru akan mengamati sikap dan tingkah laku siswa baik sebagai individu, anggota kelompok, dan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dengan guru, lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat selama aktivitas belajar mengajar. Selain itu, selama proses pembelajaran, yang menjadi sasaran utama seorang guru adalah siswa sebagai pelajar yang sedang melakukan proses belajar, yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda.

4. Tujuan Psikologi Pendidikan

Tujuan utama proses pendidikan dan pembelajaran adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendewasakan manusia. Winkel sebagai salah satu tokoh Psikologi menjelaskan dalam psikologi pendidikan terdapat pembahasan mengenai proses

belajar dan jenis-jenis belajar, teori-teori belajar dan pembelajaran, perkembangan siswa, perbedaan individu, tenaga pendidik atau guru, evaluasi belajar serta layanan bimbingan dan konseling.

D. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

1. Belajar

Menurut Sobur (2003: 219), belajar dapat dijelaskan dalam beberapa pengertian dibawah ini:

- a. Buku *Conditioning and Instrumental Learning* (1967) yang ditulis Walker, disebutkan bahwa belajar merupakan hasil dari perubahan perbuatan, akibat dari pengalaman.
- b. Buku *Introduction to Psychology* (1961) oleh T Morgam, disebutkan bahwa belajar merupakan perubahan yang dihasilkan dari pengalaman yang lalu.
- c. Crow & Crow yang menulis buku *Educational Psychologi* (1958), menyebutkan bahwa belajar merupakan proses untuk memperoleh sebuah kebiasaan, pengetahuan dan sikap.
- d. Hilgard & Bower dalam bukunya *Theories of Learning*, mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang akibat pengalaman yang diperolehnya secara berulang-ulang, dimana perubahan tersebut tidak atas dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, atau pengaruh obat).

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa belajar ditandai dengan adanya latihan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang relative permanen. Belajar bukan merubah perilaku karena maturasi (bukan latihan) atau pengondisian sementara suatu organisme (seperti kelelahan atau efek obat). Secara kasat mata, proses belajar tersebut tidak

dapat diamati. Tetapi dapat dilihat dari hasil perubahan yang terjadi, baik dari peningkatan pengetahuan yang dimilikinya, pemahamannya terhadap pengetahuan tersebut, sikap dan tingkah lakunya, peningkatan keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lainnya yang ada pada individu. Semua hasil perubahan tersebut, dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh individu tersebut dalam bentuk perubahan perilaku yang positif. Namun perlu diketahui bahwa hasil dari proses belajar tidaklah terus menerus sesuatu yang baru, karena hasil belajar dapat berupa pengembangan pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu sebelumnya.

2. Konsep Pembelajaran

Seorang pendidik atau guru yang melakukan penyampaian ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan pengorganisasian dan penciptaan lingkungan belajar dan dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat lagi merupakan pengertian dari pembelajaran. Artinya, dalam pembelajaran akan dilihat kemampuan seorang guru dalam mengorganisasikan materi, siswa dan lingkungan belajar dengan harapan siswa dapat belajar secara optimal sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa inti dari proses pembelajaran adalah aktivitas yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru. Guru melaksanakan pembelajaran dengan tujuan agar siswa atau peserta didik dapat mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitarnya atau memperoleh ilmu pengetahuan untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya. Dalam mencapai tujuan tertentu, proses pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar bagi siswa.

Selain pengertian pembelajaran di atas, konsep pembelajaran menurut Biggs, dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

a. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif.

Dalam pengertian ini, pembelajaran ini menekankan pada kegiatan guru yang dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa, sehingga guru dituntut untuk menguasai pengetahuan sebanyak mungkin, baik dari segi jenis dan bentuk pengetahuan.

b. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif.

Pembelajaran difokuskan pada upaya seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar dengan memberikan materi yang bermanfaat bagi siswa. Pada proses pembelajaran ini, guru diharapkan tidak hanya memberikan teori saja, melainkan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi

c. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Pembelajaran secara institusional akan menuntut guru untuk lebih kreatif, mengadaptasi dan mengembangkan berbagai teknik mengajar. Teknik belajar yang dipilih juga harus sesuai karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru harus memiliki tingkat pemahaman dan penguasaan yang baik tentang model dan metode yang dikembangkan, untuk dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran.

3. Teori Belajar

Teori belajar jika dilihat sudut pandang para ahli dalam proses belajar dapat dibagi menjadi :

a. **Teori Behaviorisme**

Teori ini menitikberatkan belajar adalah perubahan tingkah laku. Jika seseorang sudah mengalami perubahan

tingkah laku, maka sudah bisa disebut sudah mengalami proses belajar. Perubahan perilaku tersebut cenderung dipengaruhi oleh kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya yang memberikannya pengalaman. Paradigma yang digunakan dalam teori ini adalah paradigma Stimulus-Respon (S-R) atau suatu proses yang memberikan respon tertentu kepada stimulus yang datang dari luar. Paradigma ini berarti masukan/input yang berupa stimulus dan keluaran/output yang berupa respon, sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak diamati.

b. Teori Kognitivisme.

Teori ini menyebutkan bahwa belajar merupakan fungsi pengalaman-pengalaman perceptual dan proses kognitif yang mencakup ingatan, retensi, lupa, pengolahan informasi, dan sebagainya. Proses belajar disini termasuk mengatur stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah ada atau diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya sehingga terjadi perubahan dalam tingkah laku. Dengan kata lain belajar dalam teori ini adalah perubahan tidak hanya pada perubahan tingkah laku yang bisa diamati, melainkan juga bisa pada perubahan persepsi dan pemahaman, dengan asumsi setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang tertata dalam struktur kognitif.

c. Teori Humanistik

Teori ini menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk “memanusiakan manusia”, sehingga harus bermuara pada manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, proses

belajar akan dianggap berhasil jika peserta didik sudah memahami lingkungan yang ada disekitarnya dan dirinya sendiri, sehingga ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori ini cenderung bersifat eklektif atau memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar bagi siswa dapat tercapai.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Faktor yang mempengaruhi belajar pada anak atau siswa secara global, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri anak yang terdiri dari aspek fisiologis atau jasmani. Kondisi jasmani ini, akan menandai tingkat kebugaran organ tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah akan mempengaruhi penurunan kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajari anak pun akan kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan agar tetap bugar anak dianjurkan untuk memakan makanan dan minuman yang bergizi, selain itu juga dianjurkan untuk memilih pola istirahat dan olahraga ringan. Adapun yang kedua adalah aspek psikologis atau rohaniah yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor psikologis yang paling umum dialami oleh anak adalah; tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat dan motivasi siswa.

2. Faktor Eksternal yang terdiri dari :

a. Lingkungan social

Lingkungan social siswa atau peserta didik secara umum terdiri dari guru, staf administrasi, dan teman-teman baik

satu kelas ataupun tidak, dapat mempengaruhi semangat belajar anak. Para guru beserta staf dapat menunjukkan sikap yang simpati pada anak, memperlihatkan bahwasannya mereka adalah suri tauladan bagi siswanya sehingga akan membawa dampak yang positif juga bagi siswanya. Selain itu juga lingkungan sosial anak adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman yang bergaul dengan anak. Disamping itu, lingkungan sosial yang paling mempengaruhi anak adalah orangtua dan keluarga anak itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar anak.

b. Lingkungan Nonsosial

Lingkungan ini berkaitan dengan gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut mempengaruhi atau menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Contoh lingkungan sekolah yang terletak pada jalan keramaian akan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam hal belajar. Hiruk pikuk keadaan sekeliling sekolah akan mempengaruhi kondisi siswa belajar sehingga pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak akan terserap secara maksimal dan tentunya juga akan mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya dalam belajar.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik atau siswa untuk mencapai efektifitas

dan efisiensi dalam menguasai materi tertentu, sehingga dapat menentukan keberhasilannya dalam belajar. Profesor Kognitif yang bernama John B. Biggs, berpengalaman dalam menyimpulkan prototype yang dapat dijadikan peserta didik sebagai pilihan pendekatan belajarnya. Pendekatan belajar ini terbagi 3, antara lain ;

- a. *Surface Approach* (Pendekatan Permukaan), pendekatan ini bersifat ekstrinsik dengan ciri menghindari kegagalan tapi tidak belajar keras. Contohnya siswa yang ingin belajar dengan giat karena malu apabila tidak lulus (dorongan dari luar). Oleh karena itu gaya belajarnya santai tanpa ada kerja keras dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam. Dalam strategi belajarnya pun hanya memusatkan pada rincian-rincian materi dan mereproduksi secara persis.
- b. *Deep Approach* (Pendekatan Mendalam), pendekatan ini bersumber dari dalam diri peserta didik sehingga dapat memuaskan keingintahuannya terhadap isi materi. Artinya, peserta didik atau siswa akan mempelajari materi yang diberikan karena keinginannya, ketertarikannya dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu, pendekatan ini menghasilkan gaya belajar yang serius, karena berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Hasil dari pendekatan ini adalah peserta didik memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya, sehingga ia akan berusaha memaksimalkan pemahamannya dengan berpikir, banyak membaca dan berdiskusi.
- c. *Achieving Approach* (Pendekatan Mencapai Prestasi), motif utama dalam pendekatan ini adalah *Ego-enhancement* dengan ciri-ciri peserta didik atau siswa berambisi untuk

bersaing meraih nilai prestasi tinggi dan nilai tertinggi merupakan target utama. Gaya belajar siswa seperti ini lebih serius daripada siswa yang menggunakan pendekatan lainnya. Hal ini disebabkan karena ia sangat pintar dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja dan penelaahan isi silabus, sehingga ia akan sangat disiplin, sistematis serta memiliki rencana yang maju (*plans ahead*).



II

PERBEDAAN INDIVIDU INTELIGENSI, BAKAT, GAYA BELAJAR, KEPRIBADIAN DAN TEMPERAMEN, SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

A. PERBEDAAN INDIVIDU

1. Definisi Individu

Individu berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu kata *in* dan *divided*. Kata *in* memiliki arti tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi. Secara keseluruhan individu berarti tidak terbagi atau satu kesatuan. Jika dilihat berdasarkan bahasa latin, individu berasal dari kata *individuum* yang berarti tak terbagi atau suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa individu bukan berarti manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi melainkan sebagai satu-kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perorangan atau “orang-orang” atau “manusia perorangan”.

Sebagai makhluk individu, manusia memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan psikis serta jiwa dan raga. Jika unsur-unsur tersebut telah menyatu, maka baru dapat dikatakan seseorang

tersebut sebagai individu, sehingga jika seseorang hanya ada jasmani atau fisik atau raganya saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai individu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang memiliki keutuhan jasmani dan rohaninya, keutuhan fisik dan psikisnya serta keutuhan jiwa dan raganya.

2. Hakikat Perbedaan Individu

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang menjadi hakikat seorang individu. Anak kembar sekalipun tetap memiliki perbedaan, meskipun secara fisik sangat mirip. Perbedaan antar individu akan tampak pada setiap perkembangan yang ada pada dirinya. Demikian juga dengan peserta didik atau siswa yang juga berperan sebagai individu. Setiap peserta didik atau siswa memiliki inteligensi, bakat, gaya belajar serta kepribadian dan temperamen masing-masing yang tentunya akan berbeda satu sama lain. Perbedaan ini menjadikan pendidik atau guru harus memiliki kemampuan dalam mengenali dan memahami karakteristik atau perbedaan individu dari peserta didik, sehingga pendidik dapat menemukan langkah atau cara terbaik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Suryosubroto (2002; 84) menjelaskan bahwa ketidakmampuan guru dalam mengamati dan memperhatikan karakteristik setiap individu yang ada di dalam kelas selama proses pembelajaran, dapat menyebabkan banyak kegagalan. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang tidak dapat membina dan menghasilkan tenaga manusia (SDM) yang efektif. Perbedaan individu tersebut dapat meliputi perbedaan fisik maupun psikologis dengan berbagai macam variasi, yang akan mempengaruhi proses pembelajaran. Artinya, keberhasilan maupun kegagalan pada saat proses pembelajaran, akan terlihat dalam bentuk prestasi belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Peserta didik yang

memiliki prestasi belajar yang baik, menunjukkan bahwa proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakannya berjalan baik pula. Sebaliknya, peserta didik dengan prestasi yang tidak baik, maka proses belajar dan pembelajaran yang dilaluinya tidak berjalan dengan baik.

Berbicara masalah perbedaan individu dapat dikatakan bahwa kunci utama keberhasilan proses belajar dan pembelajaran adalah dengan mengetahui dan memahami perbedaan yang terdapat pada tiap individu. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila setiap individu dapat menerima dan menyerap materi dengan baik. Untuk menerima dan menyerap materi terdapat perbedaan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Satu metode yang sama digunakan oleh pendidik untuk setiap individu belum tentu sesuai dan cocok dengan perkembangan dan kemampuan anak, oleh karena itu perlu penekanan kembali bagi setiap pendidik untuk lebih memperhatikan dan memahami tentang perbedaan yang ada pada setiap individu.

B. INTELIGENSI, BAKAT, GAYA BELAJAR, KEPERIBADIAN DAN TEMPERAMEN.

1. Inteligensi

a. Definisi Inteligensi

Para ahli telah melakukan penelitian menggunakan perspektif dan pendekatannya masing-masing sehingga memperoleh rumusan tentang pengertian inteligensi yang berbeda-beda pula. Kata inteligensi berasal dari kata *inteleg* yang berarti pikiran. Inteligensi menurut Binet dan Simon dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengarahkan pikiran atau tindakan, kemudian mengubah arah tindakan bila tindakan telah dilaksanakan dan mengkritik diri sendiri.

Seseorang yang berintelengensi akan dapat menimbang, menguraikan, menghubungkan pengertian satu dengan yang lain, dan menarik kesimpulan.

Inteligensi memiliki makna yang berbed-beda tergantung pada konteks budaya/lingkungan. Sternberg (dalam Eva Latipah, 2012 : 129), yang meneliti konsep inteligensi menurut orang awam, merumuskannya sebagai kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan verbal, dan kompetensi sosial. Pengertian-pengertian tentang inteligensi ini menunjukkan bahwa inteligensi diartikan secara beragam oleh para ahli. Para ahli sepakat bahwa disebut intelegensi kemampuan dalam menerapkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya secara fleksibel terutama pada saat menghadapi tugas-tugas baru yang diwujudkan dalam bentuk skor IQ (*Intelligence Quotient*).

b. Teori-teori Inteligensi

Ada beberapa teori inteligensi menurut beberapa para ahli psikologi, sebagai berikut :

1) Teori inteligensi majemuk

Menurut Howard Gardner, setiap orang memiliki suatu kemampuan yang berbeda atau memiliki inteligensi majemuk. Inteligensi ini relatif independen satu sama lain. Berbagai inteligensi tersebut memiliki manifestasi yang berbeda, termasuk dalam budaya yang berbeda pula. Namun pada setiap bentuk intelegensi tersebut, dapat dihancurkan jika adanya kerusakan otak, dimana pada setiap bentuk inteligensi akan melibatkan keterampilan kognitif yang unik, dan setiap bentuk inteligensi muncul dalam cara yang unik, baik pada peserta didik atau siswa yang berbakat maupun yang idiot sekalipun. Berikut kerangka pikir Gardner :

- Keterampilan verbal
- Keterampilan Matematis
- Kemampuan Ruang
- Keterampilan Musikal
- Keterampilan Kinestetik Tubuh
- Keterampilan Intrapersonal
- Keterampilan Interpersonal
- Keterampilan Naturalis

Inteligensi anak akan muncul dalam bentuk delapan jenis keterampilan ini, sehingga Gardner pun mengingatkan bahwa tidaklah mungkin satu pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam delapan cara yang berbeda pula yang sesuai dengan kedelapan inteligensi.

2) Teori Triarchic Sternberg

Dalam teori ini, Sternberg menyebutkan seseorang memiliki intelegensi dalam tiga bidang yang berbeda yaitu : (a) inteligensi analitis (*analytical intelligence*) yang melibatkan kemampuan pemahaman, analisis, pembeda, dan evaluasi dari jenis informasi dan persoalan yang biasanya ditemukan dalam lingkungan akademik dan tes inteligensi; (b) Inteligensi kreatif (*creative intelligence*) yang melibatkan imajinasi, penemuan dan sintesa gagasan dalam konteks situasi-situasi baru; (c) inteligensi praktis (*practical intelligence*) yang melibatkan kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara efektif untuk mengelola dan merespon berbagai persoalan hidup dan situasi sosial sehari-hari. Contoh intelegensi tersebut adalah ketika Todd yang tidak memperoleh nilai tes yang terbaik, tetapi cara berpikirnya sangat kreatif dan berwawasan luas. Dengan demikian, Todd

unggul pada inteligensi kreatif. Seseorang yang kreatif ditandai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang baru dengan cepat, sehingga pikiran mereka bebas untuk menangani masalah-masalah lain yang membutuhkan wawasan dan kreativitas.

c. Jenis Tes Inteligensi

- Wechsler Adult Intelligence Scale - Revised (WAIS-R)
- Wechsler Intelligence Scale for Children - Revised (WISC-R)
- Scholastic Assessment Test (SAT)
- American College Test (ACT)
- Black Intelligence Test of Cultural Homogeneity
- Penghitungan skor tes :
- $IQ = MA/CA \times 100$
- Jenis tes yang digunakan adalah Culture Fair Intelligence Test (CFIT) Skala Hasil tes kemampuan umum ini dipergunakan untuk memprediksi kemampuan individu dalam memecahkan permasalahan umum dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mendukung pencapaian prestasi belajar dalam bidang studi. Perbandingan hasil tes ini dengan prestasi belajar dapat ditindaklanjuti oleh lembaga pendidikan dan keluarga jika terdapat ketidakcocokan guna mengoptimalkan potensi umum yang dimiliki individu tersebut. diklasifikasikan sebagai berikut :

IQ	Grade/klasifikasi	Tingkat kecerdasan
>170	I	Genius
140-169	II	Sangat superior
120-139	III	Superior
110-119	IV	Di atas rata-rata
90-109	V	Rata-rata
80-89	VI	Dibawah rata-rata
70-79	VII	Borderline
30-69	VIII	Defektif secara mental
≤ 29	IX	Tidak terklasifikasi

2. Bakat

a. Pengertian Bakat

Bakat menurut William B. Michel (dalam Suryabrata, 1995) merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang tidak atau sedikit dipengaruhi oleh ketergantungan dalam latihan. Selanjutnya Brigham juga menyebutkan bahwa bakat diperoleh atau diketahui pada saat individu mendapatkan atau melakukan latihan. Sedangkan Guilford mendefinisikan bakat sebagai kemampuan kinerja yang mencakup dimensi perseptual, dimensi psikomotor, dan dimensi intelektual, dimana setiap dimensi tersebut mengandung faktor-faktor psikologis, seperti memori, penalaran dan sebagainya.

b. Pengukuran Bakat

Bakat seseorang dapat dikembangkan baik dalam bidanag pekerjaan maupun pendidikan, dimana para ahli menggunakan analisis factor untuk melakukan penilaian. Analisis factor ini dipilih karena pada hakikatnya setiap bidang studi maupun bidang kerja membutuhkan lebih

dari satu faktor bakat, dimana sebenarnya setiap individu memiliki atau membutuhkan banyak factor untuk berbagai macam bidang hanya dengan kombinasi, konstelasi, dan intensitas yang berbeda-beda. Langkah yang dapat dilakukan untuk pengukuran bakat adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis factor yang diperlukan agar dapat berhasil pada bidang tersebut
2. Membuat deskripsi lapangan studi.
3. Hasil deskripsi lapangan studi, dapat diketahui persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat berhasil.
4. Menyusun alat pengungkap bakat yang biasanya berwujud tes.

Penyusunan tes bakat tersebut dimaksudkan untuk menemukan bakat-bakat khusus dalam jumlah yang besar dan dalam lapangan yang beragam. Hasilnya merupakan prediksi yang meyakinkan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa Tes bakat dikenal dengan Differential Aptitude Test (DAT). Penyusun: Bennet, Seashore dan Wesman, 1947. Terdapat dua bentuk A dan B. Selanjutnya dilakukan revisi dan standar ulang:

- ☑ 1962 - Bentuk L dan M
- ☑ 1972 - Bentuk S dan T
- ☑ 1980 - Bentuk V dan W

Pengembangan terutama untuk “kegunaan”, tidak dari konsep-konsep faktor-faktor murni. Perangkat Tes Bakat terdiri atas:

1. Berpikir Verbal (*Verbal Reasoning*).
2. Kemampuan Numerikal (*Numerical Ability*).

3. Berpikir Abstrak (*Abstract Reasoning*).
4. Berpikir Mekanik (*Meechanical Reasoning*).
5. Relasi Ruang (*Space Relations*).
6. Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (*Clerical Speed dan Accuracy*).
7. Pemakaian Bahasa I (*Language Usage I*).
8. Pemakaian Bahasa II (*Language Usage II*).

Tabel Uraian jumlah butir tes bakat dan waktu penggunaannya

SUBTES	BUTIR	WAKTU
Berpikir Verbal (<i>Verbal Reasoning</i>),	50 butir	25 menit
Kemampuan Numerikal (<i>Numerical Ability</i>),	40 butir	35 menit
Berpikir Abstrak (<i>Abstract Reasoning</i>),	50 butir	25 menit
Berpikir Mekanik (<i>Mechanical Reasoning</i>),	68 butir	30 menit
Relasi Ruang (<i>Space Relations</i>),	60 butir	25 menit
Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (<i>Clerical Speed and Accuracy</i>) I	100 butir	3 menit
Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (<i>Clerical Speed and Accuracy</i>) II	100 butir	3 menit
Pemakaian Bahasa I (<i>Language Usage I</i>),	100 butir	10 menit
Pemakaian Bahasa II (<i>Language Usage II</i>).	95 butir	25 menit

3. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara seseorang dalam menggunakan kemampuannya. Gaya belajar dan berpikir memiliki dua dikotomi, yaitu :

- a) Gaya implusif/reflektif, gaya ini juga disebut sebagai tempo konseptual, yang berarti adanya kecenderungan seseorang untuk bereaksi cepat, atau menggunakan banyak waktu untuk merespon dan merenungkan akurasi jawabannya (*reflektif*). Peserta didik atau siswa yang memiliki gaya impulsif, sering melakukan kesalahan ketimbang murid

yang reflektif. Meskipun mereka menggunakan gaya reflektif, tetapi terdapat beberapa anak yang memang cepat belajar secara tepat dan bisa membuat keputusan sendiri. Namun, kecepatan dalam mengambil keputusan terkadang menjadi strategi yang buruk, sehingga akan menghasilkan jawaban yang salah. Ada juga Beberapa anak yang reflektif mungkin terlalu sibuk berkutat dengan satu problem dan kesulitan untuk memecahkannya. Guru dapat memberikan dorongan kepada murid seperti ini untuk mempertahankan gaya reflektifnya akan tetapi tetap bisa mencapai solusi. Selain itu, ada juga peserta didik atau siswa yang memiliki kebiasaan untuk membaca dengan suara yang keras maka dia akan lebih mudah memahaminya. Kemudian ada juga anak yang sehabis membaca maka ia menggambar sesuatu untuk memudahkan pemahamannya. Dengan adanya perbedaan gaya belajar ini maka pendidik dituntut untuk memberikan beragam aktivitas yang bisa dipilih oleh anak atau murid dengan memberikan berbagai macam metode.

- b) Gaya mendalam/ dangkal merupakan gaya yang digunakan oleh peserta didik atau siswa hanya dengan mencari apa-apa yang perlu dipelajari (gaya dangkal) saja atau mempelajari materi pelajaran dengan suatu cara yang membantu mereka memahami makna materi (gaya mendalam). Penggunaan gaya dangkal ini menyebabkan peserta didik atau siswa tidak bisa mengaitkan apa-apa yang mereka pelajari dengan kerangka konseptual yang lebih luas, sehingga mereka cenderung bersifat pasif atau dapat dikatakan akan termotivasi untuk belajar jika ada penghargaan dari luar, seperti pujian dan tanggapan positif dari guru. Selanjutnya gaya mendalam yang menggunakan pendekatan konstruktivis dalam aktivitas belajarnya, menjadikan peserta didik atau siswa dapat lebih memahami

apa yang dipelajari dan lebih memotivasi diri sendiri untuk belajar. Gaya belajar individu dibagi dalam tiga tipe gaya belajar yaitu :

- a. Gaya belajar visual (melalui penglihatan).
- b. Gaya belajar auditif (melalui pendengaran).
- c. Gaya belajar kinestetik (melalui aktivitas tangan).

Sementara itu berdasarkan kemampuan mental, gaya belajar dapat dikategorikan menjadi empat tipe, yaitu :

- a. Gaya belajar konkret-sequensial
- b. Gaya belajar abstraksequensial.
- c. Gaya belajar konkret-acak.
- d. Gaya belajar abstrak-acak.

Implikasinya dalam pembelajaran guru dapat menerapkan teknik dan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat mengakomodir semua gaya belajar siswa tersebut secara bergantian. Karena tidak ada suatu metode, strategi, ataupun model pembelajaran yang paling baik, semuanya tergantung pada karakteristik materi pelajaran dan karakteristik peserta

4. Kepribadian dan Temperamen

Dalam dunia pendidikan dapat melihat adanya perbedaan individual dalam kondisi anak terutama dalam personalitas (kepribadian) dan temperamennya. Kepribadian atau personalitas seseorang merupakan cara seseorang dalam menghadapi dunianya yang tampak dari cara pandang atau hasil pemikiran, emosi dan perilakunya. Jika kita lihat dari konteks pembelajaran, maka seorang pendidik atau guru harus mampu memahami adanya keanekaragaman karakteristik kepribadian peserta didiknya, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi suatu

kegiatan yang menyenangkan walau dijalankan dalam situasi yang mendalam. Terdapat lima hal yang menjadi ciri utama dalam mengetahui kepribadian, openness (keterbukaan terhadap pengalaman), conscientiousness (kepatuhan), extraversion (keterbukaan terhadap orang lain), neuroticism (stabilitas emosional). Kelima ciri utama tersebut dapat digunakan untuk mengkaji kepribadian siswa yang berbeda-beda. Para ahli mengatakan bahwa rentang kepribadian juga harus memasukkan faktor-faktor seperti seberapa positifkah (senang, bahagia) atau seberapa negatifkah (sedih, marah) pembawaan siswa dan seberapa asertifkah diri mereka.

Tanggapan atau respon yang diberikan oleh seseorang yang tercermin dari gaya perilaku dan cara khas seseorang dinamakan temperamen. Sebagian peserta didik ada yang bertemperamen aktif dan sebagian lagi bertemperamen tenang. G. Ewald menjelaskan bahwa temperamen tersebut memiliki sifat yang tetap dan tidak mengalami perkembangan atau hanya dipicu oleh konstelasi hormon-hormon seumur hidup. Sebaliknya watak, yang akan tetap mengalami pertumbuhan atau perkembangan, sesuai dengan faktor-faktor eksogen (lingkungan pendidikan, pengalaman dan sebagainya) yang mempengaruhinya.

Temperamen dibagi pada tiga kelompok, yakni ; anak mudah (*easy child*), anak sulit dan anak lambat. Anak mudah memiliki gaya temperamen yang ditandai dengan mood yang positif, cepat membangun rutinitas, dan mudah beradaptasi terhadap pengalaman baru. Selanjutnya anak sulit ditandai dengan reaksi yang negative, agresif, dan kurang dalam mengontrol diri. Sedangkan anak lambat ditandai dengan gaya siswa yang lambat dalam melaksanakan beraktivitas, agak negatif, menunjukkan kelambanan dalam beradaptasi, dan intensitas *mood* yang rendah. Pengelompokan temperamen tersebut, kemudian direvisi kembali oleh Rothbard dan Bates yang lebih memfokuskannya pada :

- a. Sikap dan pendekatan positif
- b. Sikap dan pendekatan negatif
- c. Usaha kontrol atau pengaturan diri.

Temperamen peserta didik atau siswa jika ditinjau dari konteks pembelajaran dapat diatasi dengan beberapa strategi, yaitu melalui pemberian reward berupa perhatian, memperhatikan struktur lingkungan murid, dan waspada terhadap problem yang dapat muncul apabila memberi label sulit bagi seorang anak yang menyusun paket program untuk anak yang merasa sulit. Seorang pendidik atau guru dapat memiliki strategi mengajar yang berhubungan dengan temperamen peserta didik atau murid :

- a. Memberikan perhatian dan penghargaan pada individualitas. Dalam pemberian reward ini, seorang guru harus mengenal dan peka terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik atau siswa. Pemberian pengajaran tidak bias dilakukan secara sama, hal ini karena peserta didik atau siswa memiliki temperamen yang berbeda-beda. Tidak semua temperamen yang berhasil dalam proses pembelajaran. Anak yang mudah stres dengan sikap yang mudah tersinggung, memiliki temperamen yang buruk sehingga mungkin menghindar atau enggan berbicara dengan guru. Dengan demikian, si guru harus mampu berkomunikasi dengan berbagai macam temperamen anak.
- b. Memperhatikan struktur lingkungan murid. Struktur lingkungan murid seperti kondisi kelas sangat mempengaruhi temperamen peserta didik atau siswa. Kelas yang penuh dan tidak ada ketenangan karena ributnya suara murid di dalam kelas sering menimbulkan masalah bagi anak “sulit” dari pada anak yang “mudah”.

Oleh karena itu, guru harus memperhatikan dan melakukan settingan terhadap lingkungan murid agar tetap tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. IMPLIKASI PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PEMBELAJARAN

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas yang terdiri dari siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, terdapat individu yang menyimpang dari norma umum yang berlaku. Kondisi ini mengharuskan pendidik atau guru untuk mengajar individu bukan untuk kelompok dan mencurahkan perhatiannya dalam menggunakan sumber belajarnya agar diarahkan untuk mewujudkan pelayanan yang memadai bagi setiap murid yang tidak peduli bagaimana besarnya ia berbeda bagi tiap pelajar yang lain. Oleh karena itu, sekolah atau guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Mempersiapkan alat ukur yang dapat membantu guru dalam menemukan perbedaan karakteristik peserta didik sedini mungkin dan setepat-tepatnya.
2. Memberikan kesempatan bagi murid untuk dapat mencapai kesuksesan dalam batas-batas potensi mereka.
3. Keberhasilan fungsi perkembangan dan stimuli yang diberikan oleh factor bawaan ditunjang oleh Ffktor lingkungan fisik dan sosial.
4. Memiliki tenaga pendidik yang terlatih dengan baik, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, metode mengajar yang digunakan guru sesuai dengan karakteristik peserta didik serta bahan dan alat mengajar yang tepat.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki potensi beragam. Keberagaman potensi yang dimiliki peserta didik, mengarahkan pembelajaran pada proses

belajar yang kreatif dengan menggunakan proses berfikir divergen maupun konvergen. Dengan demikian, guru menjadi lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Selanjutnya, pembelajaran yang bersifat klasik atau mengabaikan adanya perbedaan individu, dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan siswa dapat terlayani. Namun dalam kenyataannya, hal ini tidak mudah bagi seorang guru, karena guru harus memperhatikan perbedaan antar siswa tersebut secara lebih cermat serta menindaklanjutinya dengan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menemukan adanya perbedaan diantara siswanya seawal mungkin sehingga dapat menindak lanjutinya dengan cepat dan tepat. Prilaku yang perlu dimiliki guru dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa, antara lain :

- a. Menemukan dan menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa
- b. Memanfaatkan berbagai media yang menarik dalam menyajikan pesan pembelajaran.
- c. Mengetahui dan memahami karakteristik setiap siswa sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajaran yang tepat bagi siswa yang bersangkutan.
- d. Memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan.

Pembelajaran yang efektif dapat terwujud apabila dalam proses pembelajaran, guru mampu merespon kebutuhan individual siswa. Kebutuhan siswa secara individual yang beragam, menuntut guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk lebih kreatif dalam membuat variasi metode maupun media. Tuntutan terhadap guru tersebut, jika terlaksana dengan baik menunjukkan bahwa guru ingin

merangkul seluruh siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini akan terlihat dari partisipasi siswa dalam kelas akan jauh lebih besar ketika mereka tahu bahwa guru mereka mempertimbangkan kebutuhan mereka sebagai individu. Peran guru dalam mengatasi perbedaan karakteristik siswa, sebagai berikut :

- a. Memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel disertai penggunaan multimedia dan multimetode.
- b. Memahami setiap karakteristik siswa sehingga dapat menggunakan metode yang sesuai dengan gaya dan lingkungan belajar siswa
- c. Mengamati dan mencatat kemampuan setiap siswa
- d. Menggabungkan beberapa cara belajar siswa, metode mengajar, insentif, alat, dan situasi yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan pilihan siswa, berdasarkan pengalaman belajar
- e. Mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran seperti cooperative learning, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok, atau antara aktivitas-aktivitas belajar yang berpusat pada guru dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- f. Guru memberikan waktu yang cukup untuk memproses dan memahami informasi.

Perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa, dapat diatasi dengan program pendidikan yang dipilih seorang pendidik atau guru, yaitu :

- a. Program remedial, program ini merupakan program pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan. Pelayanan ini diberikan melalui pemberian pelajaran dan atau tugas tambahan secara individual, sehingga peserta didik mereka dapat mengikuti pembelajaran secara klasikal, mampu menyelesaikan program

sesuai dengan waktu yang ditentukan serta mencapai hasil belajar yang optimal.

- b. Program pengayaan (*Enrichment*), program ini memberikan pelayanan pendidikan pada peserta didik atau siswa yang sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewanya. Contohnya, ketika siswa telah menyelesaikan tugas yang diprogramkan untuk siswa lainnya, maka ia dapat diberikan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman.
- c. Program percepatan (*Acceleration*), program ini merupakan program yang memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa, seperti memberikan program reguler yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang lebih singkat.



III

PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA DAN SOSIAL EMOSIONAL SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

A. PERKEMBANGAN KOGNITIF

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan aspek yang paling penting dalam perkembangan setiap individu apalagi yang menyangkut dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan sekali keberhasilan mereka di sekolah. Berkembangnya kemampuan kognitif seseorang, dapat mempermudahnya untuk menguasai pengetahuan umum dan menambah wawasannya, sehingga akan mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari. Kognisi tersebut memiliki makna yang sama dengan *thinking* atau pikiran yang mencakup aktifitas mental, seperti: penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya.

Kognisi tersebut secara umum dapat diartikan sebagai apa yang diketahui dan dipikirkan oleh seseorang. Flavell dalam Kusdwiratri (2009) menyebutkan bahwa semua proses psikologis

dalam diri manusia saling berinteraksi, sehingga kognisi sangat sulit untuk dijelaskan. Kognisi ini meliputi “*higher-mental processes*” seperti pengetahuan, kesadaran, inteligensi, pikiran, imajinasi, daya cipta, perencanaan, penalaran, pengumpulan, pemecahan masalah, pembuatan konsep, pembuatan klasifikasi dan kaitan-kaitan, pembuatan simbol-simbol dan mungkin juga fantasi serta mimpi.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa ahli psikologi sering menggunakan istilah kognitif terkait dengan aktivitas mental yang berhubungan dengan mental persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa prinsip teori tingkah laku hanya memberikan bagian dari pertanyaan bagaimana kita belajar. Artinya seseorang akan sering mengingat bagian tingkah laku yang berupa kejadian praktis dan sering kontradiksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari contoh ketika seorang teman yang selalu melakukan percakapan melalui telepon bahkan setiap hari dilakukannya. Akan tetapi seseorang ini tidak akan mengingat nomor telepon temannya karena yang diingat hanyalah sebuah percakapan yang menarik dan selalu untuk diingat. Begitu juga dalam dunia pendidikan, pada proses pembelajaran di kelas antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya akan memiliki cara yang berbeda dalam mengingat sesuatu, ada siswa yang dengan membaca lebih dahulu sehingga saat materi itu muncul dalam penjelasan guru maka ia akan

mudah untuk mengingat materi itu, pada siswa yang lain justru akan mengingat materi melalui sebuah cerita yang diceritakan oleh guru.

Pandangan kognitif melihat belajar sebagai sesuatu yang aktif. Siswa atau peserta didik diharapkan belajar untuk aktif mencari pengalaman, informasi dalam menyelesaikan masalah, mengatur kembali, dan mengorganisasi apa yang telah diketahui agar dapat dihasilkan pelajaran baru. Namun keaktifan ini, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar peserta didik atau siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang akan memberikan pandangan atau pikiran dalam memilih, memutuskan, mempraktikkan, memperhatikan, mengabaikan, dan membuat banyak respons lain untuk mengejar tujuan.

Piaget menjadi tokoh yang pertama dalam perkembangan kognitif yang menjelaskan mengenai ekuilibrasi (*equilibration*). Ekuilibrasi merupakan kondisi mengenai bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya. Konflik kognitif atau disequilibrium akan terjadi ketika anak mengalami pergerakan berpikir atau berusaha memahaminya. Kemudian keseimbangan akan diperoleh si anak, apabila ia mampu memecahkan dan mengatasi konflik yang ditemuinya. Misalnya, ketika anak mengalami kebingungan mengenai jumlah benca cair yang ia tuangkan dalam wadah yang bentuknya berbeda (dari wadah yang berbentuk pendek dan lebar ke wadah yang berbentuk tinggi dan sempit). Si anak akan mengalami konflik kognitif atau disequilibrium pada saat menjawab pertanyaan dimana cairan “ekstra” itu muncul dan apakah benar-benar ada penambahan cairan. Namun, saat pikirannya semakin maju, si anak akan dapat mengatasi kebingungannya tahap per tahap, hingga akhirnya konflik terpecahkan dan tercapai keseimbangan atau equilibrium. Kondisi kasus yang berlawanan

dan ketidakkonsistenan tersebut akan terus dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Piaget menjelaskan bahwa kognitif dapat mengalami perkembangan dalam empat tahap, dimana setiap tahapan tersebut berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Semakin banyak informasi yang dimiliki, maka pikiran akan semakin maju, dengan kualitas kemajuan yang berbeda-beda setiap anak. Empat tahapan perkembangan kognitif oleh Piaget terdiri dari tahap sensorimotor, pra operasional, operasional konkret dan operasional formal.

a. Tahap Sensorimotor (usia 0 sampai 2 tahun)

Tahap sensorimotor merupakan tahap perkembangan kognitif anak setelah lahir yaitu 0 - 2 tahun. Sensorimotor berasal dari kata *sensory* atau sensoris dan motor atau motoric. Jika diterjemahkan *sensory* merupakan sensoris atau indra yang merupakan bagian tubuh yang peka terhadap rangsangan (mata, hidung, kulit, telinga, lidah), sedangkan motorik berhubungan dengan fisik ataupun gerak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ruang lingkup tahap sensorimotor ini ada pada sensoris atau indra dan motorik.

Dalam tahap perkembangan Piaget, pada tahapan ini anak-anak atau bayi lebih focus terhadap apa yang mereka lakukan dan lihat pada saat itu. Kemampuannya akan mengalami perkembangan, terutama saat anak mulai bereksperimen dengan lingkungannya melalui prinsip *trial and error*. Usia dua setengah tahun, akan muncul kemampuan berfikir simbolik atau kemampuan yang mempresentasikan dan memikirkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam kerangka entitas-entitas mental internal, atau simbol. Simbol-simbol tersebut menggambarkan kata-kata yang anak-anak dengar di sekelilingnya yang kemudian di gunakan dalam

“kalimat-kalimat” satu kata mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak ketika baru lahir hingga usia dua tahun, mengalami perkembangan kognitif dengan kemampuan menggambarkan suara yang didengar di sekelilingnya atau mengkoordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motor. Artinya anak-anak atau bayi tersebut akan memberikan reaksi motor atas rangsangan-rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleks, seperti menangis dan lain-lain. Refleks ini kemudian akan berkembang menjadi gerakan-gerakan seperti berjalan, berlari dan sebagainya. Piaget juga membagi tahap sensori motor dalam enam periode, yaitu:

1) Refleks (umur 0-1 bulan).

Periode reflex dimana bayi pertama kali melihat dunia hingga berumur 1 bulan, pa umumnya bayi memiliki tingkah laku yang bersifat refleks, spontan tidak sengaja, dan tidak terbedakan. Contoh: ketika bayi refleks menangis, mengisap, menggerakkan tangan dan kepala, mengisap benda didekatnya, dan lain-lain.

2) Kebiasaan (umur 1-4 bulan).

Pada periode ini, bayi memiliki kebiasaan yang dibuat dengan dengan mencoba-coba dan mengulang-ulang suatu tindakan. Contoh: bayi akan mengembangkan kebiasaannya dalam mengisap jari. Kebiasaan ini dimulai dari bayi yang mula-mula ia tidak dapat mengangkat tangannya ke mulut, lalu pelan-pelan mencoba dan akhirnya bisa. Setelah itu menjadi lebih cepat melakukan kembali, sehingga menjadi terbiasa dalam mengisap ibu jari.

3) Reproduksi kejadian yang menarik (4-8 bulan).

Periode ketiga ini, bayi sudah mulai menunjukkan aktifitas menjamah dan memanipulasi objek apapun yang ada di sekitarnya. Contohnya, ketika bayi diatas ranjang, kemudian terdapat mainan diatas bayi yang akan berbunyi jika talinya dipegang. Jadi ketika bayi akan main-main dan menarik tali, maka bayi akan mendengar bunyi yang bagus dan menjadi senang.

4) Koordinasi skemata (8-12 bulan).

Pada periode ini, kemampuan bayi berkembang ketika ia mulai membedakan antara sarana dan hasil tindakannya. Contohnya, seorang bayi yang diberi mainan tetapi letaknya jauh, maka bayi akan berusaha menggapai mainan tersebut. Jika di dekatnya terdapat tongkat kecil maka dia akan menggunakannya untuk menggapai mainan tersebut.

5) Eksperimen (12-18 bulan).

Periode eksperimen merupakan periode ketika bayi sudah mulai melakukan berbagai eksperimen dengan mencoba mengembangkan cara-cara baru. Hal ini sering terjadi pada saat anak diberi makanan yang diletakkan di meja, maka ia akan berusaha untuk mencoba menjatuhkan makanan itu, baru kemudian memakannya.

6) Representasi (18-24 bulan).

Periode terakhir dalam sensori ini ditunjukkan ketika bayi atau anak sudah mulai menemukan cara-cara baru yang tidak hanya berdasarkan rabaan fisik dan eksternal tetapi juga dengan koordinasi internal dalam gambarannya. Misalnya anak berusaha membuka pintu, namun tidak berhasil karena ternyata pintu

disangga oleh sebuah kursi yang ada diseberrangnya. Lalu anak akan mencari cara lain dengan pergi ke sisi lain dan memindahkan kursi yang menghambat tersebut, padahal secara tidak sadar anak tidak melihat kursi tersebut. Dari kejadian itu, diketahui bahwa anak dapat dengan mudah mengerti bahwa pintu yang tidak bisa dibuka itu dapat disebabkan karena ada sesuatu yang menghambat dibelakangnya, meskipun ia tidak melihat.

b. Tahapan Pra-Operasional (usia 2-7 tahun)

Tahap pra operasional terjadi pada anak berusia dua tahun sampai tujuh tahun. Perkembangan dimulai dari anak dengan tahap pemikiran yang lebih simbolis dari pada tahap sensorimotor, akan tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun, tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis. Piaget menjelaskan pada tahap ini ciri-ciri perkembangan pada anak yang terjadi adalah anak mulai belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikiran anak masih bersifat egosentris dimana anak memiliki kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Pada tahap ini anak mulai dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walaupun warnanya berbeda-beda.

Piaget menambahkan bahwa tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Pada usia ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya, dengan cara mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar namun masih bersifat penalaran intuitif bukan logis. Di awal tahapan ini, anak akan cenderung bersifat egosentris,

terutama dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Artinya anak masih sulit memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi semakin bertambahnya usia, kemampuan dalam memahami perasaan orang lain akan mulai muncul hingga akhirnya mulai memahami perspektif orang lain menjadi semakin baik, termasuk berimajinatif bahwa setiap benda yang tidak hidup juga memiliki perasaan.

Hal ini dapat terlihat dari contoh ketika anak berumur empat tahun, akan semangat membicarakan mengenai game kartun atau film kartun ke kakek atau orang asing di took kelontong, meskipun orang dewasa tidak paham dengan apa yang dibicarakannya. Selain itu, anak-anak ketika mengganggu orang dewasa yang sedang bekerja, tidak bersikap untuk menjadi egois, ia hanya gagal untuk menghargai perspektif mental dari orang lain.

Pemikiran pra operasional di bagi dalam dua fungsi, yaitu pemikiran simbolis dan pemikiran intuitif. Pemikiran simbolis ini terjadi ketika anak berusia dua sampai empat tahun. Pada usia ini, anak secara mental sudah bisa mempresentasikan objek yang tak hadir. Selain mental, kemampuan berbahasa dan sikap bermain anak juga mulai berkembang. Hal ini terlihat dari kebiasaan atau kesenangan anak dalam mencoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan dan banyak benda yang lain dari dunia ini. Anak juga tidak peduli pada hasil gambar yang dibuatnya, meskipun terlihat aneh dan tampak hayal, seperti anak menggambar matahari dengan warna biru, langit berwarna hijau dan mobil melayang di awan. Gambar secara simbolis ini sangat sederhana tetapi kuat dan tidak berbeda dengan lukisan abstrak di dalam seni lukis modern.

Kemudian pemikiran intuitif yang dimulai pada usia empat sampai tujuh tahun. Anak-anak pada tahap ini

menggunakan penalaran yang primitif dan memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa. Pemikiran yang disebut dengan intuitif ini dikarenakan anak-anak memiliki keyakinan yang tinggi akan pengetahuan dan pemahamannya, meskipun ia tidak menyadari bagaimana bisa mengetahuinya atau mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran yang rasional. Pada tahap pemikiran ini, keterampilan berbahasanya semakin berkembang, begitu juga dengan kemampuan dalam mempresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar.

c. Tahap Operasional Konkret (Usia 7 - 11 tahun)

Anak-anak yang dikategorikan dalam tahap operasional konkret terjaid pada usia tujuh sampai sebelas tahun. Dalam tahap ini, terjadi perkembangan pemikiran, terutama penalaran logika dalam situasi konkret. Artinya, anak sudah melewati pemikiran intuitif yang digantikan oleh pemikiran yang sesuai dengan objek konkret yang nyata. Anak sudah bisa memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$; $30 : 6 = 5$.

Pada tahap ini, anak sudah tidak mengandalkan panca indra atau intuitif lagi, karena ia sudah mampu membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Contohnya, anak sudah mengetahui air dalam gelas besar pendek jika dipindahkan ke gelas kecil tinggi, jumlah air nya akan tetap sama karena tidak ada air yang tumpah. Pada kondisi tersebut, anak sudah bisa menggunakan logika berpikirnya dengan mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya, sehingga perbedaan yang nyata tidak “membodohkan” mereka. Selain kemampun berpikir logika, menurut Pieget anak-anak juga telah memiliki

kemampuan untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serentak. Anak-anak telah mampu mengembangkan tiga macam proses atau yang dikenal dengan dengan operasi-operasi, yaitu ; negasi, resiprokasi, dan identitas.

Negasi (negation) pada saat anak berada pada tahap pra-operasional, anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaannya sama dan pada akhirnya keadaannya menjadi tidak sama. Anak-anak tidak memikirkan apa yang terjadi pada kondisi benda di awal hingga menjadi kondisi akhir atau dapat dikatakan sebagai proses. Tetapi pada tahap operasional konkret ini, anak sudah mulai memahami sebuah proses atau hubungan antara kedua kondisi tersebut.

Resiprokasi (Hubungan timbal balik) pada saat tahap operasional konkret ini, anak sudah mulai melihat bagaimana deretan dari benda-benda bertambah panjang tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain. Anak mengetahui hubungan timbal-balik antara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat, maka anak tahu pula bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama.

Identitas pada anak dalam tahap operasional konkret, sudah mampu mengenali benda-benda dan mampu menghitung, sehingga meskipun benda-benda dipindahkan, anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama.

Selain mampu berpikir logika dan mengkonservasi angka, tahap operasional konkret ini juga merupakan tahap dimana anak juga mampu mengkonversi dimensi-dimensi lain, seperti isi dan panjang. Anak juga mampu mengetahui sesuatu perbuatan tanpa melihat perbuatan tersebut. Artinya

anak telah memiliki struktur kognitif yang menjadikannya dapat berpikir untuk melakukan sebuah tindakan meskipun tidak dilakukan secara nyata. Namun pemikirannya masih terbatas pada hal-hal bersifat konkret atau tampak secara fisik atau benda-benda yang benar-benar nyata. Tetapi jika tidak konkret, anak-anak masih sulit untuk memikirkannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui tahap operasional konkret yang terjadi pada usia tujuh sampai sebelas tahun, sudah memiliki kemampuan berfikir secara operasional dan penalaran logis, dan kemampuan dalam mengklasifikasi yang bersifat konkret atau nyata.

d. Tahap Operasional formal (Usia 11 tahun sampai dewasa)

Anak dalam tahap operasional formal terjadi pada usia sebelas tahun sampai ia dewasa. Pada tahap ini kemampuan anak mengalami peningkatan. Anak sudah mulai bisa berpikir diluar kenyataan atau yang bersifat abstrak, idealis dan logis. Kemampuan berpikir abstrak ini terlihat dari pemecahan problem verbal, seperti melihat elemen konkret A, B dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa jika $A = B$ dan $B = C$. Kemampuan berpikir idealis tampak pada saat anak melakukan spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Saat anak menjadi remaja, ia mulai berpikir secara lebih abstrak dan idealis sekaligus logis.

Piget dalam istilahnya yaitu “penalaran hipotesis-deduktif” bermakna bahwa remaja mampu menyusun hipotesis dalam memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis. Pada tahap ini kondisi berfikir anak sudah dapat :

- a. Bekerja secara efektif dan sistematis
- b. Menganalisis secara kombinasi.

- c. Berfikir secara proporsional
- d. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. Tahap ini awalnya dipercaya Piaget dapat dicapai oleh anak paling lambat pada usia 15 tahun. Namun ternyata banyak anak yang telah melampaui 15 tahun yang belum dapat melakukan operasional formal ini.

Secara keseluruhan, proses belajar pada setiap tahap yang dimasuki anak akan berbeda-beda. Anak yang memasuki tahap sensorimotor memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada tahap pra operasional ataupun tahap operasional konkret, bahkan dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional formal. Artinya, semakin bertambah usia, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif yang dimilikinya, maka akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya.

Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	* Berdasarkan tindakan * Langkah demi langkah
Praoperasional	2-7 tahun	* Penggunaan symbol/bahasa tanda * Konsep intuitif
Operasional Konkret	8-11 tahun	* Pakai aturan jelas/logis * Reversibel dan kekekalan
Operasi Formal	11 tahun ke atas	* Hipotesis * Abstrak * Deduktif dan induktif * Logis dan probabilitas

Setiap tahap yang dilalui anak akan saling berkaitan, namun urutan yang akan dilaluinya tidak akan dapat ditukar atau dibalik, karena tahap sesudahnya mengandalkan terbentuknya tahap sebelumnya. Tetapi, usia anak tidak mempengaruhi tahapan yang dilalui atau kemampuan yang

dimilikinya. Misalnya seseorang dapat mulai tahap operasional formal pada usia 11 tahun, sedangkan ada juga anak yang baru memasukinya pada usia 15 tahun. Setiap tahap memiliki perbedaan yang sangat besar karena memiliki perbedaan kualitas pemikiran. Namun, hasil kemampuan pada tahap sebelumnya tidak dibuang, melainkan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya.

3. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Selain Piaget, Lev Vygotsky juga melakukan penelitian mengenai proses berpikir anak semenjak tahun 1920-an. Banyak psikolog barat yang belum mengetahui karya-karya Vygotsky hingga beberapa dekade kemudian, sekalipun tulisan-tulisan utama Vygotsky telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Vygotsky melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa orang dewasa yang ada di tengah masyarakat dapat mendorong perkembangan kognitif anak secara sengaja dan sistematis. Hal ini dikarenakan, orang dewasa dalam bermasyarakat atau melakukan aktivitas budaya selalu melibatkan anak-anak, sehingga mendorong pertumbuhan kognitif anak yang secara teori disebut sebagai perspektif sosiokultural. Dalam perkembangan kognitifnya, anak-anak akan aktif menyusun pengetahuan dengan mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli.

- a. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ ZPD)

Vygotsky mengembangkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) mengenai rangkaian tugas yang sulit dipelajari atau dikuasai seorang diri tetapi dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa atau anak-anak terlatih. Zona ini merupakan celah antara *actual development* dan *potensial*

development, dengan tujuan mengetahui apakah anak dapat melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Batas bawah dari ZPD ini adalah tingkat keahlian yang dimiliki anak yang diperoleh secara mandiri, sedangkan batas atas merupakan tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima oleh anak dengan bantuan seorang instruktur atau orang dewasa. Tujuan dari konsep ZPD ini adalah memudahkan perkembangan anak dalam melaksanakan interaksi social.

Dalam pelaksanaan ZPD, dialog menjadi dasar dan utama, karena dalam dialog anak-anak akan dipertemukan dengan bimbingan yang sistematis, logis dan rasional, sehingga konsep yang kaya yang dimiliki anak tetapi acak dan spontan akan tersusun secara sistematis. Selain dialog, dalam ZPD ini peran guru menjadi sangat penting. Guru sebagai pendidik harus secara aktif mendampingi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anak.

b. Konsep *Scaffolding*

Scaffolding merupakan istilah yang digunakan Vygotsky untuk mendeskripsikan perubahan kognitif yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada proses ini terjadi bimbingan oleh orang yang terampil sesuai dengan kemampuan anak. Artinya, anak-anak bekerja dalam Zone of proximal developmnet atau ZPD sedangkan guru atau orang yang terampil sebagai pembimbing menyediakan scaffolding bagi anak selama melalui ZPD.

Selain guru, pembimbing atau pendamping perkembangan kognitif anak juga dapat dilakukan oleh teman sebaya nya. Kegiatan ini akan tampak dari kerja kelompok yang secara kooperatif mempercepat perkembangan anak. Dalam kerja kelompok ini, tidak dipungkiri bahwa adanya

pengajaran secara pribadi oleh teman sebaya (peer tutoring). Artinya ada anak yang sudah terampil akan mengajari anak lainnya yang agak tertinggal dalam pelajaran. Proses bimbingan dari teman sebaya ini akan secara cepat mengajak anak lainnya yang tertinggal untuk keluar dari ZPD. Hal ini dikarenakan anak yang membimbing baru saja melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak lain yang tertinggal, sehingga mampu menyediakan scaffolding yang sesuai. Perkembangan kognitif akan semakin efektif dan efisien jika anak belajar dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung dan dalam bimbingan orang yang terampil atau guru.

Berdasarkan konsep scaffolding diatas, dapat diketahui bahwa teori perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Vygotsky, lebih menekankan pada perlunya lingkungan dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud bersifat luas yang terdiri dari lingkungan masyarakat dan kebudayaan, termasuk pengalaman dari lingkungan tersebut. Pengetahuan anak akan diperoleh diawali dengan lingkup sosial, antara orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi.

Vygotsky mengemukakan ada dua ide dalam perkembangan kognitif. Pertama, perkembangan kognitif dapat dipahami hanya dalam konteks budaya dan sejarah pengalaman anak. Kedua, Vygotsky mempercayai bahwa perkembangan kognitif bergantung pada sistem tanda (sign system) setiap individu selalu berkembang. Sistem tanda adalah simbol-simbol yang secara budaya diciptakan untuk membuat seseorang berpikir, berkomunikasi, dan sistem perhitungan.

c. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dalam perkembangan kognitif terdapat dua pendekatan, yakni; informasi, memori.

1. Proses Informasi.

Perkembangan kognitif dalam pendekatan informasi diawali dengan kondisi perkembangan zaman yang cepat dan dari manusia itu sendiri dalam menerima, memproses dan mengingat informasi. Saat ini, manusia telah terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan adanya computer. Meskipun demikian, computer tetap tidak dapat menyelesaikan permasalahan kemampuan mental manusia. Contohnya ketika seorang bayi yang dapat mengenali ibunya tanpa melihat atau merasakan dengan alat peraba. Hal ini berarti si anak akan sangat mampu dalam melakukan pemrosesan informasi, jika anak diberikan informasi dan anak memperhatikan dan memikirkannya. Anak akan menyusun strategi bagaimana cara untuk mengingat dan menyusun konsep secara bertahap, lalu belajar untuk memecahkan masalah. Inti dari pendekatan ini adalah proses memori dan proses berpikir. Dengan demikian, secara bertahap anak akan bisa memperoleh pengetahuan dan keahlian yang kompleks.

Kecepatan pemrosesan dapat mempengaruhi kompetensi dalam berfikir dan meningkat secara dramatis selama masa kanak-kanak dan berlanjut hingga ke masa remaja ; anak-anak berusia 10 tahun hampir dua kali lebih lambat dalam tugas-tugas pemrosesan informasi ketimbang orang dewasa muda. Anak-anak yang berusia 12 tahun satu setengah kali lebih lambat, namun anak-anak berusia 15 tahun berkinerja sama baiknya dengan orang dewasa muda.

Proses informasi dalam bidang pendidikan adalah dengan memasukkan informasi yang bermanfaat, mengembangkan keterampilan, dan perubahan sikap ke dalam proses berpikir peserta didik atau siswa dengan menggunakan metode atau cara apapun, sehingga siswa dapat mengingat memori atau pengetahuan yang telah disimpan pada saat dibutuhkan.

2. Memori

Pendekatan memori merupakan pendekatan pengembangan kognitif yang bertujuan untuk meyakini, menyimpan dan mereproduksi kembali pengetahuan atau hal-hal yang pernah diketahui. Wagito menjelaskan memori merupakan kemampuan jiwa dalam memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.

Memori membuat manusia terasa berkesinambungan, tanpa memori berarti manusia tidak akan mampu mengingat dan menghubungkan kejadian lampau dengan yang sekarang. Oleh karena itu, psikolog pendidikan focus pada bagaimana anak menyusun memori dibandingkan dari segi bagaimana anak menambahkan sesuatu ke dalam ingatan.

B. PERKEMBANGAN BAHASA

Bahasa menjadi penting dalam komunikasi sehari-hari karena interaksi antar individu terhubung melalui proses berbahasa. Bahasa menurut Badudu (1989) menjadi alat komunikasi atau alat penghubung antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang bebas dalam menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini, dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Aspek berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif atau anak dituntut untuk mampu menghasilkan dan menggunakan bahasa, sedangkan aspek menyimak dan membaca lebih bersifat represif atau anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan orang lain. Howard, Shaughnessy (*et.all*) dalam Jalongo (2007) menjelaskan bahwa anak yang senang belajar berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, cenderung akan mengalami perkembangan kemampuan bahas yang lebih baik dan cepat.

Perkembangan bahasa yang dialami oleh anak dapat membantu anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, anak lebih memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf. Selanjutnya Szanto menyebutkan bahwa perkembangan bahasa tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, karena ini menjadi alat pertama bagi anak untuk berkomunikasi dan berpikir pada masa awal pertumbuhannya (Szanto, 2000:81). Sebelum anak dilahirkan, perkembangan bahasa sudah terjadi pada saat masih dalam kandungan. Komunikasi menggunakan bahasa sudah dilakukan oleh sang ibu dan ayah beserta keluarga lainnya terhadap diri si anak. Kemudian pada saat anak baru lahir, komunikasi sudah langsung ditunjukkan melalui ekspresi muka, gerakan tubuh, dan tangisan. Komunikasi yang berhasil dilakukan oleh anak terwujud dari lahirnya berbagai ragam isyarat wajah, gerak dan perilaku dengan orangtuanya atau pengasuhnya.

Setiap anak mulai dari lahir akan melalui tingkat yang sama, yaitu: *cooing*, *babbling*, dan selanjutnya satu-dua kata yang mengungkapkan kegembiraannya meskipun variasinya bermacam-macam. Contohnya pada saat bayi A berusia 10 bulan sudah bisa mengucapkan satu atau dua kata, sedangkan bayi B pada saat berusia 19 bulan baru bisa mengucapkannya. Perkembangan kemampuan anak seperti yang di contoh menunjukkan tingkat perkembangan yang normal. Anak-anak

memahami bahasa reseptif sebelum mereka bisa menggunakannya sebagai bahasa ekspresif.

Bahasa reseptif merupakan pendahulu bagi bahasa ekspresif. Bayi dan anak-anak belajar bahasa melalui pendengaran dan pengucapan. Proses ini akan semakin berkembang. Seperti yang diketahui sebelumnya, Vygotsky menyebutkan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan disekitar anak. Hal yang sama juga disebutkan Vygotsky dalam Santrock (1997:232), bahwa dalam perkembangan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial sekitar anak, dimana perkembangan bahasa ini juga berhubungan dengan perkembangan pemikiran anak.

Piaget dalam Tina Bruce, menyebutkan anak melakukan belajar untuk berfikir dengan berbagai variasi, simbolik, pengalaman, gagasan, hubungan dan perasaan. Pada usia setahun dan satu setengah tahun, bayi menggunakan empat bentuk komunikasi prabicara, yakni: tangisan, bunyi yang meledak yang segera berkembang menjadi celoteh, isyarat, dan ekspresi emosional. Dari keempat bentuk tersebut, yang paling penting dalam perkembangan bicara adalah berceloteh karena akan menjadi dasar bagi bicara yang sesungguhnya. Komunikasi pra bicara ini bersifat darurat.

1. Teori Perkembangan Bahasa

a. Teori Nativisme

Teori nativisme ini dianut oleh Chomsky, dimana menurutnya bahasa hanya dikuasai oleh manusia sedangkan binatang tidak. Lahirnya teori ini didasari oleh beberapa asumsi. Asumsi pertama, kemampuan setiap anak dalam berbahasa diperoleh dari genetic, dimana setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa. Selanjutnya asumsi kedua, bahasa cenderung mudah dipelajari dan dikuasai dalam

waktu yang relatif singkat. Ketiga, perkembangan bahasa anak yang juga dipengaruhi oleh lingkungan terutama bahasa yang rumit.

Teori nativisme beranggapan selama proses belajar untuk memperoleh bahasa pertama, anak-anak secara bertahap mulai membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pada proses ini, bahasa menjadi hasil dari biologis atau yang disebut “hipotesis pemberian alam” atau manusia sejak lahir sudah dibekali alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat LAD). LAD ini dianggap menjadi bagian bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak memiliki kaitan dengan kognitif lainnya.

Bahasa apa yang digunakan anak saat lahir itu tergantung pada lingkungan sekitarnya. Contohnya ketika seorang anak yang lahir kemudian dibesarkan di lingkungan Amerika, bahasa pertamanya sudah pasti adalah bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan anak ketika lahir sudah memiliki kemampuan berbahasa yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Jika terdapat kerusakan pada bagian tersebut maka dapat menyebabkan hambatan bahasa. Kemudian nativis juga berpendapat bahwa mustahil atau tidak mungkin bahasa dapat dengan mudah dan dalam waktu yang singkat untuk dikuasai dengan menggunakan metode “peniruan” (*imitation*).

b. Teori Behavioristik

Dalam teori behaviorisme, yang menjadi objek utamanya adalah perilaku manusia yang dengan mudah dipengaruhi oleh factor eksternal (diluar diri manusia). Jika dihubungkan dalam konsep belajar, teori ini menganggap belajar merupakan response ketika adanya stimulus/rangsangan

yang mendorong adanya perubahan perilaku. Stimulus ini dapat berupa motivasi, ganjaran (*reward*), hukuman (*punishment*), dan lingkungan yang kondusif.

Jhon B. Watson (1878-1958) merupakan ahli dalam teori behavioristic yang pertama dengan kebangsaan Amerika. Dalam teorinya dikembangkan teori Stimulus-Respon Bond (S - R Bond) yang telah diperkenalkan oleh Ivan P. Pavlov. Teori ini bertujuan untuk memprediksi dan mengendalikan perilaku dengan kajian adalah rangsangan (stimulus) dan gerak balas (respon). Dalam perkembangannya, teori ini menganggap istilah bahasa kurang tepat untuk digunakan, karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang diucapkan melainkan alat komunikasi secara tidak langsung yang dapat dilihat berdasarkan perilaku. Oleh karena itu, paham yang menganut teori behavior ini lebih suka menggunakan istilah *perilaku verbal* (*verbal behavior*).

Dalam perkembangan perilaku verbal, teori ini menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa pertama kali dikendalikan dari lingkungan anak atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Kaum yang menganut teori ini, tidak hanya menganggap bahwa perilaku verbal tidak dipengaruhi oleh lingkungan anak, tetapi juga tidak mengakui bahwa anak tidak berperan aktif dalam proses perolehan bahasa, sehingga anak dapat dikatakan belum matang. Artinya, si anak jika menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya, dikarenakan adanya rangsangan (stimulus) bukan karena keaktifan anak. Tetapi, kaum ini mengakui bahwa perilaku verbal atau perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Hal ini menjadi pembelajaran bagi si

anak yang kemudian akan menjadi kebiasaan yang diawali dengan peniruan. Stimuli akan dilakukan secara berulang-ulang hingga respon yang diberikan pun menjadi sesuatu yang bersifat otomatis.

Skinner (1969) menjelaskan bahwa perilaku verbal dalam kaidah gramatikal atau kaidah bahasa merupakan perilaku seorang ketika dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, jika anak dapat berbicara, bukan lah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

c. Teori Kognitivisme

Piaget (1954) yang mencetuskan mengenai teori kognitivisme menyebutkan bahwa salah satu kemampuan yang dihasilkan dari kematangan kognitif adalah bahasa. Terjadinya perkembangan kognitif secara tidak langsung akan menjadikan bahasa ikut mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa ini didasari oleh nalar yang berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi.

Konsep kognitivisme yang dijelaskan oleh Piaget pernah disanggah oleh Chomsky. Baginya, perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Oleh karena itu, Chomsky menyampaikan bahwa bahasa (struktur atau kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah. Sebaliknya dengan Piaget yang menekankan bahwa struktur bahasa yang kompleks bukan lah hasil dari pemberian alam melainkan akibat dari terjadinya interaksi yang berlangsung terus menerus antara fungsi kognitif si anak dengan lingkungannya. Struktur bahasa ini akan timbul sebagai hasil dari serangkaian interaksi tersebut.

Hubungan dari perkembangan kognitif dengan bahasa, dapat dilihat dari perkembangan intelektual anak yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perkembangan intelektual dari seorang anak akan dimulai dari tahap sensorimotor pada saat anak usia 18 bulan, dimana anak sudah mengenal sebuah objek atau benda dan sifat kepermanennya. Selanjutnya, anak akan memasuki tahap penggunaan symbol untuk menjelaskan objek yang tidak ada secara nyata di sekitarnya. Symbol ini digunakan untuk membantu anak dalam mengingat dan merangkai kalimat yang akan diucapkan untuk menjelaskan sebuah objek. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pandangan kognitivisme, perkembangan bahasa atau keterampilan bahasa yang dimiliki anak, akan tercapai dengan baik apabila pengetahuan sebagai hasil perkembangan kognitif sudah tercapai terlebih dahulu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa
Sejak lahir, individu sudah dibekali kemampuan dalam menguasai bahasa. Banyak factor yang mempengaruhi penguasaan bahasa tersebut. Diantaranya faktor-faktor biologis ini misalnya: kesehatan. Contoh saat anak mengalami sakit yang terus menerus pada usia dua tahun, maka anak tersebut berpotensi akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Permasalahn ini menuntut orang tua untuk dapat berperan aktif dan lebih tanggap dalam memantau kesehatan anak.

Faktor intelegensi, dimana anak yang memiliki intelegensi yang normal maka akan mengalami perkembangan bahasa yang cepat. Selain intelegensi, factor status social ekonomi juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari

status social ekonomi yang miskin, cenderung mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak yang berasal dari status social ekonomi yang tinggi atau kaya.

Keterlambatan yang terjadi pada anak dari keluarga yang tidak berkecukupan lebih disebabkan karena keluarganya focus di bidang ekonomi, guna mempertahankan keluarganya terhindar dari kelaparan, sehingga perkembangan bahasa anak tidak begitu diperhatikan. Sebaliknya, pada keluarga kaya dimana bidang ekonominya sudah mapan sehingga tidak menjadi focus utama lagi, namun memiliki kesibukan tinggi, maka anak dapat dititip ke lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Kemudian jika perkembangan dirasa cukup lambat, maka orangtua dari keluarga kaya akan cenderung untuk memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Dari kedua perbandingan kondisi status social ekonomi tersebut, jika saja orang tua yang tidak berkecukupan lebih memperhatikan anaknya, maka anak akan cepat pintar dalam belajar dari pada orang tua yang berkecukupan. Hal ini disebabkan karena anak yang cenderung belajar pertama kali dengan orang tua akan memiliki ikatan batin yang lebih kuat, sehingga perkembangan intelektual dan keterampilan bahasanya juga berkembang lebih cepat.

C. PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL

1. Pengertian Perkembangan Sosio-emosional

Sosioemosional terdiri dari dua kata, yaitu sosial dan emosi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata sosial diartikan sebagai hal-hal hubungan dengan masyarakat, sedangkan kata emosi merupakan ungkapan dari perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yang bersifat subjektif); dan marah. Sosioemosional tidak terbatas

pada pengertian ini. Sosioemosional dapat diartikan sebagai suasana perasaan dan suasana sosial (*social-emostionalclimate*) dalam hubungan perorangan atau sekelompok (Djamarah dan Zain dalam Noe, 2012).

Daniel Goleman (2002:411) menjelaskan bahwa emosi merupakan perasaan dan pikiran khas yang dipengaruhi oleh kondisi biologis dan psikologis, dengan hasil adanya kecendrungan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Kemudian Goleman membagi emosi dalam beberapa macam yang terdiri dari marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Amarah menunjukkan emosi dan tindakan yang beringas, mengamuk, benci, jengkel, dan kesal hati. Kesedihan identik dengan emosi dan tindakan pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa. Rasa takut berarti memiliki rasa cemas, gugup, kuatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang dan ngeri. Kenikmatan menunjukkan emosi yang bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, dan bangga. Cinta merupakan emosi dan tindakan dalam penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, dan kasih. Terkejut artinya bentuk emosi dan sikap terkesiap dan terkejut. Jengkel menunjukkan rasa hina, jijik, mual, dan tidak suka dan malu artinya memiliki emosi dan rasa malu hati dan kesal. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sosial-emosional merupakan hubungan secara sosio-emosional antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran dan konselor/ guru bimbingan konseling dalam layanan konseling.

2. Perkembangan Sosio-emosional pada Masa Kanak-kanak

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak akan tumbuh secara bertahap tergantung keeratannya hubungan anak dengan orang tua dan keluarga. Kemudian akan berlanjut saat anak

mengalami interaksi social dengan akan lingkungannya seperti tetangga dan Taman kanak-kanak ke Sekolah dasar.

Dari semua interaksi yang dilakukan oleh anak, orangtua memiliki peran dan pengaruh yang paling kuat dalam perkembangan anak termasuk perkembangan sosialnya. Oleh karena itu, gaya atau cara orang tua dalam mendidik anaknya akan menentukan perkembangan anak kedepannya. Diane dalam Sri Esti W.(2002) melakukan penelitian dengan mengidentifikasi tiga gaya orangtua yang bervariasi, meliputi tingkat kontrol orangtua terhadap anak, kejelasan komunikasi orangtua dan anak, dan tuntutan orangtua kepada anak untuk menjadi matang.

Selain orangtua, lingkungan sekitar anak juga mempengaruhi perkembangan anak. Saat anak-anak, teman sebaya sangat berpengaruh kuat dalam perkembangannya. Hal ini disebabkan karena, beberapa hal hanya dimengerti oleh sesama anak saja. Ketika bersama, anak-anak dapat menilai diri mereka sendiri, menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi tentang pandangan mereka yang berbeda. Jika terjadi konflik dengan teman sebaya, dapat membuat anak berpikir bahwa teman lain juga memiliki pikiran, perasaan dan pandangan yang berbeda. Selain itu, dengan adanya konflik juga dapat meningkatkan daya sensitif anak akibat tingkah laku mereka terhadap teman yang lain. Interaksi yang sukses dengan teman sebaya memerlukan komunikasi dan keterampilan yang khusus, seperti mempraksai interaksi, memelihara hubungan, dan menyelesaikan konflik.

Oleh karena itu, seorang guru dapat berperan dalam membantu anak-anak yang mengalami kesulitan berhubungan atau berinteraksi social. Caranya dengan mengatur kondisi kelas sehingga mereka dapat saling berinteraksi, saling membantu ataupun memperbaiki keterampilan sosialnya. Interaksi teman sebaya dapat didorong dengan menggunakan kelompok kecil

permainan dan materi bahan pelajaran yang melibatkan banyak anak dan kegiatan, seperti sosio drama.

3. Perkembangan Sosio - Emosional Masa Remaja

Remaja berbeda dengan anak-anak, namun teman sebaya tetap berpengaruh besar dalam perkembangan remaja tersebut, karena remaja cenderung menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Remaja menyebabkan anak cenderung berfikir tentang apa dipikirkan orang lain dan mempelajari dirinya sendiri. Pada masa remaja ini, emosi yang dimiliki anak mengalami peningkatan akibat adanya perubahan fisik dan kelenjar. Selain itu, juga dapat disebabkan anak cenderung berada dibawah tekanan sosial dan sedang menghadapi kondisi baru. Artinya ia baru saja melewati masa kanak-kanak dimana biasanya mengungkapkan emosi dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak melainkan dengan cara menggerutu, tidak mau berbicara atau secara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarahnya. Meskipun emosi remaja sering tidak terkendali dan tampak irasional, tetapi umumnya akan terjadi perbaikan perilaku emosional.

Kematangan emosi dapat dicapai oleh seorang remaja apabila saat emosi ia dapat mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima atau menunggu saat dan tempat yang lebih tepat. Selain emosi, saat yang paling sulit dikuasai remaja adalah ketika bertemu dengan lawan jenis yang belum dikenal dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang belum pernah dijumpainya. Kesulitan dalam penyesuaian diri tersebut, dapat diatasi anak apabila ini mampu menyesuaikan diri dalam pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial.

Perkembangan sosio-emosional pada masa remaja hingga dewasa dalam teori psikososial Erickson, memiliki beberapa konsep sebagai berikut:

a. Identitas

Pada tahapan ini, remaja berpusat pada dirinya sendiri. Remaja melakukan pengubahan konsep mengenai fisik dirinya, penyesuaian diri terhadap harapan dari teman dan keluarganya, serta sudah mampu membuat keputusan tentang peranan dan tingkah laku yang harus dilakukannya. Kemampuan intelektual remaja dan refleksi diri akan terus tumbuh, termasuk dalam membuat perubahan mengenai konsep diri dan integritas terhadap ketrampilan logika baru.

b. Otonomi

Tuntutan otonomi menjadi penting dalam perkembangan kepribadian pada masa remaja untuk menentukan kesadaran dalam dirinya sendiri dan jika ada arahan dari orang dewasa, terkadang menyebabkan remaja lebih sulit melakukan analisis dan menyusun rencana. Sebenarnya, remaja menyadari bahwa ketika mereka melakukan kesalahan, maka mereka harus bertanggungjawab seperti halnya orang dewasa. Namun agar mereka mau untuk melakukannya, mereka perlu dilatih dan ditanamkan bahwa bertanggungjawab adalah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penyesuaian diri

Pada saat remaja, penyesuaian diri sangat diperlukan agar dapat diterima oleh lingkungan yang baru terutama kelompok remaja juga. Dalam kelompok remaja terdapat norma yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap pembentukan identitas remaja. Contohnya ia akan cenderung mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola normanya sendiri.

d. Perkembangan pribadi

Di awal masa remaja, kebutuhan baru akan muncul seperti ketika ia berinteraksi dengan orang lain, dimana jika sudah akrab ia akan lebih leluasa untuk mengembangkan kepribadiannya melalui penyampaian perasaan dan pikirannya.

e. Keintiman

Komunikasi yang akrab dan leluasa dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan oranglain termasuk lawan jenisnya, perlu dipelajari dengan baik oleh seorang remaja. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan teman sejenis akan lebih mudah karena memiliki perubahan yang sama. Sedangkan menjalin komunikasi yang akrab dengan teman lawan jenis akan lebih sulit karena melibatkan kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan seks.

D. IMPLIKASI PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN BAHASA, PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN.

I. Implikasi teori Piaget terhadap pendidikan, sebagai berikut :

- a. Guru atau orang yang terampil harus memusatkan perhatian bagaimana cara berpikir atau proses mental peserta didik atau siswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap kognitif anak melalui pendekatan yang bisa memberikan peserta didik atau siswa terhadap kesimpulan tertentu.
- b. Lebih mementingkan proses dibandingkan hasil. Dalam hal ini guru mendorong peserta didik atau siswa untuk dapat menentukan sendiri pengetahuan melalui interaksi spontan dengan lingkungan.

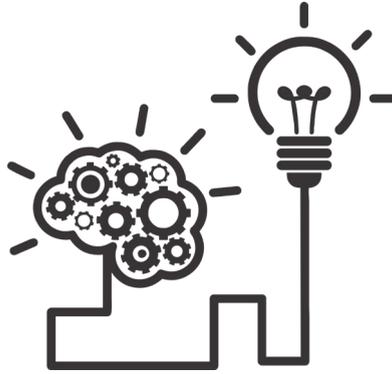
- c. Guru memahami bahwa peserta didik atau siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dalam mengembangkan kognitifnya juga memiliki kemajuan yang berbeda pula. Hal ini sesuai dengan teori Pieget yang menyebutkan bahwa seluruh siswa akan tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun memiliki kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus bisa mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu - individu ke dalam bentuk kelompok - kelompok kecil siswa daripada aktivitas dalam bentuk klasikal
 - d. Pendekatan yang digunakan Pieget adalah berpusat pada peserta didik atau siswa. Artinya, peserta didik atau siswa memiliki peran yang utama, sehingga difokuskan pada aktivitas belajar secara individual dan interaksi sosial.
- II. Implikasi perkembangan bahasa dalam pendidikan, sebagai berikut :
- a. Bahasa merupakan bagian utama dalam kehidupan terutama dalam pergaulan social. Kegiatan pembelajaran akan mencapai tujuan yang diharapkan jika bahasa yang digunakan dalam penyampaian pengetahuan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mendorong peserta didik atau siswa untuk terlibat dalam interaksi pembelajaran dapat berperan secara aktif dan produktif
 - b. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh efektifitas dari kegiatan pembelajaran. Jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik atau siswa efektif, maka perkembangan bahasa nya akan berjalan optimal tanpa hambatan, begitu juga sebaliknya.
 - c. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan

bahasa peserta didik atau siswa. Oleh karena itu, diharapkan guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak sehingga pembelajaran dapat diserap dan dimengerti oleh anak.

III. Implikasi perkembangan sosio-emosional

Dalam dunia pendidikan, tingkat keberhasilan seseorang cenderung diukur hanya dari Intelligence Quotient (IQ) yang bersifat konkret dan konvergen. Pengukuran dengan menggunakan IQ, tidak melibatkan peran dari emosi. Artinya, keberhasilan seseorang hanya dilihat berdasarkan kemampuan intelektual saja. Padahal, perkembangan intelektual seseorang jika tidak memiliki emosi yang positif, akan menjadi lambat meskipun memiliki IQ yang tinggi. Oleh karena itu, penting terciptanya emosi yang positif dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Emosi yang positif yang diharapkan dapat dimiliki setiap anak tersebut dapat dihasilkan apabila anak memiliki perkembangan sosio-emosional yang baik pula. Keberhasilan perkembangan sosio-emosional dapat tercapai apabila dibentuk sejak usia dini, karena pada saat itu amat sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Sebab pada usia ini dasar-dasar kepribadian anak telah terbentuk. Seseorang pendidik, dalam menghadapi perkembangan sosio-emosional masing-masing peserta didik, harus paham bahwa setiap mereka memiliki karakteristik dan sifatnya sendiri yang tidak bisa disamakan. Oleh karena itu, pendidik harus mampu dan pandai dalam memilih metode pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik, agar emosi yang dikeluarkan peserta didik adalah emosi positif. Selain itu, diharapkan pendidik mampu mengajari peserta didik dalam mengelola emosi dalam lingkungan social, karena kecerdasan emosi dan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sosial ini akan sangat berperan terhadap keberhasilan seseorang dalam segala aspek kehidupan.



IV

MOTIVASI, KREATIFITAS DAN AFEKTIF SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

A. MOTIVASI

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *motivum* sedangkan dalam Bahasa Inggris berarti *Motivation*, yang artinya alasan sesuatu terjadi atau alasan tentang sesuatu hal bergerak atau berpindah. Jika kita mengenal motivasi, maka kita akan cenderung mengaitkannya dengan motif, dimana motif ini merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri manusia sehingga ia mampu melakukan sesuatu. Sardiman menjelaskan bahwa “Motif merupakan penggerak yang muncul dari dalam yang memacunya untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan”. Berdasarkan arti kata motif diatas, maka kita dapat menyebutkan bahwa motivasi adalah sebuah penggerak yang mengarahkan dan menjadikan seseorang untuk memutuskan berperilaku tertentu karena ingin mencapai tujuan. Tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama ia mau melakukan

apa saja untuk mencapainya. Dengan demikian, motivasi ini tidak dapat diamati dengan jelas, tetapi akan tampak dari perilaku yang dihasilkannya. Motivasi seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kebutuhan dan keinginan yang ada dalam diri seseorang akan menimbulkan motivasi internal, sedangkan motivasi eksternal adalah kekuatan yang ada di dalam individu yang juga dipengaruhi oleh faktor internal. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa motivasi eksternal merupakan hasil dari perkembangan motivasi internal.

Motivasi siswa tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku di berbagai aktivitas sekolah. Hal ini didukung dengan pernyataan Santrock (2008) yang mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberikan semangat dan kegigihan dalam berperilaku. Motivasi ini akan terus muncul apabila kebutuhan yang diinginkan belum terpenuhi. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki motivasi akan memiliki kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas.

2. Arti Penting Motivasi

Dalam dunia pendidikan, motivasi menjadi syarat penting yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar. Semua fasilitas yang sudah disiapkan seperti gedung yang dibangun, guru disediakan, alat belajar lengkap, akan sia-sia apabila siswa sama sekali tidak memiliki motivasi untuk belajar. Apa sebenarnya yang membuat siswa ingin belajar?. Seorang siswa, dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar tentunya ingin mendapatkan prestasi yang baik. Namun kesediaan siswa untuk belajar adalah hasil dari banyak faktor. Mulai dari kepribadian siswa dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hadiah yang didapat karena telah belajar, situasi belajar yang mendorong siswa untuk belajar, dan sebagainya.

Selain itu, adanya keinginan dari diri sendiri untuk belajar akan merangsangnya untuk melakukan tindakan yang dapat menjadikannya memiliki prestasi yang baik.

Keinginan dari diri sendiri ini lah yang akan muncul apabila siswa memiliki motivasi. Meskipun setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda, tetapi untuk memunculkannya tidaklah mudah. Contohnya ketika seseorang lapar maka tidak akan diam saja, melainkan berusaha untuk mencari makanan agar dapat bertahan hidup. Bertahan hidup tersebut menjadi motivasi nya untuk mencari makanan. Kemudian ada juga contoh kasus seperti dua orang siswa yang dimotivasi oleh lingkungannya untuk bermain bulu tangkis. Namun yang satu mungkin memiliki motivasi yang lebih kuat ke arah bermain sepak bola. Intensitas dari motivasi yang digunakan untuk satu kegiatan mungkin akan tergantung pada besarnya intensitas itu dari pada besarnya *direction*. Jika seorang hanya memiliki cukup waktu dan uang untuk melihat sepak bola, motivasi untuk kegiatan ini secara kuat dipengaruhi oleh intensitas daripada *direction*. Oleh karena itu menumbuhkan motivasi pada tiap individu perlu dengan pemahaman dari seorang motivator karena setiap kebutuhan dan perkembangan individu itu berbeda.

3. Perspektif Teoritis Motivasi

a. Perspektif Behavioral

Motivasi identic dengan dorongan dari dalam diri sendiri. Dalam perspektif behavioral, motivasi yang ada dalam diri siswa dapat dibangun atau ditingkatkan dengan adanya factor eksternal seperti imbalan atau hadiah dan hukuman. Sebagai contoh, siswa cenderung akan berperilaku dalam cara-cara yang mengakibatkan penguatan positif atau negative yang mendatangkan imbalan. Selanjutnya mereka cenderung tidak ingin berperilaku yang dapat mengakibatkan hukuman.

b. Perspektif Humanistik

Dalam perspektif humanistic, ditekankan pada siswa untuk mengembangkan kepribadian dan kebebasan dalam menentukan nasib mereka. Perspektif seperti ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar seseorang harus dipenuhi dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, dapat dilihat bahwa kebutuhan individual harus dipenuhi dengan urutan berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis.

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling dasar manusia yang harus terpenuhi untuk dapat bertahan hidup, seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.

2) Kebutuhan Rasa Aman.

Kebutuhan rasa aman ini akan muncul ketika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tua pada saat mereka tidak lagi bekerja.

3) Kebutuhan Sosial.

Jika kebutuhan rasa aman telah terpenuhi, maka kebutuhan selanjutnya yang diperlukan adalah kebutuhan social. Kebutuhan social ini erat kaitannya dengan interaksi individu dengan lingkungan sekitar, seperti kebutuhan untuk persahabatan, kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

4) Kebutuhan Penghargaan.

Sebuah penghargaan atas tindakan dan perilaku

sangat dibutuhkan oleh manusia terutama untuk pengembangan diri. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

5) **Kebutuhan Aktualisasi diri.**

Kebutuhan aktualisasi diri ini menjadi kebutuhan yang paling tinggi pada hierarki Maslow. Kebutuhan ini berkaitan dengan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi atau banyak orang mengaktualisasikan perilakunya, maka kemampuan atau potensinya akan semakin meningkat, ditambah dengan kesenangannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.

Berdasarkan hierarki di atas, maka diketahui bahwa kebutuhan dasar menjadi kebutuhan paling utama sebelum lanjut pada kebutuhan berikutnya. Artinya, kebutuhan tersebut harus terpenuhi dulu, yang kemudian menjadi motivasi seseorang untuk mewujudkan kebutuhan berikutnya. Contohnya ketika seseorang memutuskan untuk menerima uang dari hasil ia bekerja, maka uang bukan lagi menjadi motivasi utama dari perilaku. Kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya dalam intensitasnya yang lebih kecil.

c. **Perspektif Kognitif**

Dalam perspektif kognitif, pemikiran siswa akan menjadi inti utama dalam membangun motivasi yang kemudian akan memunculkan minat besar. Minat yang besar inilah yang akan menghasilkan ide-ide yang nantinya menjadi motivasi internal dari diri mereka sendiri untuk mencapai

sesuatu. Selain menjadi motivasi internal, minat juga akan menimbulkan atribusi atau persepsi mengenai arti sebuah kesuksesan dan kegagalan. Atribusi ini juga menjadi faktor yang utama dalam pencapaian prestasi. Selain itu, timbulnya keyakinan bahwa mereka juga dapat mengontrol lingkungan secara efektif. Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan.

d. Perspektif Sosial

Ketika masih anak-anak, sebagian besar motivasi yang muncul lebih dipengaruhi oleh perilaku mereka sendiri atau perilaku orang lain. Seiring waktu, banyaknya pengalaman yang diperoleh, menyebabkan mereka memperoleh kepercayaan tentang kemampuannya. Banyaknya siswa yang semakin *self-regulating* seiring waktu, disebabkan karena sebagian besar motivasi yang diperoleh berasal dari diri sendiri dibandingkan konsekuensi-konsekuensi eksternal.

Dalam berinteraksi atau memenuhi kebutuhan afiliasi atau keterhubungan secara aman, dibutuhkan adanya pembentukan, pemeliharaan, dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan ini akan tampak ketika siswa menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orangtua, dan keinginan untuk menjalin hubungan yang baik dengan guru. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, siswa yang penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan merasa lebih senang untuk ke sekolah.

4. Jenis - jenis Motivasi

Secara umum, motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan suatu motif yang timbul dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Menurut Sardinian (2011), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif, atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Usnian (2004) berpendapat bahwa jenis motivasi intrinsik ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Lebih lanjut, Santrock (2008) mendefinisikan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri atau tidak memerlukan adanya rangsangan dari luar.

Motivasi intrinsik terdiri dari dua macam, yaitu (1) motivasi yang berasal dari determinasi diri dan pilihan personal. Artinya, motivasi ini muncul ketika peserta didik atau siswa dipercaya untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya, bukan karena adanya imbalan atau terpaksa akibat adanya hukuman. Motivasi dan minat intrinsik pada peserta didik dalam pembelajaran akan mengalami peningkatan apabila memiliki pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka. Selanjutnya (2) motivasi intrinsik yang berasal dari pengalaman optimal yang berupa perasaan senang dan bahagia. Pengalaman optimal akan terbentuk ketika seseorang merasa menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas, termasuk dalam menghadapi tantangan, mereka menganggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Motivasi intrinsik yang dimiliki peserta didik akan tampak dari tingginya keterlibatan dan aktivitas dalam belajar. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsi akan terlihat dari tingginya rasa ingin tahu. Motivasi intrinsik ini menurut Winkel (2005) dapat ditanamkan pada peserta didik atau siswa melalui cara berikut: (1) Guru menjelaskan mengenai manfaat dan kegunaan bidang studi yang sedang dipelajari, khususnya bidang studi yang tidak menarik minat siswa ; (2) Guru memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengajar menggunakan prosedur sesuai dengan karakteristik siswa dan bervariasi, sehingga siswa tidak cepat bosan; (3) Guru menjelaskan segi tujuan pengajaran (isi dan jenis prestasi) dengan melibatkan siswa dalam sasaran yang ingin dicapai, sehingga belajar di sekolah tidak sekedar dipandang sebagai kewajiban yang serba menekan dan (4) Guru harus bisa menciptakan iklim dan suasana kelas yang dapat memenuhi kebutuhan motivasional pada siswa, baik mereka yang mengalami ketakutan yang positif maupun yang negatif.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang muncul karena adanya rangsangan dari luar (Sardinian, 2011). Kemudian Santrock (2008) juga menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik ditujukan untk mendapatkan sesuatu dengan melakukan sesuatu terlebih dulu, seperti adanya imbalan atau hadiah dan hukuman. Ketika ingin memperoleh hadiah, maka siswa harus berprestasi terlebih dulu dengan rajin belajar. Hal yang serupa juga dijelaskan Winkel (2005) bahwa motivasi ekstrinsik dalam dunia pendidikan dilihat dari aktivitas belajar siswa yang tidak mutlak karena dorongan diri sendiri, tetapi ada factor lain atau eksternal yang mempengaruhinya.

Motivasi ekstrinsik menurut Winkel (2005) dapat dipicu melalui cara berikut: (1) Sekolah meningkatkan berbagai insentif untuk siswa agar dapat mempertahankan perilaku yang tepat atau menghentikan perilaku yang tidak tepat ; (2) Guru melakukan koreksi dan mengembalikan pekerjaan rumah atau pun ulangan siswa dalam waktu sesingkat mungkin, yang disertai dengan komentar spesifik mengenai hasil pekerjaan itu dalam bentuk kata-kata atau nilai dan (3) Guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran kreatif menggunakan berbagai bentuk kompetisi/ persaingan dalam kombinasi dengan kegiatan belajar kooperatif.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, ada dua hal yang berlaku dalam diri peserta didik atau siswa, yaitu motifasi dan belajar. Seperti yang diketahui, bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar tersebut, memerlukan sebuah motivasi, sehingga dapat disebut dengan motivasi belajar. Motivasi belajar ini akan timbul jika ada dorongan baik secara intrinsik atau dari dalam berupa hasrat keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, ataupun harapan akan cita-cita. Selain factor intrinsik, juga perlu didukung oleh factor eksternal atau ekstrinsiknya seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Hal ini akan mendorong peningkatan atau perkembangan dari factor instrinsik tadi.

Secara hakikatny, menurut Uno (2009: 23), motivasi yang dimiliki siswa dapat terbentuk melalui dorongan internal maupun eksternal, terutama beberapa indicator atau unsur pendukung, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki hasrat dan keinginan agar dapat berhasil
- 2) Siswa memiliki dorongan dan kebutuhan untuk belajar
- 3) Siswa memiliki harapan dan cita-cita mengenai masa depan
- 4) Siswa memperoleh penghargaan dalam belajar
- 5) Siswa memiliki kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Siswa memiliki lingkungan belajar yang kondusif

Penguatan unsur pendukung agar peserta didik atau siswa memiliki motivasi untuk belajar, ini merupakan tanggungjawab dari para pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik memiliki peran dalam memperkuat motivasi belajar selama minimum 9 tahun usia wajib belajar. Kemudian orang tua memiliki kewajiban dalam memperkuat motivasi belajar anaknya sepanjang hayat demi kesuksesan anaknya, sedangkan ulama sebagai pendidik juga harus memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat secara spiritual.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Motivasi Belajar

1. *Readiness* (Kesiapan).

Factor kesiapan merupakan factor dimana seseorang yang siap dalam memberi respon atau jawaban melalui cara tertentu terhadap kondisi yang dihadapinya. Kondisi tersebut mencakup tiga aspek, yaitu:

- a) Fisik, mental, dan emosional.
- b) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.
- c) Keterampilan dan pengetahuan.

Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam readiness adalah:

- a) Semua aspek perkembangan saling berinteraksi atau saling mempengaruhi
- b) Kematangan jasmani dan rohani perlu dimiliki agar memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c) Pengalaman dapat berpengaruh positif terhadap kesiapan.
- d) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

2. *Incentive*

Factor insentif menjadi factor yang mendorong untuk setiap orang berusaha lebih giat dalam mencapai sesuatu atau dalam tujuan pembelajaran

3. *Transfer*

Selanjutnya factor transfer dapat mempengaruhi motivasi belajar apabila hasil belajar yang sebelumnya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan datang. Jika hasil belajar sebelumnya dapat mempengaruhi hasil belajar berikutnya, maka disebut dengan transfer positif. Tetapi sebaliknya jika tidak memengaruhi sama sekali, maka disebut dengan transfer negative.

Factor transfer dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan kondisi yang kondusif. Selain itu, juga didukung dengan kemampuan belajar peserta didik,

materi pembelajaran yang dikemas menjadi lebih menarik baginya, peserta didik memiliki sikap yang positif, guru memiliki cara mengajar yang menarik, bervariasi, tepat guna dan sesuai dengan kemampuan peserta didik atau siswa. Pelaksanaan transfer dapat berjalan dengan baik, apabila prinsip dibawah terpenuhi, yaitu:

- a) Guru memberikan pemahaman yang dalam pada peserta didik mengenai kesungguhan dalam belajar.
- b) Guru menyusun materi belajar menjadi lebih bermakna.
- c) Memungkinkan terjadinya konsekuensi yang memuaskan terhadap respon- respon yang benar.
- d) Guru memberikan latihan/ praktek.
- e) Menghindari organisasi yang salah dan gangguan.
- f) Menekankan konsep-konsep dan kemampuan umum.
- g) Memungkinkan terjadinya aplikasi.
- h) Memungkinkan peningkatan belajar dan tindak lanjutnya.

6. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Salah satu kebutuhan psikologis manusia adalah berjuang untuk mencapai standar terbaik atau kesuksesan dan inilah yang disebut dengan motivasi berprestasi. McClelland (dalam A. Muri Yusuf, 1984: 6) mengatakan :

Achievement motivation is the desire to do well not so much for the sake of social recognition or prestige, but to attain an inner feeling of personal accomplishment...success in competition with some standard of excellence...is our generic definition of achievement

Jadi motivasi berprestasi sebagai suatu kebutuhan merupakan dorongan untuk berbuat sesuatu secara terbaik karena ingin terkenal atau mendapatkan prestise tetapi untuk mencapai keberhasilan diri, sukses dalam kompetisi dengan standar terbaik.

Selanjutnya Heckhausen (dalam Siti Rahayu, 1979:17) mendefenisikan motivasi berprestasi sebagai hasil interaksi antara motif spesifik seseorang dan lingkungan dalam persaingan dengan standar yang terbaik. Motivasi berprestasi dibedakan atas tiga bentuk yaitu, standar terbaik dalam penyelesaian tugas, membandingkan prestasi diri sendiri dan membandingkan dengan prestasi orang lain seperti dalam perlombaan. Tiga aspek tersebut tidak dapat dipisah satu sama lain.

Pada dasarnya setiap orang memiliki motivasi berprestasi begitu juga dengan mahasiswa yang mengikuti proses belajar di perguruan tinggi. Dalam belajar mahasiswa bertingkah laku ingin lebih baik sebagai mana ia dinilai oleh orang lain dan dirinya sendiri. Segala kegiatan belajar yang diikuti mahasiswa di kampus, menuntutnya harus mengerjakan dengan sebaik-baiknya karena ada penilaian yang diberikan dosen sebagai hasil belajarnya berupa angka.

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Motivasi Berprestasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi antara lain :

1. Jenis kelamin

Horner menganalisis dari temuan penelitiannya bahwa ada perasaan takut untuk berprestasi pada perempuan karena konsekuensi negatif yang akan muncul jika berprestasi, yaitu tidak populer dan

kehilangan kefeminimannya. 65% dari siswa yang menjadi objek penelitiannya menyatakan perempuan yang berprestasi itu kesepian, tidak populer, emrasa bersalah tidak bahagia, dan sebagainya.

2. Tingkat kelas sosial ekonomi

Penelitian tentang motivasi berprestasi dalam belajar berdasarkan tingkatan kelas sosial-ekonomi di SMU (high school) salah satunya dilakukan oleh Rosen. Hasil yang menarik dari penelien Rosen adalah motivasi berprestasi dalam belajar lebih tinggi pada siswa ditingkat kelas sosial-ekonomi menengah, tetapi siswa dari kelompok pekerja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mencapai prestasi akademik sebaigik siswa-siswa dari kelompok menengah.

3. Tingkatan kelas dalam proses pengajaran

Atkinson (1978) mengemukakan penyebab tinggi rendahnya motivasi berprestasi belajar tergantung tingkatan kelas termasuk didalamnya metode mengajar dosen, interaksi dosen dengan mahasiswa.

B. KREATIVITAS

1. Pengertian Kreativitas

Berbicara mengenai kreatifitas, tentu kita menjadi ingat dengan kata dasarnya yaitu kreatif yang cenderung merujuk pada sifat seseorang. Drevdhahi menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan dimana merupakan pembaharuan yang belum pernah ada yang membuatnya. Kretifitas seseorang akan muncul apabila ia memiliki imajinasi yang tinggi dan didasari dari pengetahuan dan pengalaman yang ada. Imajinasi

tinggi yang dimaksud bukan berarti tidak nyata, tetapi imajinasi yang memiliki maksud atau tujuan tertentu, berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Selain memiliki imajinasi yang tinggi, manusia yang kreatif juga harus disertai dengan pikiran yang kreatif pula, dimana ia mampu memiliki ide dan gagasan baru atas pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, dan juga mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Brown and Keeley (1990 : 219), menjelaskan bahwa berfikir kreatif merupakan sebuah kebiasaan dari pikiran yang sering dilatih dengan memperhatikan intuisi, membangun imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.

Menurut Fidelis E. Waruwu yang diterjemahkan oleh Monti P. Satria Darma (2003 : 109), menyebutkan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, ataupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. Artinya, kreativitas dapat dikatakan sebagai bentuk kemampuan seseorang untuk dapat menggagas ide-ide yang baru yang tak terduga baik dalam hal pemikiran ataupun dalam bentuk karya nyata yang mana tidak semua orang dapat melakukan atau memiliki kemampuan ini.

2. Perkembangan Kreativitas

Kreatifitas berkembang sesuai dengan pola yang sudah diprediksi, dimana perkembangan pertama dimulai langsung ketika bayi baru lahir, kemudian bertambahnya usia akan tampak pada saat melakukan permainan anak, lalu menyebar keberbagai bidang kehidupan lainnya seperti saat di sekolah, kegiatan

rekreasi hingga melakukan pekerjaan. Puncak seseorang kreatif biasanya terjadi pada usia 30 tahun sampai dengan 40 tahun lebih. Kemudian mengalami penurunan kreatifitas hingga usia lanjut. Pencapaian puncak kreatifitas dapat disebabkan oleh factor lingkungan seperti kesehatan yang buruk, lingkungan keluarga, tekanan keuangan dan kekurangan waktu luang (Lehman dalam Elizabeth B. Huelock, 1978 : 7), bukan karena batasan bawaan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Arasteh, bahwa perkembangan kreatifitas mengalami sedikit keterhambatan pada periode kritis yaitu masa kanak-kanak dan remaja. Namun, tidak semua anak yang mengalami keterhambatan kreatifitas. Contohnya ketika ada anak yang masuk Taman kanak-kanak, cenderung memiliki kreativitas yang lebih besar pada usia itu dari pada anak yang belum masuk sekolah. Ini menunjukkan sebagian pada lingkungan Taman kanak-kanak memperkenalkan kreatifitas dan tidak begitu terstruktur dan evaluatif ketimbang lingkungan rumah atau tetangga.

Sumber dari kreatifitas menurut Maslow dalam Munandar (2004: 18) adalah adanya kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, keinginan dalam mewujudkan potensi, adanya dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme, diri sendiri dengan alam dan dengan orang lain. Melakukan pengembangan sumber kreatifitas, dapat ditujukan untuk memecahkan persoalan baik pribadi maupun kelompok. Setiap kreatifitas yang dimiliki orang, pasti berbeda-beda, karena setiap orang punya alasan khusus dalam menghasilkan sumber kreatifitas. Kreatifitas juga dapat diciptakan sendiri, dan dapat pula diajarkan di setiap sekolah-sekolah.

Adapun periode kritis dalam perkembangan kreatifitas ini dapat dilihat, sebagai berikut :

a. Usia 5 sampai 6 tahun

Periode kritis pada anak-anak dimulai pada usia 5 sampai 6 tahun. Pada masa ini, secara umum anak-anak sudah dipersiapkan untuk masuk sekolah dan harus menerima perintah untuk mampu menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa baik di rumah maupun di sekolah. Semakin banyak dan keras perintah yang diberikan orang dewasa pada anak-anak, maka dapat menyebabkan kebekuan kreatifitas peserta didik atau siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang dewasa paham akan perkembangan anak.

b. Usia 8 sampai 10 tahun

Ketika anak sudah masuk sekolah, anak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, termasuk dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis. Dalam adaptasi ini, terkadang anak membentuk geng untuk diterima. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola yang telah ditentukan dan setiap penyimpangan akan membahayakan proses penerimaan. Apabila individu itu dikatakan kreatif maka dia akan dapat memecahkan permasalahan ini dengan cara berfikir kreatif bagaimana supaya ia dapat menyesuaikan diri dan dapat pula diterima di lingkungannya.

c. Usia 13 sampai 15 tahun

Kemampuan beradaptasi pada masa remaja akan berbeda dengan masa kanak-kanak. Pada masa ini, anak merasa diterima dan diakui oleh lingkungan sekitarnya apabila menjadi bagian dari geng. Kondisi ini dikatakan sebagai periode kritis dalam perkembangan kreativitas anak. Anak yang pengembangan kreativitasnya baik maka akan dapat

mengupayakan cara-cara agar ia dapat diterima dalam kelompok usia sebaya, begitu juga sebaliknya bagi anak yang tidak dapat mengupayakan cara untuk memperoleh persetujuan teman sebaya maka hal inilah yang disebut periode kritis.

d. Usia 17 sampai 19 tahun

Masa ini merupakan masa yang labil bagi remaja terutama yang sedang melakukan transisi menuju dewasa. Ada upaya agar dapat memperoleh persetujuan maupun penerimaan, sehingga akan mengekang kreatifitasnya. Selain itu, pengekangan juga dapat terjadi apabila remaja dituntut untuk mengikuti perintah dan peraturan tertentu, sebagaimana halnya dengan kebanyakan pekerjaan rutin, maka hal itu akan membekukan kreativitas seseorang.

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Kreatifitas dapat dipengaruhi oleh factor sebagai berikut::

a. Dorongan dari dalam diri sendiri.

Salah satu sumber kreatifitas adalah adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk berkreatifitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan dari dalam diri ini menjadi dorongan yang utama dibutuhkan oleh manusia untuk menjadi seorang yang kreatif dan menjadi diri sendiri. Kondisi tersebut didukung oleh Munandar yang menjelaskan bahwa setiap manusia dalam mewujudkan kreatifitasnya, tidak hanya memerlukan dorongan dari dalam diri sendiri tetapi juga dukungan dan perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungannya.

b. Dorongan dari Lingkungannya.

Selain dorongan dari dalam diri sendiri, kreatifitas

seseorang juga dipengaruhi oleh dukungan orang sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari ketiga dukungan tersebut, lingkungan keluarga lah yang paling dibutuhkan seseorang dalam mengembangkan kreatifitasnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga merupakan sumber yang pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Lingkungan sekolah, pendidikan disetiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kreativitas ini. Biasanya anak yang selalu tersedia kebutuhannya cenderung tidaklah kreatif dibandingkan anak yang tidak semua tersedia dalam hal apapun. Jika anak yang selalu disediakan dengan mudah segala kebutuhannya maka tidak membiasakan anak untuk dapat berfikir kreatif dalam memenuhi segala kebutuhannya, misal kebutuhan akan alat permainan.

Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu. Individu yang memiliki kemampuan kreativitas akan dapat memelihara budaya-budaya yang ada di Negeri ini melalui komunikasi budaya. Namun, semakin berkembangannya zaman, budaya-budaya semakin tergerus, sehingga komunikasi budaya semakin berkurang, dan dapat menghambat sumber kreatifitas seseorang. Oleh karena nya hendaknya di kalangan masyarakat menyadari bahwa lingkungan masyarakat pun akan mempengaruhi perkembangan kreativitas seseorang. Jika hal ini sudah disadari maka tentunya kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam masyarakat dapat menjadikan individu untuk berfkikir kreatif.

4. Kebutuhan akan Kreativitas

Kebutuhan akan kreativitas pada seseorang sangatlah terasa diberbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, kesehatan, politik maupun dalm bidang pendidikan, budaya dan sosial. Jika semua bidang tersebut terganggu, jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan saat ini semua individu terlibat ancaman maut akan kelangsungan hidup.

Contohnya bidang pendidikan, yang lebih mengutamakan aspek kognitif atau nilai dengan menekan kan hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berfikir kreatif jarang dilatih. Terutama pada sekolah tingkat SD anak-anak selalu dibebankan pada suatu metode hafalan terhadap materi pelajaran sehingga ketika anak menemukan soal-soal yang hanya bersifat pilihan saja berfikir kreatif nya pun tidak akan muncul saat itu.

Rendahnya kepedulian dunia pendidikan dan psikologi terhadap kreatifitas seseorang, menyebabkan masih banyak anak atau orang dewasa yang kesulitan untuk merumuskan konsep kreativitas itu sendiri. Sekarang hampir setiap orang, mulai dari orang awam, pemimpin lembaga kependidikan, manajer perusahaan sampai pada pejabat pemerintah, berbicara pentingnya kreativitas dikembangkan di sekolah, dituntut dalam pekerjaan, dan diperlukan untuk pembangunan.

C. AFEKTIF

1. Hakikat Afektif

Selain motivasi dan kreativitas, kemampuan afektif peserta didik juga bagian yang tidak kaiah penting untuk difasilitasi, agar tercapai tujuan pembelajaran yang komprehensif. Krathwohl, Bloom, dan Masia melakukanklasifikasi kemampuan afektif, yaitu :

- a. Menerima (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), kemampuan menerima ini berhubungan dengan adanya keinginan seseorang untuk terbuka dan perka terhadap rangsan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Ketika rangsangan itu datang, ada keinginan untuk menerimanya atau menyadarinya.
- b. Merespon (aktif berpartisipasi), kemampuan ini muncul ketika adanya rangsangan dari lingkungan, kemudian muncul keinginan untuk melakukan tindakan sebagai respon pada rangsangan tersebut. Tindakan-tindakan tersebut diiringi dengan adanya kepuasan dan kenikmatan
- c. Menghargai (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu), kemampuan ini akan muncul apabila adanya rasa puas dan nikmat pada saat merespon rangsangan, sehingga mendorong seseorang untuk konsisten dalam bertindak pada saat menemui kondisi yang sama. Secara tidak langsung, kemampuan ini menunjukkan adanya penerimaan dan pengembangan nilai oleh individu, sehingga ada keinginan terlibat lebih jauh ke dalam nilai-nilai tersebut.
- d. Mengorganisasi (rnenghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya), Individu yang sudah secara konsisten dan berhasil menampilkan suatu nilai, pada suatu saat akan mcnghadapi situasi dimana lebih dari satin nilai yang bisa ditampilkan. Bila ini terjadi, maka individu akan mulai ingin menata nilai-nilai itu ke dalam suatu sistem nilai, melihat keterkaitan antar nilai dan menetapkan nilai mana yang paling dominan baginya.
- e. Bertindak/Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya), kemampuan ini merupakan tingkatan tertinggi dari aspek afektif yang menuntut

seseorang untuk bertindak konsisten sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Artinya, individu akan berlaku konsisten berdasarkan nilai yang dijunjungnya.

Klasifikasi aspek afektif di atas, didasari pada perilaku dengan tingkat yang lebih rendah sebagai prasyarat bagi perilaku tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, aspek tersebut diurutkan ke dalam suatu garis kontinum dalam bentuk hirarkis dan pencapaiannya bersifat kumulatif. Mulai dari tahap pertama yaitu menerima, suatu nilai, keinginan untuk merespon, kepuasan yang didapat ketika merespon akan memunculkan penghargaan pada nilai itu, selanjutnya mengorganisasi nilai-nilai ke suatu sistem nilai yang sifatnya amat pribadi, dan akhirnya berperilaku secara konsisten berdasarkan nilai yang dimiliki dan dipercayainya.

Aspek afektif selanjutnya dalam bentuk *soft skills* seperti kemampuan dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan dalam produktivitas, kemampuan berpikir kritis, memiliki bertanggungjawab, memiliki kemandirian, dan berjiwa besar. Kepemimpinan serta kemampuan berkolaborasi, perlu dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan terhadap keragaman, memiliki kesadaran akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan yang didasarkan pada nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi, amat perlu dikembangkan.

Aspek-aspek nilai lain yang ditawarkan adalah : (1) Religiusitas, yang meliputi : bersyukur hidup dan percaya kepada Tuhan YME, bersikap toleran, dan mendalami ajaran agama ; (2) Sosialitas, meliputi : penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, solidaritas yang benar dan baik, persahabatan sejati, berorganisasi dengan baik dan benar, dan membuat acara yang sehat dan berguna ; (3) Gender, meliputi : penghargaan terhadap perempuan, kesempatan beraktivitas

yang lebih luas bagi perempuan, dan menghargai kepemimpinan perempuan ; (4) Keadilan, meliputi : penghargaan pada kebenaran sejati dan orang lain secara mendasar, menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang, dan keadilan berdasar hati nurani ; (5) Demokrasi, meliputi menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama secara saling menghormati, berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan ; (6) Kejujuran yaitu menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama ; (7) Ketnandirian, meliputi : keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan, mengenal kemampuan diri, membangun kepercayaan diri. dan menerima keunikan diri (8) Daya juang, meliputi : mernupuk kemauan untuk mencapai tujuan, bersikap tidak mudah menyerah dan (9) Tanggung jawab, meliputi berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup, mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, mengembangkan hidup bersama secara positif ; dan (10) Penghargaan terhadap lingkungan alam, meliputi : menggunakan alam sesuai dengan kebutultan secara wajar dan seimbang, mencintai kehidupan, dan mengenali lingkungan alam dan penerapannya.

2. Perkembangan Afektif

a. Perkembangan Emosi

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan berinteraksi dengan orang lain, dimana dalam interaksi tersebut sering melibatkan emosi dan perasaan. Emosi dan perasaan tersebut merupakan dua hal yang berbeda, degan perbedaan yang sangat tipis hingga tidak memiliki kejelasan batas. Crow dan Crow(1958) menjelaskan bahwa emosi merupakan sebuah pengalaman afektif dalam bentuk kondisi mental dan fisik yang berwujud atau tampak dari tingkah laku.saatnya warna afektif atau perasaan-perasaan yang kita miliki (Sunarto dan

Hartono, 2013: 149) seperti emosi hanya ditunjukkan dalam bentuk diam saja.

b. Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap

Nilai merupakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang berlandaskan pancasila, yaitu sila *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* yang maknanya sebagai berikut:

- 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia
- 2) Mengembangkan sikap tenggang rasa
- 3) Tidak semena-mena terhadap orang lain, berani membela kebenaran dan keadilan.

Selain nilai, juga sering kita mendengar istilah moral. Moral merupakan ajaran mengenai baik buruknya sebuah perbuatan, kelakuan, akhlak, kewajiban dan yang lainnya. Jika kita berbicara moral, maka kita berbicara mengenai penilaian baik buruknya atau benar salahnya suatu perbuatan di masyarakat, dimana secara tidak langsung moral ini menjadi kendali seseorang dalam bertingkah laku.

Selanjutnya, sikap sering diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu hal. Sikap ini berhubungan dengan adanya motif yang nantinya akan menjadi dasar dalam bertingkah laku. Sikap belum berupa tindakan atau aktivitas, tetapi masih berupa kecendrungan tingkah laku. Jadi sikap berupa reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu.

Berdasarkan hal diatas, maka diketahui bahwa moral, sikap, dan tingkah laku memiliki keterkaitan yang terlihat dari pengalaman nilai-nilai. Dengan kata lain, seseorang harus memahami dulu nilai atau norma yang berlaku di masyarakat, kemudian didorong oleh moral, dan akan membentuk sikap

terhadap nilai-nilai tersebut sehingga menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai yang dimaksud.

D. IMPLIKASI MOTIVASI, KREATIVITAS DAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

1. Implikasi Motivasi dalam Pembelajaran

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, motivasi merupakan sesuatu yang akan membangun, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Dengan adanya motivasi pada siswa, maka dapat mendorong siswa untuk bergerak kearah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Motivasi yang dimiliki siswa pada saat proses pembelajaran, akan terlihat dari keterlibatannya dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku diberbagai aktivitas sekolah. Contohnya, siswa jika tertarik sama suatu pelajaran, maka ia akan menyelesaikan semua tugas yang diberikan, termasuk tugas yang menantang. Selain itu, ia juga sering berpartisipasi aktif di dalam kelas, dan memperoleh prestasi atau nilai yang bagus dalam projek-projek yang ditugaskan. Selain dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi juga tampak pada saat situasi social di sekolah, ketika berinteraksi dengan teman maupun dengan pendidik, kemudian ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler bahkan ingin mencalonkan diri sebagai ketua kelas.

Dalam menumbuhkan motivasi siswa atau peserta didik, seorang pendidik atau guru harus memiliki strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswanya. Diantara strategi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction atau ARCS model. Kemudian, dalam merangsang minat dan perhatian siswa, guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media yang menarik, humor yang tepat, dan

teknik bertanya yang focus berpusat pada siswa. Selain itu, yang terpenting agar siswa minat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan baik adalah pendidik atau guru harus bisa menyiapkan dan menyusun materi pembelajaran yang mudah dipahami, karena ada relevansi antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Siswa atau peserta didik akan merasakan kepuasan dalam pembelajaran apabila ia bisa mencapai prestasi yang baik.

Penerapan ARCS model dengan tujuan menumbuhkembangkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebelum pembelajaran dimulai
- b. Mempersiapkan imbalan atau hadiah bagi peserta didik atau siswa yang berprestasi. Tujuan pemberian imbalan atau hadiah ini untuk memacu agar peserta didik atau siswa lebih giat lagi belajar agar dapat meningkatkan dan mempertahankan prestasinya, sedangkan bagi yang belum berprestasi imbalan atau hadiah tersebut dapat menjadi motivasi untuk mengejarnya.
- c. Mengkondisikan adanya kompetisi dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik atau siswa terpacu untuk meningkatkan prestasi.
- d. Memberikan pengharagaan berupa pujian atau tepuk tangan bagi mereka yang berprestasi
- e. Memberikan hukuman kepada siswa yang kesalahan selama proses belajar mengajar berlangsung
- f. Memberikan motivasi untuk mendorong peserta didik atau siswa rajin belajar.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- h. Menggunakan metode yang bervariasi.

- i. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- j. Memeriksa dan mengembalikan tugas.

2. Implikasi Kreativitas dalam Pembelajaran

Desain atau skenario pembelajaran dalam bentuk RPP yang dibuat oleh pendidik harus mampu membangkitkan kreativitas subjek didik. Keempat pilar dalam RPP (kompetensi inti (KW materi atau isi pembelajaran, proses, dan evaluasi atau penilaian disusun sedemikian rupa dan sesuai tujuan. Kreativitas subjek didik akan tumbuh pada saat :

- a. Pembelajaran berbentuk *discovery*, misalnya dalam musik dan tari. Subjek didik diberi tugas mencari kunci lagu dalam alat musik gitar, piano atau *keyboard*. Kemudian subjek didik diberi tugas mengaplikasikan kunci-kunci temuannya pada lagu yang lain : dalam seni tari, subjek didik diberi satu tema (misalnya tentang bertani), kemudian subjek didik diberi tugas untuk mengeksplorasi gerak yang menggambarkan manusia bertani yang pada gilirannya tercipta satu tari.
- b. Pembelajaran dengan metode eksperimen atau percobaan. Subjek didik melakukan sendiri percobaannya untuk kemudian membuat laporan tertulis tentang hasil percobaannya.
- c. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki. Misalnya membuat aransemen musik vokal atau instrumental.
- d. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pendidik kepada peserta didik merupakan akumulasi pertanyaan konvergen dan divergen agar subjek didik menjadi *converges thinking* dan *divergent thinking*. Dengan bervariasinya pertanyaan dalam

pembelajaran, subjek didik semakin tertantang untuk mengembangkan kreativitas belajarnya.

3. Impilkasi Afetif dalam Pembelajaran

Kemampuan afektif dalam pembelajaran dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang kooperatif. Dalam pembelajaran yang kooperatif ini, peserta didik atau siswa berpartisipasi dalam masing-masing kelompoknya, dimana akan tampak sikap seperti :

- a. Menghargai pendapat teman. Pembelajaran yang dilakukan berbentuk cooperative beranggotakan 4-5 orang, sesama anggota berdiskusi dan mengungkapkan pendapat. Biasanya pendapat itu berbeda satu dengan yang lain dalam kelompok. Pendidik hendaknya menanamkan sikap menf_rhargai pendapat yang berbeda.
- b. Menerima perbedaan (toleran). Subjek didik individual sifatnya. Oleh karena itu perbedaan-perbedaan hams dimanfaatkan untuk saling memberi, berbagi, mengisi tentang berbagai kebutuhan subjek didik. Saat subjek didik belajar berkelompok mereka saling berdiskusi. bertanya jawab, saling bantu, yang cepat membantu yang lambat.
- c. Jujur. Saat pendidik memberi tugas rumah (PR) kepada subjek didik. pendidik hams mengoreksi basil kerja subjek didik dan jika terdapat hasil kerja yang serupa, sebaiknya dikembalikan dan tidak diberi nilai. Tindakan sedemikian akan bernilai positif terhadap subjek didik.
- d. Sopan dan ramah Ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik hendaknya bersikap sopan dan ramah baik dalam berbicara maupun berlaku.



V

INGATAN, LUPA DAN TRANSFER DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. INGATAN

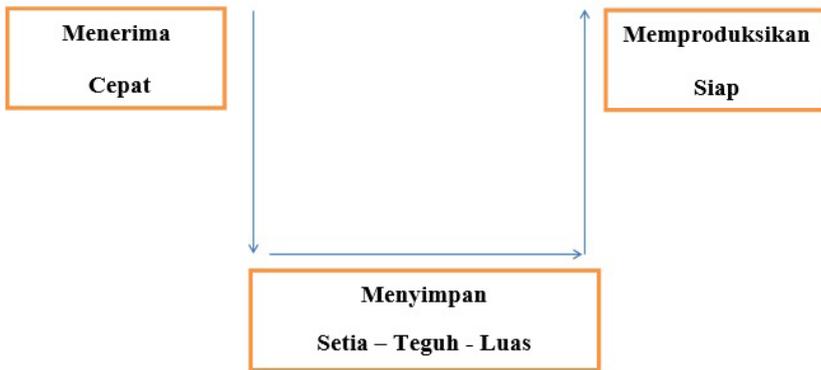
1. Pengertian Ingatan

Ketika kita melakukan aktivitas atau kegiatan, pasti tidak terlepas dari masa lalu. Pribadi manusia akan berkembang dalam sejarah, dimana hal yang lampau dalam cara tertentu selalu ada dan dapat diaktifkan kembali yang kita kenal dengan ingatan. Secara teoritis, ada 2 fungsi ingatan, yaitu:

- a. Mencamkan, yaitu meyakinkan dalam hati dan pikiran
- b. Menyimpan dan menghasilkan kesan

Berdasarkan fungsi ingatan diatas, maka ingatan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Biasanya ingatan ini identic dengan kejadian atau pengalaman pada masa lampau, baik yang pernah dialami, pernah dipersepsikannya, pernah dimasukkan kedalam jiwanya kemudian disimpan, hingga

suatu waktu kejadian tersebut dapat ditimbulkan kembali dalam kesadaran. Ingatan yang baik yang dimiliki seseorang memiliki sifat yang cepat atau dalam mencamkannya sangat mudah, kemudian setia atau sesuatu yang sudah dicamkan akan disimpan sebaik-baiknya dan penyimpanan tak akan berubah-ubah, teguh atau dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama dan tidak mudah lupa, luas dalam menyimpan terutama kesan-kesan, dan siap atau mudah memproduksi kesan yang telah disimpannya. Berikut merupakan gambaran bagan jelasnya :



Hendry C. Ellis (1989) menjelaskan kegiatan mengingat merupakan adanya proses dalam menerima informasi/kejadian, menyerapnya, kemudian menyimpannya, dan mengeluarkan kembali informasi/kejadian yang telah diterima dari waktu ke waktu dan melibatkan :

- a. *Encoding* (penyandian) yaitu proses pentransformasian peristiwa atau kejadian ke bentuk yang dapat disimpan seperti kata-kata atau gambar atau simbol yang dapat digunakan dalam masa tertentu (learning/ pembelajaran).
- b. *Storage* (penyimpanan) merupakan peristiwa atau kejadian yang telah di transformasikan atau di encode kan ;

- c. *Retrieval* (pengambilan) merupakan proses menemukan atau mencari kembali peristiwa atau kejadian yang telah disimpan melalui proses sebelumnya. Dalam pencariannya, peristiwa atau kejadian tersebut dapat ditemukan atau tidak dapat ditemukan kembali.

Bagaimana peserta didik merepresentasikan informasi dalam memori? Terdapat dua teori untuk merepresentasikan informasi dalam memori, yaitu: (1) teori yang menjelaskan bagaimana cara informasi di dalam memori diorganisir dan dihubungkan dengan memperhatikan titik-titik simpul (nodes) dalam jaringan; dan (2) teori skema yang merupakan teori ketika melakukan rekonstruksi peristiwa/ kejadian disesuaikan dengan informasi yang sudah ada di dalam pikiran kita. Skema ini sebuah informasi yang dapat berupa konsep, pengetahuan, informasi tentang kejadian yang sudah ada dalam pikiran seseorang.

Berikut merupakan cara agar kita mengingat kembali peristiwa atau kejadian sebelumnya, yaitu :

- a. Rekoleksi, yaitu mengingatkan kembali suatu peristiwa atau kejadian, lengkap dengan hal-hal yang ada di sekitarnya. Contoh ketika seorang suami mengingat peristiwa atau kejadian dimana ia pertama kali bertemu dengan istrinya dengan cara mengajaknya ke lokasi pertemuan tersebut seperti Danau Maninjau.
- b. Pembaruan ingatan, cara ini mirip dengan rekoleksi, namun yang membedakannya adalah kegiatan ini dilakukan tidak dengan mengkondisikan suatu tempat sesuai dengan kejadian itu, tetapi melakukan rangsangan terhadap ingatan tersebut. Contohnya, ketika seorang suami mengingat peristiwa atau kejadian dimana ia pertama kali bertemu dengan istrinya dengan

cara merangsang ingatannya dengan mengingatkan istilah Danau Maninjau.

- c. Memanggil kembali ingatan, merupakan cara untuk mengingat kembali suatu peristiwa atau kejadian tanpa menghiraukan waktu dan lokasinya. Misalnya ketika seorang suami mengingat peristiwa atau kejadian dimana ia pertama kali bertemu dengan istrinya pada kegiatan wisata kantor, yang diingat hanya kegiatannya saja, tanpa menghiraukan lokasi atau waktunya.
- d. Rekognisi, yaitu cara mengingat kembali peristiwa atau kejadian dengan memperlihatkan sebagian dari informasinya saja. Contohnya, mengingat sebuah lagu hanya dengan mendengar sebagian dari nada lagu tersebut.
- e. Mempelajari kembali, merupakan cara mengingat peristiwa atau kejadian dengan mempelajari hal yang sama, sehingga banyak hal yang diingat dan tempo belajar menjadi jauh lebih singkat. Contohnya, ketika kita belajar persiapan CPNS, karena sudah pernah mengikutinya pada tahun sebelumnya, maka untuk saat ini kita hanya mengulang pelajaran yang sama dalam waktu yang cukup singkat

Untuk memahami ingatan/memori ada dua teori yang perlu diketahui yaitu:

- a. Assosiation

Ebbinghaus dan Thorndike merupakan pelopor teori asosiasi yang menjelaskan mengenai segala sesuatu yang kita dapatkan dari hasil pembelajaran merupakan sebuah asosiasi dari berbagai peristiwa. Teori ini mengasumsikan bahwa proses pembelajaran dalam kehidupan ini akan

berlangsung terus menerus dan ingatan akibat dari pembelajaran tersebut.

b. Information Prosesing

Ahli psikologi Britania Donald Broadbent Aliran mengeluarkan teori information prosesing, dimana ingatan atau memori akan berkaitan dengan arus informasi melalui orang yang dimulai dari proses encode, kemudian storage dan akhirnya sampai ke retrieval. Proses pemrosesan informasi yang terpenting adalah jarak atau perbedaan antara storage dan retrieval. Mekanisme penemubalikan (retrieval) usaha menemubalikan informasi yang disimpan melalui proses storage, merupakan hal yang sangat penting bagi ahli psikologi yang menekankan pada pendekatan pemrosesan informasi. Artinya pemrosesan ini lebih focus pada retrieval sebagai kunci pembuka ingatan atau memori daripada storage yang hanya sebagai tempat penyimpanan saja.

2. Jenis Ingatan

a. Ingatan Jangka Pendek (*Short Term Memory*)

Atkinson dan Shiffrin berpendapat bahwa segala informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang diterima oleh seseorang akan diproses melalui indera yang kemudian masuk ke ingatan jangka pendek (*short term memory*) dengan dikendalikan oleh perhatian. Setelah dikendalikan, maka informasi mengenai peristiwa atau kejadian akan melakukan fungsi ingatan yang dilakukan oleh *rehearsal* atau *repetition*. *Rehearsal* atau *repetition* ini bertugas melakukan pengulangan dan pengkodean semua informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang ada di dalam fikiran atau ingatan seseorang.

- *Rehearsal* merupakan kegiatan untuk mengingat kembali apa informasi yang diterima oleh pikiran. *Rehearsal* ini berfungsi untuk menjaga informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang ada dalam ingatan jangka pendek dan untuk mentransfer informasi tadi atau yang ada di ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang
- *Retrieval* Informasi atau pengkodean informasi ini akan dipindahkan ke ingatan jangka panjang. Contoh dalam mengingat nomor hand phone yang terdiri dari angka yang banyak atau lebih dari 5-9 item maka dilakukan penggolongan, seperti 081386901256 yang digolongkan menjadi 0813 86 9041 256. Penggolongan ini bertujuan agar mudah mengingatnya atau tersimpan dalam ingatan jangka panjang.

b. Ingatan Jangka Panjang (*Long Term Memory*)

Ketika kita mengingat sebuah peristiwa atau kejadian masa lampau hingga saat ini, maka kita menyimpan informasi tersebut secara permanen dalam ingatan jangka panjang. Informasi yang ada dalam ingatan jangka panjang ini, dapat dipanggil kembali dengan cara:

- *Pengingatan (Recall)*, merupakan cara mengingat kembali peristiwa atau kejadian secara bertahap atau kata demi kata tanpa menggunakan petunjuk yang jelas. Contohnya ketika guru bertanya pada siswa seperti "Apakah kucing merupakan jenis yang sama dengan singa?", maka siswa akan mencoba mengingat fakta mengenai kucing dan singa tersebut.
- *Pengenalan (Recognition)*, cara mengingat kembali

mengenai peristiwa atau kejadian dengan mencoba mengenalnya kembali. Contohnya pada saat guru memberikan pertanyaan pada siswa dalam bentuk esai tentu akan lebih sulit dijawab dibandingkan pilihan ganda (*multiple choice*). Dalam bentuk pilihan ganda tersebut, siswa dituntut untuk mengenal jawabannya dibandingkan esai yang cenderung mengingat.

- *Belajar lagi (Relearning)*, mengingat dengan cara mengulang dan mempelajari kembali informasi yang sudah diperoleh. Contohnya, ketika usia 7 tahun Susi sudah hafal puisi karya Chairil Anwar. Ketika Susi ditanya oleh ayahnya, ternyata sudah tidak hafal bahkan sudah tidak mengingat liriknya. Namun setelah mempelajarinya lagi, dalam waktu yang singkat Susi sudah menghafal lirik puisi tersebut, bahkan lebih cepat dibanding ketika ia mempelajarinya pertama kali sewaktu kecil dulu. Hal ini disebabkan karena 25 % seseorang akan lebih cepat menghafal informasi yang dulu sudah pernah dipelajarinya.
- *Redintegrasi (Redintegration)* merupakan cara mengingat kembali ingatan jangka panjang melalui rekonstruksi peristiwa atau kejadian menggunakan petunjuk dari memori kecil seperti irama dan nada lagu, tempat, warna, dan bau. Contohnya ketika mengunjungi SD, kita pasti akan mengingat teman-teman masa kecil, tempat bermain dulu, merasakan sedih, rindu, dan hiba, mengingat teman-teman itu entah pergi ke mana.

Berdasarkan ingatan jangka pendek dan panjang diatas, maka terdapat perbedaan aktivitas, dimana pada jangka pendek kejadian lupa lebih disebabkan oleh kerusakan informasi (*decay*) di dalamnya, sedangkan ingatan jangka panjang lupa karena gangguan atau terhalang oleh informasi lain (*interference*). Kondisi lupa pada kedua system ingatan tersebut, dapat disebabkan karena adanya kerusakan atau gangguan informasi di dalam ingatan. Selain itu, juga disebabkan karena ingatan jangka pendek menyimpan informasi melalui suara atau bunyi, sementara ingatan jangka panjang melalui bahasa atau makna.

Buku "*Essentials of Learning for Instruction*" yang ditulis Gagne (1988) menyebutkan adanya urutan fase-fase dalam proses belajar. Berikut merupakan rangkaian fase dalam proses belajar siswa:

1	Menaruh perhatian (<i>Attention, alertness</i>)	Siswa khusus memperhatikan hal yang akan dipelajari, sehingga konsentrasi terjamin.
2	Menyadari tujuan belajar (<i>Motivation, expectancy</i>)	Siswa sadar akan tujuan instruksional dan bersedia melibatkan diri.
3	Menggali dari LTM (<i>Retrieval to working memory</i>)	Siswa mengingat kembali dari ingatan jangka panjang apa yang sudah diketahui/dipahami/dikuasai tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari
4	Berpersepsi selektif (<i>Selective perception</i>)	Siswa mengamati unsur-unsur dalam perangsang yang relevan bagi pokok bahasan. Siswa memperoleh pola perseptual.
5	Mengolah informasi (<i>Encoding; entry to LTM storage</i>)	Siswa memberikan makna pada pola perseptual dengan membuat informasi sungguh berarti, antara lain dengan menghubungkannya dengan informasi lama yang sudah digali dari LTM. Hasil pengolahan dimasukkan ke LTM.
6	Menggali informasi dari LTM (<i>Responding to question or task</i>)	Siswa membuktikan melalui suatu prestasi kepada guru dan diri sendiri bahwa pokok bahasan telah dikuasai; memberikan indikasi bahwa tujuan instruksional khusus pada dasarnya telah dicapai.
7	Mendapat umpan balik (<i>Feedback reinforcement</i>)	Siswa mendapat penguatan dari guru kalau prestasinya tepat; mendapat koreksi kalau prestasinya salah.
8	Memantapkan hasil belajar (<i>Frequent retrieval transfer</i>)	Siswa mengerjakan berbagai tugas untuk mengakarkan hasil belajar. Siswa mengadakan transfer belajar. Siswa mengulang-ulang kembali

B. L U P A

1. Pengertian Lupa

Secara teori kognitif, diketahui bahwa apapun yang kita pelajari, akan diolah oleh sistem akal, kemudian disimpan dalam subsistem akal permanen sehingga kita akan mengingatnya. Namun, pada kenyataannya, apa yang kita pelajari terkadang mudah terlupakan. Sebaliknya apabila informasi yang kita peroleh berdasarkan pengalaman, akan mudah melekat dalam ingatan.

Istilah lupa ini identik dengan hilangnya kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang sebelumnya sudah kita pelajari dan disimpan. Menurut Gulo (1982) dan Reber (1988), lupa merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengingat ataupun mengenal informasi sebelumnya yang pernah dipelajari, bukan hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.

Ketidakmampuan mengingat atau mengenal ini, bukan disebabkan oleh waktu ataupun jarak antara peristiwa atau kejadian dengan saat kita ingin mengingatnya, tetapi karena adanya masalah gangguan tertentu dari dalam jiwa manusia. Berikut merupakan penyebab manusia sering mengalami lupa:

Pertama, informasi atau peristiwa atau kejadian yang telah dipelajari sudah lama tidak dilatih atau digunakan lagi, sehingga lama kelamaan akan hilang yang sering disebut oleh Thorndike dengan *low of disuse* yang merupakan hasil eksperimennya terhadap hewan.

Kedua, disebabkan karena gangguan gejala atau isi jiwa yang lain. Artinya, informasi yang lain yang dianggap sangat penting bagi seseorang akan menyebabkannya lupa pada informasi lain. Hal ini telah diteliti oleh seorang profesor ahli dalam ilmu hewan yang sangat mahir dalam mengenal dan mengingat nama latin setiap spesies ikan. Kemudian professor ini ingin

mencoba mengenal dan mengingat nama mahasiswanya, namun setiap ia mengingat nama seorang mahasiswa maka ia akan lupa nama ikan. Oleh karena itu, *retro-active inhibition* ini akan sering terjadi jika yang dipelajari memiliki banyak persamaan. Dengan demikian, ketika belajar diharapkan untuk tidak mencampur adukkan pelajaran yang berbeda dalam satu waktu, karena akan saling menghambat / merintanginya satu sama lain.

Ketiga, ketidakmampuan mengenal dan mengingat yang disebabkan karena represi akibat adanya penekanan informasi lain ke dalam ketidaksadaran oleh *Das Uber-Ich* atau *Super Ego*, sehingga lama kelamaan akan menjadi lupa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lupa

Banyak factor yang menyebabkan ketidakmampuan mengenal dan mengingat atau lupa terutama karena gangguan atau konflik antara materi yang ada dalam *interference theory* (teori mengenai gangguan) yang terdiri dari dua, yaitu : (a) *practice interference* ; (b) *retroactive interference* (Reber, 1988 ; Best, 1989 ; Anderson, 1990). Berikut merupakan factor yang mempengaruhi lupa:

- a. Adanya tekanan secara sengaja ataupun tidak, terhadap informasi yang sudah ada sebelumnya. Penekanan tersebut disebabkan informasi yang diterima seseorang kurang menyenangkan, sehingga ia akan berusaha melupakannya dengan menekannya secara tidak sadar. Kemudian dikarenakan informasi baru yang diperoleh yang otomatis akan menekan informasi sebelumnya atau disebut fenomena *retroactive*.
- b. Informasi yang akan di ingat kembali ternyata ditekan secara tidak sadar akibat tidak pernah digunakan atau dihafalkan lagi
- c. Tidak adanya ketertarikan seseorang dalam menyimpan

informasi yang diterimanya, sehingga informasi tersebut akan mudah dilupakan. Contoh ketika siswa belajar dengan serius, namun ia tidak minat dan tertarik (mungkin ketidaksenangan terhadap guru), maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan

- d. Adanya perubahan urat syaraf otak. Contohnya ketika seseorang terserang penyakit keracunan, kecanduan alkohol, dan geger otak, maka informasi yang diterimanya akan hilang.
- e. Adanya kerusakan terhadap informasi yang diperoleh sebelum masuk ke memori permanennya. Kerusakan informasi tersebut, menyebabkan ketika mengingatnya kembali sangat lemah. Hal ini dapat disebabkan karena adanya tenggang waktu ketika diserapnya informasi dengan saat proses pengkodean dan transformasi dalam memori jangka pendek (Best, 1989; Anderson, 1990). Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang merasa “kehilangan ilmu”, namun setelah belajar lagi atau mengikuti *remedial teaching* (pengajaran perbaikan) ternyata menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Artinya *relearning* dan *relearning teaching* bertujuan untuk menguatkan system informasi yang rusak dan lemah jika dipanggil kembali.

Banyaknya penyebab lupa diatas, mengharuskan seorang pendidik atau guru harus mengetahui dan memahami karakteristik siswanya. Guru harus memperhatikan adanya gangguan proaktif dan retroaktif, karena didukung oleh hasil riset dan eksperimen. Ngalim Purwanto juga menyebutkan penyebab lupa adalah :

- a. Peristiwa atau kejadian atau informasi yang sudah diperoleh, tidak pernah dipergunakan atau dilatih kembali

- b. Informasi susah dipanggil karena ada hambatan atau informasi lain
- c. Adanya depresi atau tekanan akibat: (1) informasi yang diterima kurang menyenangkan ; (2) informasi yang baru secara otomatis menekan informasi yang lama ; dan (3) informasi yang akan diingat kembali itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya sebab tak pernah digunakan.

3. Upaya untuk Mengurangi Lupa

Cara mengurangi lupa menurut Barlow (1985), Reber (1988), dan Anderson (1990), yaitu :

- a. *Overlearning* (belajar lebih), jika seseorang belajar melebihi batas penguasaan dasarnya atas materi pembelajaran atau pembelajaran dengan cara diluar kebiasaan.
- b. *Extra study time* (tambahan waktu belajar), menambahkan waktu untuk belajar atau frekuensi aktivitas belajar
- c. *Mnemonic device* (muslihat memori), mencari alat pengait mental agar mampu memasukkan semua informasi ke dalam sistem akal siswa.
- d. *Clustering* (pengelompokan), mengelompokkan item informasi atau materi yang memiliki kesamaan atau kemiripan secara logis. Contohnya, ketika mempelajari informasi negara dengan mengelompokkan daftar I sebagai nama-nama negara, daftar II sebagai lembaga negara, dan daftar III sebagai lembaga internasional.
- e. *Distributed practice* (latihan terbagi), melakukan latihan atau mempelajari materi secara tergesa-gesa dalam waktu yang singkat atau cramming
- f. *The serial position effect* (pengaruh letak bersambung), menyusun istilah-istilah dengan mengganti kata awal atau akhirnya menjadi kata-kata yang mudah diingat.

C. TRANSFER

1. Pengertian Transfer

Transfer belajar atau *Transfer of Learning* yang berarti adanya pemindahan hasil belajar dari satu bidang studi ke bidang studi yang lain atau ke dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pemindahan hasil belajar ini ditujukan untuk diterapkan pada kenyataan atau situasi di luar lingkup bidang studi (Rober 1988), yang memiliki dampak positif maupun negatif terhadap aktivitas dan hasil pembelajaran materi pelajaran atau keterampilan lain.

Transfer belajar ini terdiri atas dua yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif merupakan pemindahan hasil belajar yang memiliki kesamaan antara materi yang lama dengan materi yang baru. Transfer belajar akan berjalan lancar apabila guru mendesain situasi belajar dalam pengaplikasian ilmunya mirip dengan kondisi sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahaminya dan akan menciptakan sumberdaya manusia berkualitas yang edukatif. Situasi belajar yang didesain oleh guru dan akan ditransfer ke siswa terkait dengan isi atau pengetahuan konseptual, pengetahuan strategis atau prosedural, dan pengaturan belajar yang sesuai (Thorndike, 1932; Perkins et al., 1993).

Banyak orang yang beranggapan bahwa transfer belajar terkait pengetahuan isi, maka siswa itu akan mampu menggunakannya secara cangih dan mampu menyusun strategi efektif dalam situasi baru, meskipun belum pernah diajarkan secara eksplisit (Chi, 1988). Namun ada anggapan lain bahwa transfer belajar mengenai pengetahuan strategis akan mudah dilakukan melalui pembuatan tugas (Pressley et al., 1987), dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan keterampilan umum (seperti ketrampilan metakognitif dan pemecahan masalah). Inti dari kedua argumen tersebut adalah

munculnya sikap positif seperti motivasi tinggi, sikap berani mengambil resiko, kesadaran atau perhatian, dan rasa tanggung jawab untuk belajar (Salomon & Perkins, 1988; Pea, 1988), sehingga keberhasilan siswa dalam belajar akan tercapai.

Transfer belajar atau pemindahan hasil belajar diatas dapat berupa pengetahuan (informasi verbal), kemahiran, intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa dapat mempengaruhinya dalam mengerjakan sesuatu pada kondisi yang lain. Contohnya, ketika siswa menguasai bidang politik, maka akan membantunya dalam memahami system politik yang ada di negaranya. Namun, ketika siswa salah dalam memahami system politik yang ada, maka transfer yang terjadi adalah transfer negative.

Ketika transfer atau pemindahan hasil belajar terjadi pada situasi yang saling turnpang tindih dalam hal isi (content), maka ini disebut sebagai transfer spesifik. Contohnya ketika siswa menemukan materi yang mirip pada bidang studi yang berbeda, seperti bentuk pemerintahan yang ada di ilmu Negara dan ilmu politik, maka itu akan semakin membuatnya lebih gampang untuk memahaminya. Kemudian transfer umum merupakan pemindahan hasil belajar pada situasi yang agak berbeda. Contohnya, ketika siswa menggunakan metode belajar A pada mata kuliah ilmu Negara dan ternyata berhasil, maka ia kan menggunakan metode yang sama pada mata kuliah lainnya.

2. Pandangan tentang Transfer Belajar

Transfer belajar biasanya digunakan karena adanya kemiripan materi antara yang lama dengan yang baru. Contohnya ketika anak yang pandai berhitung akan lebih mampu berbelanja di pasar dan anak yang menguasai bahasa akan lebih mudah mempelajari ilmu lain dibanding anak yng lainnya. Namun transfer belajar

ini, tidak semuanya baik untuk diterapkan. Transfer belajar dapat dilakukan dengan baik, tergantung bagaimana seseorang memahami materi yang sebelum dan yang akan dipelajarinya, tergantung sifat dari kedua situasi tersebut dan bagaimana cara seseorang dalam mempelajarinya. Berikut merupakan beberapa pandangan tentang transfer dalam belajar:

a. Teori Disiplin Formal

Teori disiplin formal atau teori daya ini menjelaskan bahwa daya jiwa yang ada pada manusia dapat dilatih dengan baik dan digunakan untuk pekerjaan lain sehingga terjadilah transfer belajar. Contohnya, ketika anak dari kecil sudah dilatih cara melempar batu dengan tepat, sehingga ketika ia bermain kasti di sekolah, maka ia akan terlatih pula melempar bola. Jika dihubungkan dengan teori daya, maka anak yang telah melatih daya melemparnya dengan baik melalui latihan, maka ia bisa menjadi pelempar profesional. Contoh yang lain, ketika di sekolah anak dilatih belajar mengenai sejarah, maka ia diharuskan untuk dapat mengingat berbagai macam peristiwa. Dengan demikian, ingatan yang dimiliki anak akan terbiasa dan terlatih untuk dapat digunakan dan ditransfer pada pekerjaan lain.

Berdasarkan contoh diatas, maka dapat diketahui bahwa teori daya dapat digunakan di sekolah pada setiap mata pelajaran untuk melatih daya ingatan, daya berpikir, daya merasakan, dan sebagainya yang dapat digunakan dalam mata pelajaran yang lain dan pekerjaan lain diluar sekolah. Dalam menggunakan teori daya ini, sekolah harus sudah mengutamakan dan memastikan daya jiwa anak sudah terlatih dari pada nilai yang diperoleh anak dan aplikasi materi untuk dikemudian hari. Fokus utama adalah melatih daya jiwa anak dengan baik dan menganggap anak yang

memiliki daya terlatih dan pandai disekolah, maka tentu pandai pula di masyarakat..

b. Teori Elemen Identik

Edward Thorndike pencetus teori elemen identik yang menjelaskan bahwa transfer belajar dari satu bidang ke bidang lain atau ke kehidupan sehari-hari berdasarkan unsur yang sama dalam kedua bidang tersebut. Terjadinya transfer belajar, tergantung dari tingkat kesamaan ke dua bidang tersebut. Semakin tinggi kesamaan yang dimiliki, maka akan semakin meningkatkan adanya kemungkinan terjadinya transfer belajar

Awal mulanya Thorndike menyebutkan elemen identik diartikan sebagai kesamaan (identik) unsur dalam transfer belajar. Jadi hakikat dari transfer belajar adalah adanya kesamaan antara dua bidang sehingga akan terjadi pengalihan dari satu bidang ke bidang lain dan berpotensi menghasilkan transfer belajar positif.

c. Teori Generalisasi

Charles Judd menjelaskan dalam teori generalisasi bahwa transfer belajar berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami struktur pokok, pola dan prinsip umum. Jika siswa mampu memecahkan masalah melalui pemahaman konsep, kaidah dan prinsip, maka siswa tersebut juga mampu untuk mentransfernya ke bidang lain. Siswa tersebut juga dapat dikatakan memiliki kemampuan melakukan generalisasi atau menangkap sifat umum yang ada dalam sejumlah hal yang khusus. Kemudian ketika siswa sudah mampu menghasilkan sebuah konsep, kaidah, prinsip dan strategi dalam memecahkan masalah, maka dapat dikatakan siswa tersebut menggunakan teori generalisasi.

3. Transfer Positif dan Transfer Negatif

Transfer positif dan negative sudah dijelaskan secara singkat dalam uraian diatas. Terjadinya transfer positif apabila siswa memiliki pengalaman atau kemampuan dari bidang yang dipelajarinya dan dapat diterapkan pada kondisi yang baru atau berdasarkan materi yang dipelajari sebelumnya, dapat memudahkannya menerima stimulus yang baru.

Dalam dunia pendidika, transfer positif juga terjadi dalam diri siswa, terutama jika memiliki unsur materi yang sama atau situasi belajar dibuat semirip mungkin dengan kehidupan sehari-hari, sehingga transfernya akan lebih mudah dipahami. Transfer positif ini hanya akan terjadi apabila materi memiliki kesamaan unsur. Kesamaan unsur tersebut, telah memberikan pengaruh yang besar pada pola pengembangan kurikulum yang ada di Amerika Serikat (Cross, 1974).

Dalam teori Gagne, kesamaan situasi ataupun benda yang digunakan dalam belajar tidak begitu berpengaruh dalam transfer belajar. Contohnya, Thorndike menyebutkan ketika ada masalah dalam ilmu geometri yang memiliki huruf tertentu sebagai petunjuk, maka kita tidak akan bisa mentransfernya untuk digunakan dalam memecahkan masalah geometri lainnya menggunakan huruf yang berbeda (Anderson, 1990).

Untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, maka lembaga kependidikan diharapkan memfasilitasi alat-alat dan ruang kerja yang akan ditempati siswa kelak setelah lulus atau menyediakan *on the job training* atau menyusun program bagi siswa untuk melakukan praktek lapangan di tempat-tempat kerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Jika ditinjau dari perspektif kognitif, maka teori transfer positif menurut Thorndike tidak diakui, bahkan banyak ahli seperti Singley & Anderson (1989) dan Anderson (1990) yang

meragukan teori tersebut. Keraguan para ahli tersebut disebabkan ahli kognitif (*Cognitivitis*) menemukan bahwa ternyata transfer positif akan terjadi secara signifikan apabila kedua bidang memiliki struktur logika yang sama meskipun unsur yang dimilikinya sangat berbeda. Anderson (1990) menyebutkan bahwa transfer positif hanya akan terjadi pada siswa apabila ia memiliki dua pengetahuan atau keterampilan dengan pola yang sama dan hasil yang sama. Contohnya, siswa yang memiliki keahlian di bidang bahasa dan sastra Indonesia, dapat dengan mudah melakukan transfer positif menjadi seorang penulis. Hal ini bukan karena adanya kesamaan unsur, melainkan karena bidang sastra dengan aktivitas seorang penulis memiliki struktur logika pengetahuan yang sama pula, sehingga dapat ditarik benang merahnya.

Dari contoh diatas, maka diekathui bahwa sebenarnya dalam transfer belajar dapat dilakukan dengan aktivitas belajar yang merupakan peristiwa kognitif (ranah cipta/ akal). Oleh karena itu, anggapan bahwa transfer belajar itu dapat terjadi secara spontan dan mekanis sangat berlawanan dengan hakikat belajar itu sendiri yang melibatkan ranah kognitif.

Selanjutnya transfer negative, dimana menurut Anderson (1990) dan Lawson (1991) sangat jarang terjadi. Terjadinya transfer negative lebih disebabkan karena gangguan atau adanya konflik dimana ingatan tersebut tidak pernah di gunakan atau dilatih kembali atau adanya keterampilan baru. Dengan demikian, kesulitan yang dialami siswa lebih disebabkan factor lain (cek pembahasan di bab berikutnya). Terdapat beberapa contoh aktivitas transfer belajar tetapi sebenarnya bukan, yaitu:

Pertama, dari kecil siswa memiliki kemampuan menulis menggunakan tangan kanan, namun dengan latihan terus menerus maka sekarang ia juga bisa menggunakan tangan kirinya untuk menulis. Kejadian seperti ini terlihat adanya transfer

belajar, karena seolah-olah tangan kanan memberi pengaruh pada kemampuan tangan kirinya. Padahal ini hanya bukti bahwa belajar itu bersifat organik atau melibatkan seluruh organ tubuh termasuk otak yang disebut dengan *cross education*, yakni pendidikan silang (Winkel, 1991).

Kedua, seorang siswa belajar mengenai penggunaan huruf "a" dalam kata mama, kemudian suatu saat ditemukan pula pada kata "sekolah" dan "papa". Kemudian seorang siswa juga menguasai rumus matematika, lalu ia menyelesaikan soal atau ujian dengan menggunakan rumus tersebut. Kedua siswa yang belajar huruf dan matematika diatas, bukan sedang melakukan transfer belajar, melainkan *peristiwa penerapan hasil belajar perseptual belaka*.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Transfer Belajar

Berikut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi transfer belajar:

- a. Melakukan aktivitas belajar untuk meningkatkan transfer daripada menghafal. Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih mudah diaplikasikan pada situasi baru. Semakin banyak asosiasi yang dibuat siswa antara informasi baru dan beragam item yang sudah ada dalam memori jangka panjang, semakin besar kemungkinan bahwa mereka akan menemukan, atau memanggil kembali informasi baru itu di saat informasi itu diperlukan.
- b. Mempelajari satu kesatuan utuh, sehingga ketika melakukan transfer belajar, maka akan lebih mudah mengaplikasikannya ke situasi yang baru. Semakin sering seorang siswa mempelajari suatu topik tertentu, semakin mudah mereka mentransfer apa yang telah mereka pelajari pada situasi yang baru.

- c. Pelaksanaan transfer hanya dapat terjadi apabila adanya kemiripan atau kesamaan unsur, situasi maupun struktur logika. Perasaan kemiripan meningkatkan kemungkinan bahwa situasi baru akan menyediakan isyarat-isyarat *retrieval* yang mengarahkan pembelajar ke jalur yang benar ketika mereka mencari pengetahuan dan keterampilan yang secara potensial relevan di memori jangka panjangnya.
- d. Prinsip dan teori lebih mudah ditransfer daripada fakta-fakta yang terpisah. Secara rata-rata, prinsip, aturan, dan penjelasan teoritis yang bersifat umum dapat diaplikasikan secara lebih luas daripada fakta dan informasi yang bersifat spesifik.
- e. Contoh yang banyak dan bervariasi, serta kesempatan latihan meningkatkan probabilitas transfer. Siswa akan mungkin menggunakan apa yang mereka pelajari jika, sepanjang pelajaran berlangsung mereka mengaitkannya dengan banyak konteks dimana hal tersebut mungkin dapat berguna.
- f. Transfer lebih terjadi ketika informasi dan keterampilan disadari sebagai bebas konteks (*context-free*) daripada terikat konteks (*context-bound*). Para pembelajar sering mengasosiasikan perilaku dan cara berpikir tertentu dengan lingkungan tertentu dan hanya dengan lingkungan tersebut. Kecenderungan ini (bahwa beberapa respon dan proses kognitif berakar pada konteks tertentu) dikenal sebagai pembelajar tersituasi (*situated learning*) atau kognisi tersituasi (*cognition learning*). Pengetahuan dan keterampilan tersituasi dalam konteks tempat pengetahuan dan keterampilan itu didapatkan. Ketika mengajarkan materi dalam

mata pelajaran tertentu, kita harus secara eksplisit menghubungkan materi tersebut dengan berbagai mata pelajaran lainnya dan juga dengan kehidupan nyata sesering mungkin.

- g. Lingkungan budaya dapat mendorong terjadinya transfer belajar. Kita harus rnenciptakan kultur transfer, dimana suatu lingkungan belajar dimana penerapan informasi, keterampilan, dan strategi kognitif yang baru pada situasi-situasi baru, konteks-konteks lintas rime, dan masalah-masalah dunia nyata menjadi harapan dan norma bersama.



VI

PERKEMBANGAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS, DAN SISWA YANG TIDAK BIASA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tergolong cacat (mengalami ketunaan) atau memiliki bakat (Mulyono, 2006:26). Anak yang memiliki ketunaan berbeda dengan anak yang memiliki kelainan atau luarbiasa. Anak yang memiliki kelainan (kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral) atau anak luar biasa berarti anak yang menyandang ketunaan tetapi memiliki bakat atau keunggulan atau kelebihan luar biasa seperti melahirkan temuan-temuan luar biasa di berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. Istilah autis sering kita dengar untuk menyebutkan anak yang memiliki ketunaan atau anak luar biasa. Autisme atau anak autis merupakan anak yang tidak mampu berinteraks dengan lingkungannya karena mengalami outstanding fundamental disorder (Kanner dalam Jamaris,

2006:85), sehingga cenderung menutup diri dan tidak peduli atau perhatian dengan lingkungan sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa memerlukan pendidikan dan adanya layanan khusus seperti layanan social, layanan bimbingan dan konseling dan layanan lainnya untuk ia dapat mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya.

Dalam dunia pendidikan, istilah luar biasa memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibanding berkelainan. Luar biasa bermakna bahwa anak dengan kemampuan yang luar biasa atau diatas normal dan kemampuan anak yang dibawah normal karena menderita kelainan atau ketunaan atau kekurangan yang tidak dialami oleh anak normal lainnya. Pada umumnya, anak yang mengalami kesulitan belajar *learning disability* atau ketidakmampuan belajar merupakan anak dengan inteligensi normal atau di atas normal.

2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Siswa Kesulitan Belajar

Anak yang berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan belajar, dimana anak berada pada kondisi ketidakmampuan berprestasi dalam mencapai standar yang ditetapkan. Terjadinya kesulitan belajar ini ditandai dengan adanya kesenjangan atau ketimpangan antara taraf inteligensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai, akibat gangguan saf pusat otak (gangguan neurubiologis). Gangguan pada saraf otak ini dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan anak seperti perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung. Oleh karena itu, perkembangan setiap anak tidak lah sama, sehingga guru harus memahami adanya perbedaan karakteristik masing-masing anak dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun social-emosional.

Namun akan lain halnya apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar. Karena adanya perbedaan individu ini maka guru sudah semestinya dapat mendeteksi siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dapat dengan cepat untuk ditangani.

b. Siswa Hiperaktif

Anak yang hiperaktif merupakan anak yang mengalami gangguan tingkah laku akibat disfungsi neurologia, sehingga tidak mampu memusatkan perhatiannya atau rentang konsentrasi anak menjadi sangat pendek dan sulit untuk dikendalikan. Selain itu, gangguan ini juga dapat disebabkan karena temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, epilepsy, geger otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan. Anak hiperaktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Tidak fokus

Anak hiperaktif cenderung tidak focus jika lebih dari lima menit, kemudian melakukan sesuatu sesuatu tanpa tujuan, sehingga sangat sulit dalam bersosialisasi.

- Sulit untuk dikendalikan

Anak hiperaktif yang cenderung tidak bisa focus, maka akan selalu bergerak, tidak bisa diam, kemudian perhatiannya gampang teralihkan, dan semua keinginannya harus segera dipenuhi.

- Impulsif

Seorang anak yang susah dikendalikan, maka dia akan melakukan sesuatu sesuai keinginannya, seperti meraih dan memegang apapun yang

ada di sekitarnya. Kondisi seperti ini cenderung terjadi pada anak usia kecil dari 7 tahun atau usia prasekolah dasar.

- Menentang

Anak yang hiperaktif juga memiliki ciri sikap yang suka menentang/membangkang/tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. Hal ini ia tunjukkan melalui sikapnya yang cuek.

- Destruktif

Anak juga suka melakukan destruktif atau merusak apapun yang ada disekitarnya.

- Tidak kenal lelah

Anak yang hiperaktif ini sangat suka bergerak atau bermain kesana dan kesini tanpa menunjukkan sikap yang lelah, sehingga terkadang membuat orangtua menjadi kewalahan.

- Tidak sabar dan usil

Sikap anak yang cuek menyebabkan ia cenderung tidak mau mendengarkan orang lain, sehingga ia juga dalam bermain sering merebut barang temannya yang lain atau mengusili teman-temannya tanpa alasan yang jelas.

- Intelektualitas rendah

Intelektual yang dimiliki anak hiperaktif ini cenderung dibawah rata-rata anak yang normal. Hal ini disebabkan karena secara psikologis mentalnya sudah mengalami gangguan sehingga tidak memiliki kemampuan dalam berkreativitas.

c. *Siswa Cerdas Istimewa*

Anak cerdas istimewa merupakan anak dengan kelebihan yang luar biasa atau khusus, dan biasanya memiliki kemampuan intelektual yang unggul baik dalam bidang akademik, psikomotor dan psikososial dengan skor IQ 140 atau lebih. Ciri-ciri anak yang cerdas dan istimewa adalah

- Anak memiliki keingintahuan yang sangat besar terutama dalam hal pengetahuan atau akademik
- Anak cenderung memiliki orisinilitas, kemudian dalam berpikir sangat luwes, memiliki pengamatan yang tajam, daya imajinasi kuat, gemar menghadapi tantangan, serta gampang memecahkan masalah
- Memiliki rasa ingin tahu yang besar, mendorongnya untuk selalu mencoba hal-hal yang baru

d. *Siswa Berbakat Istimewa*

Anak yang cerdas istimewa berbeda dengan berbakat istimewa. Anak yang berbakat istimewa cenderung karena ia memiliki keahlian atau keterampilan yang lebih pada bidang tertentu yang akan tampak sejak ia masih kecil. Ciri-ciri anak yang memiliki bakat istimewa ini adalah anak selalu unggul dalam kegiatan psikomotor (ketrampilan gerak) dan pada bidang yang dimilikinya, ia akan memiliki daya tangkap yang sangat cepat pada saat belajar.

e. *Siswa Down Syndrom*

Anak yang mengalami down syndrome disebabkan karena keterbelakangan fisik maupun mental akibat

terjadinya abnormalitas dari perkembangan kromosom. **Abnormalitas kromosom ini karena gagal ketika** melakukan pemiashan diri saat pembelahan. Anak **dengan down sysdrom ini sangat mudah dikenali**, secara fisik seperti kepala yang relatif kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian anteroposterior kepala mendatar. Selain kepala, juga dapat dilihat pada wajah antara hidung yang datar, mulut yang mengecil dan lidah yang menonjol keluar (*macroglossia*). Dan mata menjadi sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal folds*) juga sering terjadi. Selain itu, secara fisik juga tampak adanya tangan yang pendek termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua baik pada tangan maupun kaki melebar. Sementara itu lapisan kulit biasanya tampak keriput (*dermatoglyphics*).

f. Siswa Indigo

Anak indigo merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda juga dengan anak seumurannya. Secara umum, anak indigo memiliki ciri-ciri berikut:

- Keinginan yang dimiliki anak sangat kuat;
- Cendrung melakukan apa yang ada di pikirannya, daripada mendengarkan orangtuanya
- Bersikap bijaksana dan merasa memiliki kesadaran dan kebersamaan yang melebihi pengalamannya
- Mudah bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya sehingga sering merasakan cemas, depresi dan stress;
- Mampu memanfaatkan otak kanan dengan baik sehingga kreatif dan dalam dunia pendidikan, anak harus berusaha untuk memanfaatkan otak kirinya dalam belajar;

- Anak sering berperilaku impulsive (otak memproses informasi lebih cepat) sehingga sering didiagnosis ADD ataupun ADHD;
- Memiliki perasan yang sangat sensitive atau peka terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga ia memiliki kemampuan untuk melihat, mendengar atau mengetahui sesuatu yang tidak tampak oleh anak normal;
- Memiliki kemampuan mengingat yang sudah disimpan oleh otaknya dan mampu mempraktekannya sendiri, sehingga gaya belajar yang sering digunakannya adalah visual dan kinestetik;
- Sering merasakan self centered apabila keinginannya tidak terpenuhi
- Potensi dan bakat yang dimilikinya sangat istimewa sehingga perlu dijaga dan dilatih terus menerus, jika tidak akan cepat hilang

g. Siswa Autis

Anak autis dikenal dengan anak yang sangat sulit bersosialisasi dengan orang lain. Ia cenderung merasa sendiri dan terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. Gejala autisme ini dapat dilihat setelah gangguan berikut muncul:

- Kesulitan dalam berinteraksi sosial
- komunikasi perilaku-emosi.
- pola bermain
- gangguan sensorik dan motorik
- perkembangan terlambat atau tidak normal

h. Siswa Tuna Netra

Anak yang mengalami tuna netra merupakan anak dengan kondisi gangguan indra penglihatannya, yaitu buta total (total blind) dan sisa penglihatan (Low Visioan). Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, anak tuna netra dibantu dnegan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horizontal. Kehilangan indra penglihatannya, menyebabkan fungsi indra lainnya lebih optimal lagi seperti perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya .tahun.

i. Siswa Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya, mulai dari yang ringan atau kurang dengar sampai pada yang berat atau tuli. Gangguan ini menyebabkan anak ketika menerima informasi bahasa mengalami hambatan dalam memproses nya sehingga memerlukan alat bantu dengar.

j. Siswa Tuna Grahita

Tuna grahita merupakan kondisi anak yang memiliki keterbelakangan mental yang dikenal juga dengan sebutan retardasi mental (*mental retardation*). Keterbelakan mental ini dapat di tes pada anak sebelum usia 16 tahun melalui tes IQ, dimana skor 84 ke bawah menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam perilaku adaptif.

k. Siswa Tuna Daksa

Anak tuna daksa merupakan anak yang memiliki kekurangan organ anggota tubuh seperti kaki dan tangan. Keterbatasan fisik yang dimilikinya, membuat anak terlihat berbeda dengan orang disekitarnya sehingga cenderung memilki tekanan psikis yang sangat tinggi.

1. Siswa Tuna Laras

Anak tuna laras merupakan anak yang sulit mengendalikan emosi dan control social, yang ditunjukkan dengan adanya perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di sekitar masyarakat. Tuna laras ini biasanya disebabkan karena pengaruh dari lingkungan sekitar, sehingga diklasifikasikan menjadi:

The Semi-socialize child, kategori ini merupakan anak yang mampu beradaptasi hanya pada lingkungan yang terbatas atau tertentu saja. Contohnya: anak hanya beradaptasi dengan keluarga dan kelompoknya, diluar kelompok tersebut ia akan selalu merasa tidak nyaman dan merasa ada masalah.

Children arrested at a primitive level of socialization, pada kelompok ini anak tidak pernah memperoleh bimbingan mengenai sikap social yang benar seperti apa dan pendidikan yang dicapai juga terlantar. Hal ini disebabkan perhatian yang diberikan orangtua sangat kecil, sehingga anak cenderung berperilaku seenaknya saja sesuai dengan dorongan nafsu. Oleh karena itu, perlu diberikan respon perlakuan dengan lemah lembut.

Children with minimum socialization capacity, merupakan kelompok anak yang tidak memiliki kemampuan untuk bersikap social, karena anak tidak pernah mengenal rasa kasih sayang orangtua. Hal ini menjadikan anak cenderung bersikap apatis dan egois.

Kemudian, anak juga dapat digolongkan berdasarkan gangguan emosi yang dimilikinya, yaitu:

Neurotic behavior, pada kelompok ini anak memiliki gangguan emosi yang disebabkan karena ketidakmampuannya dalam menyelesaikan masalah

pribadi, sehingga ia sangat sensitive dan sering dan cepat merasakan sakit hati, cemas, mudah marah, agresif dan perasaan bersalah, bahkan melakukan perilaku yang tidak baik seperti mencuri dan bermusuhan. Kondisi ini disebabkan karena sikap keluarga terlalu cuek, terlalu memanjakannya, atau kesalahan pengajaran. Gangguan emosi yang dimiliki anak ini, dapat diatasi dengan terapi yang dilakukan oleh konselor.

Children with psychotic processes, kelompok ini menunjukkan anak mengalami gangguan paling berat, sehingga diperlukan penanganan yang lebih khusus. Anak pada kelompok ini menunjukkan penyimpangan dari kehidupan, tidak memiliki kesadaran diri, bahkan kehilangan identitas diri. Secara medis, ketidaksadaran dapat disebabkan adanya gangguan pada sistem syaraf akibat keracunan, atau minum minuman beralkohol dan pengaruh obat-obatan.

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan sesuai jenis kelainan yang dialaminya, yaitu:

a. Siswa Kesulitan Belajar

Karakteristik yang ditemui pada anak yang mengalami kesulitan belajar menurut Vallet (dalam Sukadti, 2000), sebagai berikut:

- Anak sering mengalami kegagalan di bidang akademik. Kondisi berulang ini menyebabkan anak kehilangan semangat dan harapan, sehingga menjadikannya malas berusaha.
- Kelainan fisik menyebabkan anak menjadi sulit berinteraksi dengan lingkungan.
- Kelainan Motivasional.

b. Siswa Hyperaktif

Siswa hyperaktif memiliki karakteristik, antara lain:

- Pola tidur menjadi tidak teratur.
- Tidur tidak nyaman, sehingga sering terbangun tiba-tiba
- Kesulitan atau susah makan sehingga sering merasakan skit perut.
- Menyukai suasana yang tenang dan tidak suka adanya keributan
- Susah mengontrol emosi sehingga gampang sekali marah sambil bertingkah aneh
- Berprilaku tidak wajar, seperti menyakiti diri sendiri (seperti mengetokkan kepala ke tembok)
- Bersifat ceroboh, sehingga sering mengalami kecelakaan-kecelakaan kecil.
- Sangat agresif.
- Mengalami ketakutan atau phobia terhadap suatu hal tanpa sebab yang jelas.

c. Siswa Berbakat dan Cerdas Istimewa

Karakteristik siswa yang berbakat dan cerdas istimewa adalah:

- Secara kognitif, anak memiliki kemampuan dalam memanipulasi dan memahami semua symbol abstrak dengan baik, bisa konsentrasi dan mengingat dengan baik, memiliki kemampuan yang lebih cepat dibandingkan anak lain seusianya terkait perkembangan bahasa, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, memiliki minat yang bervariasi, tidak bergantung pada orang lain atau mandiri termasuk dalam belajar dan bekerja, dan mampu menghasilkan

ide-ide yang luar biasa

- Secara akademis, tingginya rasa ingin tahu anak, membuatnya menjadi termotivasi untuk belajar dimana saja mereka inginkan. Namun mereka akan langsung kehilangan motivasi, apabila belajar ditempat yang mereka tidak sukai
- Secara sosial emosional, anak memiliki semangat belajar yang luar biasa, sehingga ia terlihat idealis, perfeksionis, selalu bersemangat, berkomitmen tinggi, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan termasuk seni rasa keadilan.

d. Siswa *Down Syndrom*

Siswa yang mengalami Down Syndrom memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Kemampuan kognitif, anak pada kelompok ini memiliki berbagai macam kemampuan, memperoleh beragam keberhasilan. Namun orangtua dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki anak dengan memanfaatkan program yang ditawarkan oleh sekolah.
- Kemampuan bahasa, anak memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda, namun secara umum memerlukan terapi wicara untuk menyempurnakan bahasa ekspresifnya dengan menggunakan metode [augmentative dan komunikasi alternatif](#) (AAC), seperti menunjuk, bahasa tubuh, benda, atau grafis yang sering digunakan untuk membantu komunikasi. Selain terapi wicara, anak juga perlu dilakukan terapi fisik untuk mengemabngkan kemampuan motoric kasarnya sehingga dapat berjalan pada usia 2 tahun.

e. Siswa Indigo

Jan Yordy melakukan kategori anak indigo berdasarkan yang sering ditemui :

- Siswa bersikap mandiri dan kuat, sehingga cenderung melakukan apa yang dipikirkannya dibandingkan orangtua
- Bersikap bijaksanan dan merasa memiliki tingkat kesadaran dan kebersamaan dengan pengalaman yang tinggi.
- Mudah bereaksi secara emosional, sehingga gampang merasakan cemas, depresi dan stres;
- Menggunakan otak kanan untuk menghasilkan kreativitas an otak kiri untuk belajar meningkatkan aspek kognitif nya di sekolah.
- Sering disebut mengalami ADD atau ADHD ketika berperilaku impulsive, karena pikriannya cepat dalam memproses informasi, sehingga ia hrus terus bergerak untuk dapat fokus ;
- Emiliki sensitivitas atau kepekaan yang sangat tinggi, sehingga dapat melihat, mendengar atau mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain;
- Belajar mandiri secara visual dan kinestetik menjadikan ingatannya menenjadi lebih kuat dalam mengingat bahkan dapat menciptakannya;
- Anak menjadi self centered apabila keinginan anak tidak terpenuhi
- Bentuk pengasuhan harus meningkatkan potensi dan bakat yang dimiliki anak, agar tidak hilang begitu saja

f. Siswa Autis

Siswa autis memiliki karakteristik pada bidang berikut:

1. Interaksi sosial:

- Ketika berinteraksi, anak sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan terlibat dengan yang lain, sehingga cenderung menyendiri
- Cenderung cuek dan tidak menghiraukan orang sekitar, sehingga jarang atau tidak ada kontak mata dengan yang lain, bahkan menghindar.
- Keinginannya harus diikuti, sehingga ia dengan senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

2. Komunikasi (bicara, bahasa dan komunikasi):

- Bahasa berkembang secara lambat bahkan sama sekali tidak ada.
- Suka sekali meniru dan hafal nyanyian tanpa paham artinya.
- Terlihat tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tetapi tidak mengalami perkembangan
- Kata yang diucapkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- Suka sekali mengoceh, namun tidak memahami artinya, dan bahasa yang digunakan juga sulit dimengerti orang lain.
- Dari kecil hingga dewasa, sebagian besar anak tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal)

3. Pola bermain:

- Anak tidak bermain seperti anak yang lain

- Menyenangi benda yang berputar seperti seperti gasing dan kipas angin
 - Mainan yang ada tidak dimainkan sesuai fungsinya atau anak tidak kreatif dan imajinatif. Contohnya ketika bermain dengan sepeda, sepeda tidak digunakan dengan baik melainkan dibalik lalu rodanya di putar-putar
 - Jika menyukai benda tertentu, cenderung senang membawa benda tersebut kemana saja.
4. Gangguan sensoris:
- Tidak senang mendengar suara yang keras.
 - Senang menggunakan indra pencium dan perasanya untuk bermain, seperti mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda lainnya
 - Tidak menyukai adanya sentuhan (sangat sensitive) seperti dipeluk
 - Tidak peka akan rasa sakit dan rasa takut.
5. Perkembangan terlambat atau tidak normal:
- Perkembangan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sangat lambat bahkan tidak normal.
 - Pada mulanya, anak terlihat memiliki perkembangan yang cukup baik, namun lambat laun semakin menurun dan bahkan hilang
6. Penampakan gejala:
- Gejala autisme ini sudah mulai tampak sejak anak baru lahir atau saat masih kecil, terutama usia dibawah 3 tahun
 - Gejala tampak akan berkurang pada anak usian 5-6 tahun.

g. Tuna Netra

Berikut merupakan karakteristik anak tuna netra adalah:

- Fisik

Fisik dari anak yang mengalami tuna netra tampak jelas dari matanya, sehingga dapat dibedakan dengan anak normal pada umumnya.

- Motorik

Gangguan terhadap indra penglihatannya tidak mempengaruhi kondisi motoric anak, tetapi karena pengalaman visualnya tidak ada, maka ia cukup sulit dalam melakukan orientasi lingkungan, sehingga ia harus belajar keterampilan orientasi dan mobilitas agar aman dan efektif ketika berinteraksi dengan lingkungan.

- Perilaku

Perilaku anak tuna netra secara langsung tidak ada terjadi penyimpangan atau masalah, namun kondisi ia tidak dapat memiliki pengalaman visual tetap berpengaruh terhadap perilakunya. Anak cenderung berperilaku stereotip atau perilaku yang seharusnya tidak dilakukan seperti menghasilkan suara dengan memainkan jarinya, menggoyangkan kepala dan badan, suka menekan matanya, atau berputar-putar. Beberapa teori menyebutkan bahwa anak cenderung mengembangkannya perilaku stereotipnya, karena ia tidak memiliki rangsangan sensoris, ruang geraknya terbatas, termasuk interaksi sosialnya. Oleh karena itu, untuk membatasi perilaku stereotipnya, maka dapat dilakukan dengan menyibukkan anak melakukan aktivitas yang disenanginya, sering memberikan pujian atau perilaku yang positif.

- Akademik

Kemampuan akademik yang dimiliki anak tuna netra tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaan hanya pada aktivitas membaca dan menulis, dimana ia menggunakan media atau alat untuk melakukan aktivitas tersebut seperti huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Selanjutnya, asesmen dapat dilakukan sama halnya anak normal lainnya.

- Pribadi dan social

Anak tuna netra yang memiliki keterbatasan dalam belajar terutama dalam hal mengamati dan meniru, maka ia sering kesulitan ketika berinteraksi sosial dengan benar. Oleh karena itu, perlu sekali memberikan latihan langsung untuk meningkatkan keterampilan sosialnya, terutama berperilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan kontak mata atau orientasi wajah dengan orang lain ketika lagi berbicara, menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh dalam mengungkapkan emosi, mengatur intonasi suara dalam menyampaikan pesan dan mengekspresikan perasaan.

Anak tuna netra memiliki keterbatasan dalam bergerak termasuk dalam mengenal dan mengamati, terutama ketika berhubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut, mengakibatkan anak memiliki sikap yang suka curiga secara berlebihan pada orang lain, sering memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan menjadikannya mudah sekali tersinggung, kemudian karena keterbatasannya dalam bergerak, menjadikannya memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada orang lain.

h. Tuna Rungu

Anak tunarungu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Fisik

Anak yang memiliki keterbatasan pendengaran ini memiliki fisik yang agak bungkuk dan cara berjalan yang agak kaku. Kemudian anak juga memiliki pernapasan yang pendek dan tidak teratur, karena dalam kehidupan sehari-harinya ia tidak pernah mendengar suara atau ucapan seseorang sehingga ketika berbicara ia tidak terbiasa dalam mengatur pernapasannya. Selain itu, ketika berbicara atau memandang sesuatu terlihat melotot. Hal ini disebabkan karena pengalamannya hanya secara visual saja, sehingga ketika melihat sesuatu, keingintahuannya sangat besar sekali.

- Segi Bahasa

Keterbatasannya dalam mendengar, menyebabkan ia memiliki kosa kata yang sangat sedikit dan penataan bahasanya kurang teratur, sehingga ketika adanya kalimat ungkapan atau idiomatic, akan sangat sulit untuk diartikan.

- Intelektual

Keterbatasan pendengaran, tidak membuat intelektual anak menjadi rendah dibandingkan teman-temannya yang lain. Hanya saja, karena keterbatasannya dalam berbahasan dan berkomunikasi, perkembangan intelektualnya menjadi sedikit lamban, sehingga dari segi akademik juga mengalami keterlambatan.

- Sosial-emosional

Keterbatasannya menyebabkan anak cenderung

merasa mudah curiga dengan orang yang berada disekitarnya. Hal ini disebabkan karena ia tidak memahami orang disekitarnya sedang membicarakan apa, sehingga akan muncul rasa curiga yang berlebihan.

i. Siswa Tuna Grahita

James D. Page (Amin, 1995:34-37) menjelaskan karakteristik yang dimiliki anak tuna grahita sebagai berikut:

- Intelektual.

Anak tuna grahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal lainnya, sehingga ia hanya mencapai tingkat usia mental anak Sekolah Dasar kelas IV, atau kelas II, atau usia anak pra sekolah. Hal ini disebabkan karena anak memiliki keterbatasan dalam memahami masalah, sehingga cenderung belajar dengan cara membeo (*rote learning*) bukan dengan pengertian.

- Segi sosial.

Dari segi social, anak tuna grahita juga mengalami keterlambatan, karena dalam pergaulannya ia tidak mampu belajar atau bermain secara mandiri, sehingga harus dibantu dan diawasi terus menerus hingga dewasa, termasuk dalam hal makan, mengenakan pakaian, mandi dan lainnya. Kemampuan sosialnya dapat ditunjukkan dengan *Social Age* (SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan *Cronological Age* (CA) sehingga skor sosial *Social Quotient* (SQ) nya juga rendah.

- Ciri pada fungsi mental lainnya.

Keterbatasannya menjadikannya sulit untuk focus,

sehingga ketika ada sesuatu yang mengganggu ia akan cepat beralih, kemudian mudah lupa dan sulkar mengingat kembali, kurang mampu mengerjakan tugas, membuat asosiasi dan kreasi baru.

- Ciri dorongan dan emosi

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Anak yang memiliki tingkat tuna grahita yang berat dampai sangat berat cenderung tidak ada pertahanan atau pembelaan diri, tidak sensitive termasuk dalam kondisi hasu dan lapar, kondisi emosi sangat lemah terbatas hanya merasakan senang, takut, marah, dan benci. Selanjutnya anak dengan tingkatan yang tidak terlalu berat, memiliki emosi yang hampir sama dengan anak normal lainnya, tetapi tidak kuat, tidak bervariasi, tidak menghayati adanya perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

- Ciri kemampuan dalam bahasa

Anak memiliki kemampuan bahasa yang terbatas akibat cacat artikulasi dan permasalahan dalam pembentukan bunyi, sehingga anak dengan tingkat tuna grahita yang berat, akan mengalami gangguan bicara.

- Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Dibidang akademis, anak sangat sulit dalam membaca dan menghitung, tetapi dapat dilatih, namun perkembangan sangat lamban.

- Ciri kepribadian

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988:69), menyebutkan bahwa kecendrungan anak memiliki

ketidakpercayaan diri atas kemampuannya atau retarded, sehingga ia menjadi ketergantungan dengan pihak luar atau *external locus of control*..

- Ciri kemampuan dalam organisme.
Kemampuan anak tuna grahita dengan kategori berat, sangat sulit untuk mengorganisasikan dirinya. Hal ini dapat dilihat pada saat anak bisa berjalan ataupun berbicara terkadang ketika ia usia dewasa bahkan ada yang sampai tidak berfungsi lagi, kemudian langkah geraknya kurang serasi, dan kurang peka terhadap perasaan sakit, bau, serta indra pengecap.

j. Tuna Daksa

Anak tuna daksa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Gangguan Motorik
Gangguan motoric yang dialaminya mencakup motoric kasar ataupun halus, yang dapat berupa gangguan keseimbangan dan gerakan ritmis, terjadinya kelumpuhan, terdapat gerakan yang tidak dapat dikendalikan dan terjadi kekakuan.
- Gangguan Sensorik
Gangguan ini terdapat di otak sehingga terjadi gangguan sensorik seperti hambatan pendengaran yang sering kita jumpai pada jenis thetoid, penglihatan karena ketidakseimbangan otot mata akibat kerusakan otak, penciuman, perabaan, dan perasa.
- Gangguan Tingkat Kecerdasan
Meskipun gangguan terjadi pada otaknya, tetapi kecerdasan yang dimiliki bervariasi. Menurut Hardman (1990), kecerdasan anak tuna daksa sebagian besar mengalami keterbelakangan mental (sekitar

45%), kemudian kecerdasan normal dan di atas normal sebanyak 35%, dan sisanya sisanya dibawah rata-rata.

- **Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara anak cerebral palsy atau tuna daksa dipengaruhi oleh organ artikulasi (bibir, lidah, dan rahang bawah) dan rendahnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak berbicara menjadi tidak jelas dan sulit dipahami orang lain.

- **Emosi dan Penyesuaian Sosial**

Respon dari lingkungan akan mempengaruhi perkembangan anak, termasuk anak tuna daksa. Secara umum, ia memiliki emosi yang mirip dengan anak normal lainnya, tetapi jika ada keinginan yang tidak terpenuhi, maka anak cenderung mengeluarkan emosi secara tidak terkendali. Secara social, penerimaan masyarakat masih menyebabkan anak merasa rendah diri sehingga lebih menyukai menyendiri, kemudian mudah tersinggung, sehingga kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan.

B. Implikasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Prinsip pembelajaran yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus atau yang memiliki kelainan secara umum sama dengan anak normal lainnya, hanya saja terdapat beberapa keterbatasan sehingga guru Pendidikan Luar Biasa, wajib mengetahui prinsip berikut:

1. Prinsip umum

a. Prinsip motivasi

Dengan adanya keterbatasan anak didik, mengharuskan guru senantiasa memberikan perhatian, motivasi dan

semangat agar mereka mau mengikuti pembelajaran dengan baik dan tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai.

b. Prinsip latar atau konteks

Guru perlu memahami karakteristik dan keterbatasan yang dialami siswa atau peserta didik, sehingga dalam penyampaian materi dapat memberikan contoh yang membuat mereka tertarik dan mudah dipahami, dengan menggunakan sumber belajar dan media yang sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, guru diharapkan tidak mengulang materi pengajaran yang dirasa tidak diperlukan anak.

c. Prinsip keterarahan

Guru dalam mengajar anak yang memiliki keterbatasan harus memiliki arahan dan tujuan yang jelas, sehingga sebelum memulai pembelajaran, diharapkan guru sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap pertemuan, termasuk menyiapkan metode dan model pembelajaran yang tepat.

d. Prinsip hubungan sosial.

Dalam berhubungan social dengan anak yang memiliki keterbatasan, guru harus mampu mengembangkan interaksi yang intens dengan komunikasi banyak arah, lemah lembut dan proses penemuan serta pemecahan masalah dapat berjalan dengan lancar.

e. Prinsip belajar sambil bekerja

Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus atau memiliki keterbatasan, maka guru harus mampu melibatkan fisik dan pikirannya untuk focus dalam aktivitas belajar mengajar.

f. Prinsip individualisasi

Setiap anak memiliki karakteristik masing-masing, termasuk anak yang memiliki keterbatasan juga. Dengan demikian, guru harus mampu memahami karakter ataupun ciri-ciri anak didiknya secara mendalam, sehingga tahu bagaimana cara menghadapi anak didiknya yang terkadang memiliki emosi yang sangat sensitive.

g. Prinsip menemukan

Mengajarkan anak yang memiliki keterbatasan, menuntut guru harus kreatif dan mampu menyusun strategi agar anak dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut atau anak berusaha untuk menemukan, mencari dan mengembangkan sendiri terhadap informasi.

h. Prinsip pemecahan masalah

Guru dituntut untuk terlibat secara aktif dan intens untuk berinteraksi dengan anak, sehingga anak dapat dilatih untuk menemukan, mencari fakta/ data, menganalisis dan atau memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

2. Prinsip khusus

a. Prinsip khusus bagi pendidikan anak tuna netra

- Prinsip kekongritan

Anak harus dibiasakan untuk mengenal semua benda yang ada disekitarnya melalui benda yang dapat diraba dan dimanipulasikan.

- Prinsip pengalaman yang menyatu

Anak dapat dengan mudah menerima informasi secara visual, tetapi anak dengan keterbatasan penglihatan akan sangat sulit menerima informasi tersebut, kecuali guru menginformasikan dengan memberikan gambaran yang utuh agar anak dapat

berimajinasi untuk membayangkannya dalam mengalami suasana tersebut.

- Prinsip belajar sambil melakukan
Belajar sambil berinteraksi dengan benda akan menjadi masalah bagi anak tuna netra, tetapi melakukan sesuatu akan memberikannya pengalaman nyata yang sudah untuk dilupakannya.

b. Prinsip khusus pendidikan anak tunarungu

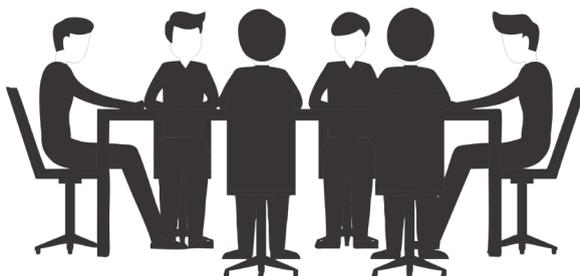
- Prinsip keterarahwajahan
Jika komunikasi dilakukan tidak secara langsung, maka komunikasi tidak terjadi dan begitu juga dengan proses belajar mengajar.
- Prinsip keterarahsuaraan
Perkembangan bahasanya sangat dipengaruhi oleh suara atau bunyi, termasuk dalam belajar mengenai tingkah laku social dan cara bersikap.
- Prinsip keperagaan
Dengan adanya yang diperagakan oleh guru dalam aktivitas belajar mengajar, maka siswa dengan gangguan pendengaran akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

3. Pendekatan Pembelajaran ABK

- a. Pendekatan ekspositori atau model informasi yang menjelaskan bahwa aktivitas belajar mengajar berpusat pada guru
- b. Pendekatan inquiri/ discovery yang menjelaskan bahwa aktivitas belajar mengajar berpusat pada peserta didik, dengan syarat sebagai berikut :
 - Pemilihan masalah yang perlu dipecahkan disesuaikan

dengan kebutuhan anak.

- Setiap pembelajaran selalu memberikan motivasi dan semangat belajar pada peserta didik.
 - Menyiapkan fasilitas dan sumber belajar yang cukup.
 - Guru memberikan kebebasan untuk berpendapat dan berkreasi.
 - Selama proses pembelajaran, peserta didik harus berpartisipasi.
 - Guru tidak banyak campur tangan.
- c. Pendekatan interaksi social yang menekankan terjadinya interaksi antara satu anak dengan anak lainnya untuk memecahkan masalah tertentu, sehingga guru biasanya menggunakan metode diskusi, problem solving, simulasi, sosiodrama atau rolepayng atau metode kerja kelompok.
- d. Pendekatan kooperatif terwujud dari belajar kelompok dengan menanamkan norma tidak melakukan dominasi terhadap orang lain.



VII

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG PRODUKTIF

A. Arti Penting Pengelolaan Kelas

Pengelolaan yang dikenal dengan *management* dalam istilah Bahasa Inggris memiliki arti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan penilaian. Selanjutnya kelas adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama oleh suatu kelompok orang (Hamalik, 2007). Secara sederhana Ahmad (1995) menyebutkan kelas merupakan ruangan atau rombongan belajar. Kemudian secara kompleks, Namawi (1999) menjelaskan kelas dalam arti sempit yaitu sebuah ruangan tempat aktivitas belajar mengajar siswa atau peserta didik berkumpul, sedangkan dalam arti luas merupakan masyarakat kecil yang secara kreatif melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, maka diketahui bahwa Wilford A. Weber dalam tulisan James M. Cooper (1995) menjelaskan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh perilaku yang kompleks dimana guru menata dan memelihara kondisi kelas agar siswa dapat mencapai tujuan

pembelajaran secara efektif efisien. Kemudian, menurut Winataputera (2003), pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru, untuk mendorong siswa agar mengalami perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, memiliki iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif. Selanjutnya, secara terminology Wilford (James M. Cooper, 1995) menjelaskan pengelolaan kelas sebagai perilaku yang kompleks, dimana guru melakukan penataan dan pemeliharaan kondisi kelas agar proses pembelajaran yang dilalui siswa berjalan dengan lancar dan efektif.

Beberapa pengertian diatas mengenai pengelolaan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas ditujukan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, maka guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif. Artinya, pengelolaan kelas ini adalah upaya memanfaatkan kelas agar tercipta iklim pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif

John I. Goodlad, M. Frances Klein and Associates (1970) mengemukakan Ada 10 hal yang mendasari ekspektasi terhadap sekolah dan kelas sehingga perlu adanya pengelolaan sekolah dan kelas yang baik, yaitu (1) praktek di kelas lebih berpedoman pada tujuan-tujuan pendidikan yang jelas dan selanjutnya direfleksikan pada sekolah dan sistem yang lebih luas atas dasar komitmen fungsi sekolah, (2) diasumsikan bahwa pengajaran di kelas, khususnya pada tahun-tahun awal menekankan pada “belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*)”, (3) salah satu cara yang paling baik mengajarkan materi pelajaran adalah bagaimana belajar tentang materi itu muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, (4) “usia emas pengajaran” berada pada sekolah, (5) diharapkan sekolah saat ini mampu memberikan perhatian pada perbedaan individu murid, (6) guru hendaknya lebih mendasarkan tindakannya pada penggunaan substansi prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran, (7) di kelas

diharapkan menjadi laboratorium dinamika kelompok dan interaksi manusia yang produktif, (8) diharapkan untuk menemukan standar evaluasi yang lebih fleksibel yang menekankan perhatian terhadap kinerja aktual siswa dibandingkan dengan kelulusan, usia atau norma kelompok, (9) diharapkan untuk menemukan setting belajar dan orang-orang yang lebih berpartisipasi dalam aktifitas pembelajaran, dan (10) menemukan perluasan dan pengayaan aktifitas dalam belajar, tidak saja membaca dan menyimak, matematika secara tradisional tetapi juga memberikan perhatian pada ilmu alam, sosial dan seni.

B. Tujuan Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas, biasanya kelas akan difasilitasi berbagai macam kegiatan belajar, lingkungan sosial emosional dan intelektual di kelas. Fasilitas yang disediakan tersebut, bertujuan agar siswa bersemangat dalam belajar, suasana disiplin dapat tercipta, sikap, intelektual dan emosional mengalami perkembangan (Sudirman N. 1991:311). Pengelolaan kelas ini menurut Ahmad (1995) bertujuan untuk:

1. Menjadikan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan belajar yang tidak membosankan, kondusif atau nyaman untuk belajar sehingga siswa atau peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
2. Terwujudnya interaksi belajar mengajar, baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa
3. Mempersiapkan fasilitas belajar dan kondisi kelas senyaman mungkin, agar anak tidak bosan dan dapat belajar dengan baik serta memiliki emosional yang baik di dalam kelas
4. Guru memami karakteristik masing-masing siswa atau peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Selain Ahmad, Arikunto (2000) juga menyebutkan bahwa pengelolaan kelas bertujuan agar anak tertib dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, dengan rincian sebagai berikut:

1. Siswa atau peserta didik diharapkan terus belajar untuk memecahkan masalah tertentu atau mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan motivasi terus menerus untuk belajar
2. Siswa cenderung akan segera mengerjakan tugas yang diberikan guru secara langsung dengan focus utama adalah keberhasilannya dalam mencapai tujuan dan tingkat efisiensinya. Dalam pengelolaan kelas, tingkat keberhasilannya didasari dari tujuan yang ditetapkan untuk dicapai.

C. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas, menurut Weber (1977) terdapat tiga klasifikasi pendekatan yang digunakan, yaitu:

Pendekatan otoriter (authority approach), pendekatan ini dilaksanakan oleh guru yang digunakan dalam pengelolaan kelas, agar siswa dapat mengontrol tingkah lakunya dan menerapkan kedisiplinan serta aturan yang tegas.

Pendekatan permisif, merupakan pendekatan dalam pengelolaan kelas melalui pemberian kebebasan siswa untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kelas yang sesuai di inginkan, sedangkan guru hanya berfungsi untuk menciptakan rasa aman bagi siswanya.

Pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan ini digunakan untuk menjadikan kelas sebagai wadah tempat siswa mengembangkan prilakunya yang positif dan semaksimal mungkin meminimalkan kemunculan perilaku siswa yang negative.

Selain pendekatan di atas, pengelolaan kelas juga dilakukan dengan pendekatan :

1. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan digunakan oleh guru ketika guru sebagai pemegang kuasa, ingin menciptakan kondisi kelas yang disiplin (Djamarah, 2006:179), yang ditandai dengan adanya norma dan aturan yang berlaku bagi semua anggota kelas. Hasil yang diharapkan dari pendekatan ini adalah adanya kedisiplinan dan ketaatan siswa dalam mematuhi norma dan aturan berlaku, dimana guru akan mengontrol siswa melalui sanksi/hukuman, ancaman dan bentuk disiplin lainnya yang ketat dan kaku.

2. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan ini bukan berarti pembiaran atau siswa dibiarkan tanpa aturan dan batas atau melakukan apapun secara bebas di kelas. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa merdeka, bebas, nyaman, penuh tantangan dan harapan dalam melakukan belajar.

3. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru yang merupakan actor utama menyiapkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran dapat dicegah. Perencanaan yang sudah dibuat oleh guru, diimplementasikan dengan sebaik-baiknya agar tujuan yang diharapkan tercapai.

4. Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan ini dimulai dari guru yang menciptakan terbentuknya kelompok produktif. Terbentuknya kelompok produktif didasari dari kemampuan guru dalam

meningkatkan semangat anak untuk terus belajar dan kreatif, kemampuan dalam mengatasi konflik terutama pada saat perbedaan pendapat dan mengurangi permasalahan dalam pengelolaan kelas.

5. Pendekatan elektis atau pluralistic

Pendekatan elektis menurut Djamarah merupakan pendekatan berdasarkan kondisi yang dihadapi, baik menggunakan satu pendekatan atau mengkombinasikan tiga pendekatan tergantung kemampuan guru. Poin utama dalam pendekatan ini adalah potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas. Pendekatan ini juga dikenal dengan pluralistic atau pengelolaan kelas menggunakan berbagai macam pendekatan yang dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

6. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman atau intimidasi ini digunakan ketika guru ingin mengatur dan mengontrol tingkah laku siswa atau peserta didik dengan memberikan ancaman seperti melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

7. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan dalam peneglolaan kelas ini ditujukan untuk mengubah perilaku siswa atau peserta didik, dimana guru berperan dalam mengembangkan tingkah laku yang baik dan mencegah yang kurang baik. Pendekatan ini berbanding terbalik dengan psikologi behavioral, dimana ketika ada anak yang berperilaku kurang baik, maka akan diberikan sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

8. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan ini digunakan agar memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk merasakan kebebasan mengerjakan sesuatu kapan dan dimana saja. Guru hanya berperan mencari cara untuk mengusahakan kebebasan siswa atau peserta didik.

9. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan ini akan digunakan apabila hubungan antar guru dan peserta didik atau siswa atau sesama peserta didik tidak berjalan dengan baik, sehingga guru perlu melakukan pendekatan sosio emosional melalui sikap yang saling mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi. Menurut Carl A. Rogers, guru sebagai pendidik sangat penting dalam bersikap tulus seperti sikap tulus dari guru (*realness, genuiness, congruence*); menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring, trust*) dan mengerti dari sudut pandangan peserta didik sendiri (*emphatic understanding*). Dengan adanya sikap tulus dari guru, maka dalam proses pembelajaran akan ada keterlibatan emosional dan kegiatan saraf (mengaktifkan siswa secara mental) yang akan mengefektifkan proses belajar mengajar (Goleman, 1995). Kondisi kelas yang saling menghormati, menghargai, dan mencintai antar guru dan sesama siswa sebagai sebuah komunitas belajar penting dalam menciptakan hubungan sosial untuk proses pembelajaran.

D. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Dua kegiatan dalam pengelolalan kelas yaitu :

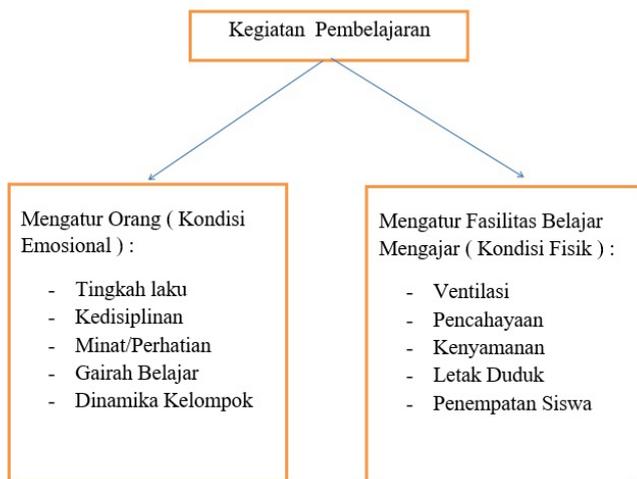
1. Pengaturan Siswa

Dalam kegiatan pengelolaan kelas, siswa merupakan objek

yang memiliki pilihan untuk bergerak. Oleh karena itu, pengaturan siswa dilakukan dengan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi dan perkembangan intelektual dan emosionalnya dan tetap diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minatnya

2. Pengaturan Fasilitas

Aktivitas dalam kelas, sangat dipengaruhi oleh kondisi kelas itu sendiri, terutama fasilitas saran dan prasarananya harus mampu mendukung interaksi yang terjadi antara guru-siswa atau siswa-siswa. Pengaturan fasilitas ini dilakukan oleh siswa sebagai pengguna fasilitas tersebut. Fasilitas yang lengkap, kondisi fisik kelas yang menyenangkan, kondusif, aman untuk belajar dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa, seperti bagan dibawah ini :



Bagan Kegiatan Pengelolaan Kelas

Kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas yang terdapat dalam petunjuk pengelolaan kelas secara rinci terdiri dari:

1. Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa atau peserta didik dengan melihat keberadaan siswa tersebut terkait dengan persiapannya mengikuti proses pembelajaran
2. Tugas yang diberikan sebelumnya, dikumpulkan, diperiksa, kemudian dinilai dan langsung dibagikan pada siswa.
3. Pelaksanaan praktik atau kegiatan yang menggunakan alat dan bahan belajar, didistribusikan secara adil dan proporsional, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dengan lainnya
4. Melakukan pendekatan dengan siswa untuk lebih dekat dan mengenal karakteristik siswa, sekaligus mengumpulkan informasi mengenai pribadi siswa ataupun terkait dengan materi atau tugas.
5. Setiap proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan pengamatan dan pencatatan data siswa, baik perorangan maupun berkelompok.
6. Hasil pengamatan dan penilaian mengenai data diri siswa, disimpan dalam arsip dan disusun dengan rapi.
7. Guru mempersiapkan metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat belajar secara optimal dan tujuan pembelajaran tercapai
8. Guru memberikan penugasan pada siswa, agar siswa memiliki rasa tanggungjawab dan dapat menilai kemampuan diri sendiri.

E. Model Pengelolaan Kelas yang Efektif

Pengelolaan kelas yang efektif, dapat dilihat dari beberapa model berikut:

1. Model Humanistic.

Model ini cenderung mendorong siswa untuk dapat berpikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkrit ke abstrak, dari khusus ke umum, dan sebagainya), sehingga membutuhkan pengalaman dalam proses belajar. Model ini memiliki prinsip dasar, diantaranya ialah;

- a. Manusia memiliki kemampuan belajar secara natural
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajarnya.
- h. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan

cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.

- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Penekanan dalam model humanistic ini adalah siswa dimana ia berpartisipasi secara aktif, menemukan keunikan dan timbulnya rasa *dignity* setiap individu yang berfokus pada siswa atau *student-centered*. Model yang dikembangkan oleh Carl Roger bertujuan untuk mendisiplinkan diri siswa agar ia mampu memahami dan mengembangkan dirinya sendiri dengan bantuan fasilitator adalah guru. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Strategi yang dapat dikembangkan oleh Michael Marland (1975) dalam mengelola model humanistic, yaitu:

- a. Guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa (*caring for children*),
- b. Membuat aturan (*setting rules*).
- c. Memberikan penghargaan (*giving legitimate praise*).
- d. Menggunakan humor (*using humor*).
- e. Merancang dan membentuk lingkungan belajar (*shaping the learning environment*).

2. Model Demokratik

Mirip dengan model humanistic, model demokratik juga focus terhadap siswa terutama dalam kebebasan bersuara, berpartisipasi aktif dan mengambil keputusan dalam mengelola kelas, sehingga bersifat *relatively student-centered*. Model yang disusun oleh Kounin dan Dreikurs. Kemudian guru juga diharapkan mampu menerima perilaku siswa secara rasional. Menurut Kounin (1970), guru yang sukses adalah ketika ia berhasil mencegah perilaku negative atau menyimpang.

Guru memiliki tiga cara untuk mempertahankan focus siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Menyiapkan dan mengembangkan cara melatih siswa agar bersikap tanggung jawab yang dapat dilakukan dengan memberikan tugas individual, presentasi, produk dan uji kompetensi.
- b. Siswa dibagi dalam berkelompok dengan tujuan untuk meningkatkan interaksi yang baik antar siswa dan memotivasi kawan untuk berani mengeluarkan pendapat
- c. Guru dan siswa bersama-sama melakukan desain ulang penataan kelas atau guru memberikan materi yang menarik dengan menggunakan media yang mudah dipahami pula. Dengan demikian, siswa tidak mengalami kejenuhan atau bosan

3. Model Behavioristik

Dari teori behavioristic, maka diketahui bahwa focus utama dari model ini adalah kondisi jasmani siswa. Model ini tidak memandang adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar, melainkan menuntut setelah belajar adanya perubahan tingkah laku siswa. Oleh karena itu, dalam hal ini guru mengarahkan kepada siswa mengenai konsekuensi yang diterimanya. Jika siswa berperilaku menyimpang atau tidak

sesuai norma, seperti berbicara keras atau berlarian di dalam kelas, maka guru langsung bertindak dengan cara mengurangi point yang sudah di dapatkan sebelumnya. Dalam model ini, penggunaan *reinforcement* (penguatan) juga lebih diberikan, dengan tujuan untuk meminimalisir dan mengontrol perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

4. Model Konstruktivis

Siswa memahami bahwa pengetahuan dibangun oleh diri sendiri dan tidak dapat ditransfer saja harus diimplementasikan, namun dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau fenomena yang sesuai. Model ini disusun oleh Deporter (2000) yaitu mengorkestrasi lingkungan yang mendukung. Model ini berorientasi pada student-centered sama dengan model humanistik dan model demokratik. Ciri-ciri pembelajaran menggunakan model konstruktivisme menurut Senada dengan Dick, Degeng (2000):

- a. Pengetahuan adalah non-objektif, temporer, selalu berubah dan tidak menentu.
- b. Belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi.
- c. Mengajar adalah menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan.
- d. Mind berfungsi sebagai alat untuk interpretasi peristiwa, objek atau prespektif yang ada dalam dunia nyata sehingga muncul makna yang unik dan individualistik.
- e. Siswa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari.
- f. Segala sesuatu bersifat temporer, berubah, dan tidak

- menentu.
- g. Ketidakteraturan.
 - h. Guru dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas.
 - i. Kebebasan merupakan unsur yang sangat esensial.
 - j. Kontrol belajar di pegang oleh si pebelajar.
 - k. Tujuan pembelajaran menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata.
 - l. Penyajian isi menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian (deduktif).
 - m. Pembelajaran lebih banyak di arahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan guru.

F. Pengaruh Pengelolaan Kelas dalam Pencapaian Kualitas Hasil Belajar

Dalam pencapaian kualitas hasil belajar yang baik, maka guru juga dituntut untuk dapat melakukan pengelolaan kelas atau manajemen kelas dengan menggunakan berbagai pendekatan yang ada sesuai kebutuhan siswa. Dalam melakukan manajemen kelas, guru perlu memahami terlebih dahulu prinsip umumnya, sebagai penyaring dan menghilangkan kekeliruan dalam pengelolaan kelas. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola kelas, sebaik dan senyaman mungkin, sehingga siswa akan semangat belajar dan senang mengikuti proses pembelajaran, serta berlangsung efektif dan efisien.

Permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan kelas merupakan hal yang kompleks dan secara umum kegagalan ataupun keberhasilan yang dicapai merupakan tanggungjawab guru. Guru akan berhasil dalam mengelola kelas, apabila mampu mengatur, mengendalikan dan mempertahankan kondisi kelas hingga pembelajaran berakhir, sehingga siswa dapat belajar dengan baik pula. Hal ini membuktikan bahwa,

guru mampu mengatur dan mengendalikan siswa serta sarana dan prasarana dalam suasana yang menyenangkan, dan ini merupakan indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas.

Sasaran utama pengelolaan kelas adalah terciptanya kondisi kelas yang nyaman untuk belajar, sehingga dua komponen pengelolaan kelas secara umum, yaitu :

a. Penciptaan kondisi kelas

Penciptaan kondisi kelas ditujukan agar proses pembelajaran menjadi nyaman, dengan memperhatikan penataan ruangan, sirkulasi udara, interaksi siswa sesama siswa dan interaksi siswa dengan guru. Ketika siswa sudah merasa nyaman, ia kan lebih mudah menerima pembelajaran dan menjadi motivasi bagi siswa dalam rangka belajar positif dan produktif.

b. Pengembalian kondisi belajar

Ketika ada gangguan, situasi dan kondisi untuk belajar yang nyaman perlu dikembalikan dengan segera, agar tidak semakin parah. Gangguan ini disebabkan karena ada siswa yang mengganggu secara terus menerus dan berulang hingga membuat kegaduhan. Kelas yang berhasil dikembalikan kenyamanannya, maka menunjukkan guru berhasil dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, karena guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi berperan lebih dari itu yaitu mampu dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan membantu siswa dalam menghabiskan waktu untuk belajar, siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran, meningkatkan terjadinya interaksi belajar, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik, siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan sifat-sifat individualnya.

Sebagai pengelola kelas, guru memerlukan perencanaan dan penentuan model pengelolaan kelas yang akan digunakan sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa. Kemudian menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya, jika terjadi gangguan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka perlu disusun strategi untuk mengatasi permasalahan dan pemulihan kondisi belajar dengan cepat.

Kelas yang dapat dikelola oleh guru dengan sangat baik, maka dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar dengan nyaman, bahkan patuh terhadap aturan yang ada, sehingga permasalahan emosional dan akademik dapat dihindari. Dan sebaliknya jika kelas tidak dapat dikelola dengan baik, maka masalah emosional dan akademik akan terus bermunculan, prestasi siswa jadi semakin buruk, dan perilaku menjadi lebih tidak terkendali. Guru dengan motivasi tinggi dalam pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan. Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam mengelola kelas, menjadi sasaran utama seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Hamid, (2009), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan
- Abraham Maslow. 1994. *Motivasi dan Kepribadian 1*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Amin.** 1996. *Ortopedagogik Anak Tuna Grahita*. Jakarta: PPTG. Ditjen Dikti,
- Aqila Smart. 2006. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Anastasia dan Imanuel H. 1996. *Ortopedagogik Anak Tuna Netra I*. Jakarta : PPTG. Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Browne, M. N. & Keeley, S.M. 1990. *Asking The Right Quations: A Guide to Critical Thinking*. Englewoof Cliffs : Prentice Hall
- Bobbi De Porter. 2000. *Quantum Teaching/Learning*. Bandung : Kaifa.
- Conny R. Semiawan. 1996. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : Depdikbud
- Daniel Goleman. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Eva Latipah, (2012), **Pengantar Psikologi Pendidikan**, Pedagogia, Yogyakarta
- Elizabeth. B. Hurlock. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Fanu, James Le. 2007. *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*. Alih Bahasa: Irham Ali Saifuddin. Yogyakarta: Think.

- Goodlad, John I., Klein, M. Frances and Associates. 1970. *Behind The Classroom Door*. Wodsworth Publishing Company; Inc. Belmont California.
- Hamzah Uno. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hardiono Puspongoro D & Purboyo. 2003. *Apakah Anak Kita Autis, Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Yayasan Suryakanti.
- Hadari Nawawi. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta : Haji Masagung.
- Henry C. Ellis. 1989. *Fundamental of Human Learning, memory, and Cognition*.
- Hilgard, E. R. dan Bower. G. H. 1975. *Theories of Learning*. Englewood Cliffs, New York : Prentice-Hall
- Jeanne Ellis Ormrod, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Erlangga.
- Jonathan Ling, (2010), *Psikologi Kognitif*, Jakarta : Erlangga.
- James. M. Cooper. 1995. *Classroom Teaching Skill*. Lexington : D. C. Heath and Company.
- Kak Seto. 2004. *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti
- Kusdwiratri Setiono, (2009), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Widya Padjadjaran
- Margaret E. Gredler, Terjemahan, (2011), *Learning and Instruction*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyono Abdul Rahman. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Muh. Irham dan Novan Ardy Wiyani, (2014), *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Ar-Ruzza Media, Yogyakarta
- Muhibbin Syah, (2011), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung
- Ngalm Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Nyayu Khodijah, (2014), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Reber, A.S. 1988. *The penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria. Penguin Books Australia Ltd.
- Robert E. Slavin, (2011), *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktek*, (Jilid.1), Indkes, Jakarta
- Rogers & Freiberg. 1994. *Freedom to Learn (3rd. Ed)*. New York : Macmillan
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santrock., John. W. Tri Wibowo, Terj (2004). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- _____,(2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- _____, (2009), *Psikologi Pendidikan*, Salemba H. Jakarta
- Siti Rahayu Haditono. 1979. *Achievement Motivation, parent education, and child rearing practice in four occupational group*. (disertasi). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Psikologi UGM.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Indeks.
- Sri Esti Wuryani, (2002), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Gramedia.
- Sudirman. N. *et. al.* 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumardi Suryabrata. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sumadi Suryabrata. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto, (2002), *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunarto dan Hartono, Agung, 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah dan Kuadrat, Masri. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam*

Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.

Utami Munandar. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.*
Jakarta : Rineka Cipta

Uzer Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : Rosdakarya

W.S. Winkel. 1995. *Psikologi Pengajaran.* Yogyakarta : Grasindo.

PROFIL PENULIS



Dr. Nini Aryani, S.Ag., M.Pd., lahir di kota Palembang Sumatera Selatan. Latar belakang pendidikan dengan menempuh SD Negeri 001 Pekanbaru pada 1983-1989, kemudian melanjutkan jenjang studi di MTs Negeri Pekanbaru pada tahun 1989-1992. Setelah menamatkan pendidikan MTs Negeri kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1992-1995. Pada tahun 1995-

1996, penulis mengabdikan diri menjadi guru di TK. ABA V Pekanbaru. Penulis memperoleh gelar Sarjana di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah dengan Jurusan Kependidikan Islam pada tahun 2001. Kemudian penulis menempuh Program Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, dan lulus pada tahun 2004. Gelar Doktor Ilmu Pendidikan diperoleh pada tahun 2020 di Universitas Negeri Padang dengan Konsentrasi Manajemen Pendidikan.

Penulis adalah seorang Dosen Tetap pada Program Studi PG-PAUD di STKIP Aisyiyah Riau, semenjak tahun 2007 hingga sekarang, menjadi Pembantu Ketua Bid. Kemahasiswaan STKIP Aisyiyah Riau (2007-2013), menjadi Ketua Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran STKIP Aisyiyah Riau (2018-sekarang), Menjadi Anggota Komunitas Lembaga Riset Publik (Larispa, 2019-sekarang), Anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) untuk Wilayah

Riau (2017-sekarang). Buku-buku yang pernah ditulis dan sudah terbit: Buku *“Indonesian Parenting”*, Buku Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Perkembangan Anak, Buku Teori Belajar dan Implikasinya.



Dr. Molli Wahyuni, S.Si., M.Pd., lahir di Bukittinggi pada 24 Mei 1978. Anak Kelima dari pasangan Alm. H. A. Chairul Basri dan Hj Jusnibar ini mulai memasuki pendidikan Sekolah Dasar (SD) saat usia 5 tahun 2 bulan di SDN 03 Pekan Jumat Kabupaten Agam Sumatera Barat (Sumbar) Tahun (1983-1989), MTs Mualimin Muhammadiyah Pakan Sinayan Kabupaten Agam (1989-1992), Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

1 Bukittinggi (1992-1995). Pada tahun 1995 melanjutkan pendidikan di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Riau dan lulus pada tahun 1999.

Setelah lulus S1 lebih banyak berkiprah di dunia jurnalistik dan bekerja di salah satu anak perusahaan media cetak raksasa di Indonesia Jawa Pos yakni Harian Pagi Riau Pos. Kemampuan menulis di perusahaan ini hingga hampir 20 tahun lamanya. Pendidikan di jenjang S2 dilanjutkan pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2011 di Program Studi Teknologi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang (UNP). Penulis menyelesaikan studi S3 di Program Studi Ilmu Pendidikan Orientasi Pendidikan Matematika di Program Pasca Sarjana UNP (2016-2020) dengan Predikat Lulusan Terbaik dan Cumlaude dengan IPK 4.00. Tanpa meninggalkan karir di bidang jurnalistik, keinginan untuk mengabdikan di dunia pendidikan. Saat ini penulis mengabdikan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau sebagai Kepala Pusat

Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran dan mengasuh mata kuliah Persamaan Differensial, Bahasa Inggris Matematika, Statistika Kesehatan, Statistika Bisnis dan Statistika Dasar.

Penulis aktif dalam keorganisasian Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kabupaten Kampar sebagai Sekretaris pada periode 2017-2020 dan dinyatakan kompeten sebagai madya oleh Dewan Pers, Anggota Komunitas Lembaga Riset Publik (Laripisa) Indonesia (2019-sekarang), anggota Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Adpertisi) (2018-sekarang), Koordinatir Connecting Lecturer (Cel) wilayah Riau. Buku yang pernah ditulis bersama peneliti di Komunitas Laripisa yakni Pengolahan Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 23.00, buku Teori Belajar dan Implikasinya, buku Statistik Deskriptif untuk Penelitian Perhitungan Manual dan SPSS Versi 25.00.